

Volume 11 No.2, Oktober 2022



Jurnal Penelitian & Pengukuran **Psikologi**

JPPP

Volume
11

Nomor
02

Hal.
64 - 114

ISSN
2337-4845

Diterbitkan Oleh
Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta



**SUSUNAN DEWAN REDAKSI PERIODE 2021-2022
JURNAL PENELITIAN PENGUKURAN PSIKOLOGI**

P-ISSN. 2337-4845

E-ISSN. 2620-7486

Penanggung jawab

Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

Editor in chief

Herdiyan Maulana, Ph.D

Managing Editor

Santi Yudhistira, M.Psi., Psikolog
Karel Karsten Himawan, Ph.D., Psikolog

Production Editor

Vinna Ramadhany Sy, M.Psi., Psikolog

Copy Editor

Rahmadianty Gazadinda, M.Sc.

Layout Editor

Gita Irianda Rizkyani Medellu, M.Psi., Psikolog

Reference Editor

Hermeilia Megawati, M.A

SEKRETARIAT

Fakultas Pendidikan Psikologi
Jalan Rawamangun Muka
Kampus A Universitas Negeri Jakarta Gedung Dewi Sartika Lt. 7
Jakarta Timur 13220; Email: jppp@unj.ac.id



Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi

Jurnal yang terbit dua kali dalam satu tahun, pada bulan April dan Oktober, berisi tentang kajian dan hasil penelitian dan pengukuran di bidang psikologi.

Ketua Penyunting

Herdiyan Maulana

Penyunting Pelaksana

Santi Yudhistira

Karel Karsten Himawan

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Halimun No.2 Kecamatan Setia Budi, Jakarta Selatan. Telp. (021) 4755115/ 29266297 Fax (021) 4897535. Email: herdiyan.maulana@unj.ac.id atau jppp@unj.ac.id

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi diterbitkan oleh Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Terbit pertama kali pada bulan Oktober 2012.

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1 cm pada kertas ukuran A4 dengan panjang tulisan maksimal 10 Halaman. (Informasi detail dapat dilihat pada halaman akhir jurnal)

Daftar Isi

Nama	Judul Artikel	Halaman
<i>Rahmadianty Gazadinda</i>	Catatan Editor: Polemik Melakukan Penelitian Eksperimen Dalam Psikologi Secara Daring	64 – 66
<i>Josephine & Karel Karsten Himawan</i>	Neurotisme Memprediksi Peningkatan <i>Organizational Citizenship Behavior</i> : Studi pada Pengurus Organisasi Orkestra di Indonesia	67 - 75
<i>Fitri Lestari Issom & Fachrurrozy</i>	Pengaruh Stres Guru Terhadap Kesejahteraan Guru pada Guru yang Mengajar di Sekolah Dasar Inklusi	76 - 83
<i>I Komang Budi Mahendra Suta & Maki Zaenudin Subarkah</i>	Pengaruh <i>Emotional Intelligence (EI)</i> Terhadap <i>Organizational Citizenship Behavior (OCB)</i> pada Petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli	84 – 89
<i>Rahmatia Narita Awal, Hamiyati, Prastiti Laras Nugraheni</i>	Pengaruh Kekerasan Verbal Orangtua Terhadap Konsep Diri Remaja	90 – 96
<i>Indiani Diah Betari Karlinda, Luh Putu Ratih Andhini, Ni Made Sintya Noviana Utami</i>	Peranan <i>Self-disclosure</i> Terhadap Stres Mahasiswa saat Kuliah Daring di Masa Pandemi Covid-19	97 – 101
<i>Alif Qurrataayun, Fatin Rohmah Nur Wahidah, Nur'aeni, Tri Na'imah</i>	Inteligensi Non-verbal Siswa Tunarungun di SLB B	102 - 109
<i>Dhiza Aliffia, Mawadah, Rabiatul Adawiyah, Khairun Na'imah, Shanty Komalasari, Ceria Hermina</i>	Konflik Peran Ganda Wanita Karir saat <i>Work from Home</i> di Masa Pandemi Covid-19: Studi Meta Analisis	110 - 114



POLEMIK MELAKUKAN PENELITIAN EKSPERIMEN DALAM PSIKOLOGI SECARA DARING

Rahmadianty Gazadinda

Editor Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: r.gazadinda@unj.ac.id

1. Catatan Editor

Sejak Indonesia mengalami pandemi Covid-19, seluruh bentuk aktivitas yang biasa dilakukan secara tatap muka dituntut untuk dilakukan secara jarak jauh guna menyesuaikan keadaan, termasuk kegiatan yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Perubahan ini dilakukan agar kegiatan yang biasa dilakukan tidak berhenti dan masyarakat tetap menjaga produktivitasnya sekalipun di masa yang serba terbatas. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh para penyelenggara kegiatan akademik di lingkungan pendidikan tinggi selain melaksanakan pembelajaran jarak jauh, yaitu melaksanakan penelitian secara jarak jauh.

Menurut Wright (2006), perkembangan teknologi telah memfasilitasi para peneliti untuk melakukan survei secara daring sehingga mampu memangkas waktu dan biaya dalam pelaksanaan penelitiannya. Perkembangan internet di dunia memberi kesempatan para peneliti di bidang psikologi untuk saling berkolaborasi, melakukan pengambilan data dan mendiseminasikan penemuannya ke publik dengan mudah (Kraut et al., 2004). Saat ini, beragam perangkat lunak dan layanan survey berbasis web sudah banyak tersedia di internet, seperti Google Survey dan MTurk, bahkan di Indonesia juga tersedia aplikasi survey seperti Jakpat. Kondisi ini yang memungkinkan pengambilan data empiris di Indonesia dapat dilakukan tanpa harus bertemu langsung.

Psikologi adalah salah satu bidang ilmu yang kerap diragukan posisinya dalam sains dikarenakan pembuktian kebenaran atas perilaku manusia hanya mengandalkan suatu teori. Hal ini justru berseberangan dengan pemikiran kontemporer psikologi dan konstruk positivism yang menjunjung tinggi kehadiran bukti empiris dalam membuktikan kompleksitas pemikiran dan perilaku manusia (Mayrhofer et al., 2021). Pemikiran ini yang akhirnya mengembangkan penelitian di bidang psikologi untuk tidak hanya terbatas pada penelitian survey berbasis non-eksperimental, serta mulai mengembangkan penelitian psikologi dengan menggunakan metode eksperimental. Penelitian eksperimental dalam bidang psikologi diharapkan mampu menjelaskan apa dan bagaimana perilaku manusia dapat terbentuk oleh lingkungan (Concordia St. Paul University, n.d.).

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian psikologi berbasis eksperimental sudah cukup sering dilakukan di Indonesia. Hampir sebagian besar penelitian eksperimental di bidang psikologi dilakukan di dalam laboratorium dengan *setting* yang terkontrol guna mengurangi risiko terjadinya *error* penelitian. Sayangnya, kehadiran pandemi Covid-19 membatasi kebebasan peneliti eksperimen untuk melaksanakan penelitiannya di laboratorium. Peneliti eksperimental di bidang psikologi dituntut untuk bisa beradaptasi dengan situasi pembatasan interaksi dan tidak bergantung pada penggunaan laboratorium dalam melaksanakan penelitiannya. Oleh karena itu, penelitian eksperimental di bidang psikologi di Indonesia semakin ditantang untuk dapat dilakukan secara jarak jauh tanpa melibatkan pertemuan tatap muka antara eksperimenter dan peneliti.

Kehadiran internet berdampak positif terhadap penyelenggaraan penelitian psikologi, namun tetap disertai beberapa aspek kontroversial lainnya. Penelitian psikologi berbasis internet sangat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan banyak data dan meraih beragam sampel yang bervariasi dengan biaya yang cenderung murah dan dalam waktu yang singkat (Birnbau, 2004; Finley & Penningroth, 2015; Ilieva et al., 2002; Kraut et al., 2004; U.-D. Reips, 2000; Wright, 2006). Melakukan penelitian dengan memanfaatkan akses internet secara tidak langsung membuka akses kepada lebih banyak orang untuk turut berpartisipasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara sukarela (U. D. Reips, 2012). Namun begitu, permasalahan pengambilan sampel adalah aspek yang paling sering dikritik saat melakukan penelitian secara daring, seperti keikutsertaan berulang pada sampel penelitian (Ilieva et al., 2002; Wright, 2006) dan kurangnya komitmen sampel saat terlibat dalam penelitian (Birnbau, 2004; Chandler et al., 2014; Finley & Penningroth, 2015). Kualitas data yang didapat dari penelitian daring juga seringkali dipertanyakan karena lemahnya kontrol dari peneliti (Kraut et al., 2004; U.-D. Reips, 2000). Kondisi ini yang akhirnya menimbulkan pro dan kontra bagi peneliti psikologi dalam melakukan penelitian secara daring.

Masalah yang dialami oleh peneliti eksperimen secara daring tidak jauh berbeda seperti masalah pada penelitian daring pada umumnya. Sulitnya mempercayai data yang dimiliki karena kekhawatiran rendahnya kualitas data yang didapat adalah aspek yang seringkali dijadikan alasan penolakan pelaksanaan penelitian secara daring (Dandurand et al., 2008; Finley & Penningroth, 2015; U.-D. Reips, 2000). Pada penelitian

eksperimental secara daring, partisipan bisa tidak memberikan perhatian penuh pada saat penelitian dilaksanakan ataupun saat membaca instruksi (Kraut et al., 2004). Partisipan mungkin saja berbohong atau mencontek saat pelaksanaan penelitian eksperimen secara daring (Finley & Penningroth, 2015). Selain itu, sulitnya mengontrol faktor lain diluar aspek yang diteliti juga menjadi masalah utama dari melaksanakan penelitian eksperimen di luar laboratorium (U.-D. Reips, 2000; U. Reips, 2002). Peneliti tidak bisa mengontrol kondisi setiap partisipan karena tidak berada di tempat yang sama sehingga berbagai faktor diluar faktor yang diteliti, seperti aspek lingkungan dan faktor teknis lainnya, mungkin mempengaruhi temuan yang didapatkan (Dandurand et al., 2008; U. Reips, 2002).

Penelitian non-eksperimental yang proses pengambilan datanya dilakukan secara daring masih menimbulkan berbagai perdebatan terutama terkait keabsahan dan kesahihan data. Padahal, penelitian yang dilakukan secara daring sudah banyak dilakukan oleh peneliti psikologi di berbagai belahan dunia dengan alasan efisiensi dan efektivitas penelitian. Adanya perdebatan pelaksanaan penelitian non-eksperimental secara daring seolah mewajarkan kemunculan polemik penelitian eksperimental yang dilakukan di luar laboratorium dan dilakukan secara daring tanpa adanya interaksi tatap muka antara peneliti dan eksperimenter. Elemen kontrol, sebagai salah satu elemen penting dari penelitian eksperimen dikhawatirkan tidak dapat terpenuhi dikarenakan penelitian dilakukan secara daring.

Pada dasarnya, suatu penelitian eksperimen dapat dikatakan sebagai penelitian yang memenuhi prasyarat eksperimental ketika memenuhi empat elemen utama, yaitu elemen kontrol, manipulasi, penugasan acak (*random assignment*) dan seleksi acak (*random selection*) (Gravetter & Forzano, 2012). Metode eksperimen sudah sering mendapatkan kritik dari berbagai pihak terutama terkait validitas temuannya yang tidak sesuai kenyataan karena penuh kontrol, ada risiko bias dari eksperimenter serta kondisi penelitian yang tidak nyata seperti kondisi sebenarnya di lapangan (U. Reips, 2002). Oleh karena itu, kehadiran penelitian eksperimental yang dilakukan secara daring memberikan perspektif baru yang lebih realistis terhadap kondisi nyata di lapangan yang tidak penuh kontrol namun tetap bisa disupervisi oleh peneliti dengan memanfaatkan teknologi.

Beberapa isu yang menjadi polemik dari pelaksanaan penelitian eksperimental secara daring juga sebenarnya dapat diantisipasi sejak awal. Isu terkait risiko keikutsertaan partisipan dalam penelitian lebih dari sekali yang berisiko menghasilkan kualitas data yang buruk bisa dikontrol dengan pengumpulan data informasi diri termasuk mengecek *IP Address* partisipan (Birnbaum, 2004). Untuk meminimalisasi tingkat kemunduran partisipan dari penelitian bisa ditanggulangi dengan pemberian kompensasi di akhir penelitian guna meningkatkan komitmen dan motivasi keterlibatan dalam penelitian (Bosnjak & Tuten, 2003). Eksperimenter juga dapat memaksimalkan penggunaan alat pendukung dalam pelaksanaan eksperimen secara daring seperti menggunakan video konferensi selama pelaksanaan penelitian guna mengantisipasi ketidakjujuran atau ketidakseriusan partisipan (Dandurand et al., 2008). Pemberian *instructional manipulation checks* guna memastikan partisipan penelitian eksperimen secara daring telah membaca dan memahami instruksi yang diberikan juga dapat menjadi salah satu upaya untuk meminimalisasi kemungkinan *error* pada partisipan akibat ketidakpahaman atas instruksi penelitian (Oppenheimer et al., 2009).

Perkembangan teknologi saat ini memberikan peluang bagi para peneliti di bidang psikologi untuk membuka kemungkinan melakukan penelitian eksperimental di luar laboratorium tanpa mengabaikan elemen utama penelitian eksperimen. Menurut Huber & Gajos (2020), penelitian eksperimen yang dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas internet dan teknologi mampu mendapatkan jumlah partisipan yang besar dan tersebar di berbagai wilayah perwakilan populasi sehingga memungkinkan temuannya untuk digeneralisasikan pada populasi. Meskipun penelitian eksperimen secara daring berisiko memiliki kualitas data yang lebih buruk dibandingkan penelitian eksperimen di dalam laboratorium, Dandurand et al. (2008) dan Reinecke et al. (2015) justru menemukan bahwa penelitian eksperimen secara daring memiliki validitas ekologi yang lebih baik. Hal ini disebabkan penelitian eksperimental secara daring lebih menggambarkan kondisi di lapangan yang tidak sepenuhnya terkontrol ketat (Dandurand et al., 2008). Keberadaan penelitian eksperimen daring justru memberikan kesempatan bagi eksperimenter untuk menunjukkan respon nyata di lapangan atas manipulasi yang diberikan tanpa mengabaikan faktor luar yang hanya bisa dikontrol jika berada di dalam laboratorium.

Penelitian psikologi dengan metode eksperimental yang dilakukan di luar laboratorium dan mengandalkan akses internet semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir ini. Diawali dari tuntutan untuk tetap bisa produktif meneliti di tengah pandemi Covid-19 yang mengharuskan berbagai kegiatan dapat dilakukan secara jarak jauh, kehadiran penelitian eksperimental secara daring memberikan perspektif baru dan membuka kesempatan pengembangan keilmuan. Pro dan kontra pelaksanaan penelitian eksperimental secara daring diharapkan tidak membatasi kemungkinan pengembangan keilmuan melalui metode penelitian tersebut. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan akses internet, penelitian eksperimental yang dilakukan secara daring diharapkan dapat membuka wawasan mengenai perilaku manusia pada situasi yang tidak sepenuhnya terkontrol layaknya di dalam laboratorium namun tidak mengabaikan elemen dari penelitian eksperimen itu sendiri. Peneliti juga diharapkan dapat membuat rencana yang matang saat hendak melaksanakan penelitian eksperimental secara daring guna mengantisipasi gangguan yang dapat mempengaruhi temuan penelitian.

2. Daftar Pustaka

- Birnbaum, M. (2004). Human research and data collection via the internet. *Annual Review of Psychology*, 55, 803–832.
- Bosnjak, M., & Tuten, T. L. (2003). Prepaid and Promised Incentives in Web Surveys. *Social Science Computer Review*, 21(2), 208–217. <https://doi.org/10.1177/0894439303251569>
- Chandler, J., Mueller, P., & Paolacci, G. (2014). *Nonnaïveté among Amazon Mechanical Turk workers : Consequences and solutions for behavioral researchers*. 112–130. <https://doi.org/10.3758/s13428-013-0365-7>
- Concordia St. Paul University. (n.d.). *What is experimental psychology?* Concordia St. Paul University. Diambil 14 September 2022, dari <https://online.csp.edu/resources/article/what-is-experimental-psychology/>
- Dandurand, F., Shultz, T. R., & Onishi, K. H. (2008). Comparing online and lab methods in a problem-solving experiment. *Behavior Research Methods*, 40(2), 428–434. <https://doi.org/10.3758/BRM.40.2.428>
- Finley, A., & Penningroth, S. (2015). Online versus In-lab: Pros and Cons of an Online Prospective Memory Experiment. *Advances in Psychology Research Volume*, 113(October), 135–162.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2012). *Research Method for Behavioural Science*.
- Huber, B., & Gajos, K. Z. (2020). Conducting online virtual environment experiments with uncompensated, unsupervised samples. *PLoS ONE*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0227629>
- Ilieva, J., Baron, S., & Healey, N. M. (2002). Online surveys in marketing research : pros and cons. *International Journal of Market Research*, 44(3), 361–376.
- Kraut, R., Olson, J., Banaji, M., Bruckman, A., Cohen, J., & Couper, M. (2004). Psychological Research Online: Report of Board of Scientific Affairs' Advisory Group on the Conduct of Research on the Internet. *American Psychologist*, 59(2), 105–117. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.2.105>
- Mayrhofer, R., Kuhbandner, C., & Lindner, C. (2021). The Practice of Experimental Psychology: An Inevitably Postmodern Endeavor. *Frontiers in Psychology*, 11(January). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.612805>
- Oppenheimer, D. M., Meyvis, T., & Davidenko, N. (2009). Instructional manipulation checks: Detecting satisficing to increase statistical power. *Journal of Experimental Social Psychology*, 45(4), 867–872. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2009.03.009>
- Reinecke, K., Arbor, A., & Gajos, K. Z. (2015). *LabintheWild : Conducting Large-Scale Online Experiments With Uncompensated Samples*. <https://doi.org/10.1145/2675133.2675246>
- Reips, U.-D. (2000). The web experiment: Advantages, disadvantages, and solutions. *Psychology experiments on the Internet, January 2000*, 89–117. <https://doi.org/10.5167/uzh-19760>
- Reips, U. (2002). Standards for Internet-Based Experimenting. *Erschienen in: Experimental Psychology*, 49(4), 243–256. <https://doi.org/10.1026//1618-3169.49.4.243>
- Reips, U. D. (2012). The methodology of Internet-based experiments. *Oxford Handbook of Internet Psychology*, 9780199561, 1–26. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199561803.013.0024>
- Wright, K. B. (2006). Researching Internet-based Populations: Advantages and Disadvantages of Online Survey Research, Online Questionnaire Authoring Software Packages and Web Survey Services. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 10(3).



NEUROTISISME MEMREDIKSI PENINGKATAN *ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR*: STUDI PADA PENGURUS ORGANISASI ORKESTRA DI INDONESIA

Josephine¹ & Karel Karsten Himawan¹
Department of Psychology, Universitas Pelita Harapan¹

Email: karel.karsten@uph.edu

Abstract

Literature has demonstrated the important role of personality as predictor of organizational citizenship behavior (OCB) in an organization. However, little is known regarding to what extent that personality predicts OCB in orchestra organizations, especially in Indonesia, where orchestra organizations are emerging in the recent years. Such a gap calls for study to ensure effective and efficient organizational management. The current study aims at exploring the role of personality in predicting OCB of Indonesian orchestra organizations. A sample of 84 orchestra committee members participated in this quantitative study, where they indicated their personality types and levels of OCB through validated instruments. Results demonstrated that neuroticism was the only significant predictor of OCB among Indonesian orchestra group members. The findings present valuable information for orchestra management in mapping their organizational strategies for effective management.

Keywords: Big Five Personality, Music, Neuroticism, Orchestra, Organizational Citizenship Behavior

Abstrak

Berbagai studi telah menunjukkan peran tipe kepribadian sebagai determinan *organizational citizenship behavior* (OCB) dalam organisasi. Namun demikian, sejauh pengetahuan peneliti, belum ada studi yang berfokus pada menguji peran tipe kepribadian terhadap OCB pada organisasi orkestra. Padahal organisasi orkestra merupakan organisasi yang sedang berkembang di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, sehingga fokus terhadap sisi manajemen organisasi dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk memastikan efektivitas dan efisiensi organisasi. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi ada atau tidaknya pengaruh tipe kepribadian menurut teori *Big Five Personality* dengan tingkat OCB pada pengurus organisasi orkestra di Indonesia. Sebanyak 84 pengurus organisasi orkestra berpartisipasi dalam studi kuantitatif, di mana respons partisipan mengenai tipe kepribadian dan tingkat OCB-nya diukur melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kepribadian neuritik (*neuroticism*) merupakan satu-satunya determinan penting terhadap OCB pada pengurus organisasi orkestra. Hasil studi ini dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi pengurus orkestra dalam memetakan strategi rekrutmen kepengurusan demi menjamin efektivitas organisasi.

Kata kunci: Big Five, Kepribadian, Musik, Neurotisme, Orkestra, Organizational Citizenship Behavior

1. Pendahuluan

Organisasi adalah kelompok yang memiliki tujuan, visi, dan misi yang sama untuk diwujudkan (Winardi, 2006), di mana masing-masing individu mengambil peran yang berbeda dalam mencapai tujuan organisasi tersebut. Guna mencapai tujuan tersebut, individu yang berperan dalam organisasi diharapkan dapat aktif dan mengembangkan organisasi dengan baik serta sesuai dengan visi dan misi organisasi. Perilaku yang diharapkan pendiri organisasi tidak hanya perilaku yang terkait dengan tugas dan tanggung jawab yang menjadi bagian dalam bidangnya (*in-role*), tetapi juga perilaku di luar tanggung jawab atau lingkup kerja formalnya (*extra-role*) (Garay, 2006). Perilaku *extra-role* dalam lingkup organisasi kerap dikenal dengan istilah *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) (Wardani & Suseno, 2012).

OCB didefinisikan sebagai perilaku positif atau kontribusi individu dalam membawa organisasi ke arah yang lebih baik, di mana perilaku tersebut tidak dipersyaratkan secara eksplisit melalui deskripsi pekerjaan atau sistem

insentif formal organisasi (Organ, 2018). Konsep ini telah berkembang sejak tahun 1980-an, untuk menggambarkan fenomena di mana beberapa pekerja rela melakukan upaya ekstra yang berdampak baik bagi organisasinya. Farh dkk. (2004) percaya bahwa OCB merupakan fenomena global yang dapat terlihat manifestasinya di berbagai konteks budaya.

OCB dapat terlihat melalui inisiatif individu untuk membantu orang lain, kesadaran diri individu terhadap tanggung jawabnya pada organisasi, disiplin, serta perilaku efektif dan sportif dalam menjalankan suatu pekerjaan (Organ, 2018). Studi Lestari dan Ghaby (2018) menunjukkan peran esensial dari OCB terhadap keberlangsungan sebuah organisasi. Meskipun OCB dipengaruhi oleh beberapa faktor (Rahmawanti, 2015), inisiatif individu untuk melakukan tanggung jawabnya juga turut dipengaruhi oleh kepribadian individu tersebut (Chiaburu dkk, 2018). Studi ini berusaha untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana warna kepribadian seseorang menjadi determinan terhadap kecenderungannya melakukan OCB.

Salah satu teori kepribadian yang banyak digunakan dalam penelitian ialah *Big Five Personality Trait* (Costa & McCrae, 1992). *Big Five Personality Trait* mengkategorikan lima dimensi besar yang menjadi karakteristik utama kepribadian individu, yakni: *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness*, *openness to experience*, dan *neuroticism* (Costa & McCrae, 1992). Teori ini dipilih dalam studi ini karena tipologi kepribadian menurut teori ini tergolong konsisten antar budaya (Schmitt et al, 2007) dan sering digunakan dalam penelitian tentang perilaku organisasi, termasuk di Indonesia (Purnomo & Lestari, 2010). Menurut teori ini, kepribadian manusia terdiri dari lima faktor dan keunikan individu ditentukan dari variasi manifestasi dari kelima faktor tersebut.

Terdapat beberapa studi internasional yang mendemonstrasikan keterkaitan antara tipe kepribadian dengan OCB dengan hasil yang tidak konsisten. Sebuah studi terhadap staf di *Tehran University* menunjukkan bahwa OCB yang tinggi diprediksi oleh tipe kepribadian *openness*, *conscientiousness*, dan *agreeableness* (Mahdiuon, Ghahramani, & Sharif, 2010). Namun, Chiaburu dkk. (2011) menemukan bahwa *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *neuroticism* merupakan tiga faktor terkuat yang memprediksi tingginya OCB individu. Dari kedua studi ini, *conscientiousness*, *agreeableness*, dan *neuroticism* sepertinya merupakan tipe kepribadian yang konsisten menjadi determinan OCB seseorang. Hingga kini, hasil studi literatur terbaru menunjukkan konsistensi peran *conscientiousness* dan *agreeableness* sebagai prediktor terhadap OCB (Chiaburu, Oh, & Marinova, 2018). Di sisi lain, Judge dkk. (2013) percaya bahwa prediktor yang lebih akurat terhadap OCB bukan terletak pada dimensi kepribadiannya, tetapi pada subdimensi atau faset dari masing-masing dimensi kepribadian itu. Di Indonesia, pengaruh antara kepribadian dengan OCB seringkali dilakukan dengan menjadikan variabel kepribadian sebagai unidimensional (misal: Fahmi (2017); Kailola (2022)), sehingga berpotensi memberikan informasi keliru dalam penarikan kesimpulannya. Namun demikian, sebuah studi berhasil mengindikasikan bahwa tipe kepribadian *extraversion*, *openness*, dan *conscientiousness* adalah determinan penting terhadap perilaku OCB (Purba & Seniati, 2004).

Meski berbagai penelitian telah menyoroti keterkaitan antara tipe kepribadian dan OCB, studi ini ingin secara spesifik melihat interaksi antar variabel tersebut dalam konteks organisasi orkestra. Organisasi orkestra merupakan organisasi kesenian musik di Indonesia yang memiliki keragaman genre, seperti klasik, jazz, keroncong, atau pop (Artanto, 2017). Organisasi orkestra terdiri dari kumpulan musisi dengan jumlah yang besar, memainkan berbagai macam alat musik, dan memiliki struktur organisasi yang jelas (Artanto, 2017). Dibandingkan dengan beberapa negara maju lainnya, seperti: Amerika Serikat (Glynn, 2000), apresiasi masyarakat Indonesia terhadap musik dan orkestra memang terkesan lebih rendah meski pada tahun 1950-an sempat ada pola penerimaan masyarakat yang lebih tinggi terhadap jenis musik ini (Rachmawanti, 2015). Namun, di sisi lain, peningkatan apresiasi terhadap musik orkestra akhir-akhir ini dapat diobservasi secara fenomenologis, melalui semakin meningkatnya peminat penonton konser orkestra yang dilakukan setidaknya dalam satu dekade terakhir. Sebagai contoh, acara *Jakarta City Philharmonic* selama 10 kali penyelenggaraan mengalami peningkatan jumlah penonton sehingga sempat terjadi perpindahan tempat dari Gedung Kesenian Jakarta yang memiliki kapasitas 475 penonton, ke gedung teater Jakarta Taman Ismail Marzuki yang memiliki kapasitas 1.600 penonton (Glynn, 2000).

Walau beberapa orang menganggap orkestra sebagai komunitas, namun sesungguhnya orkestra memiliki struktur kepengurusan yang jelas sehingga berfungsi layaknya sebuah organisasi. Orkestra dapat dikatakan sebagai organisasi, karena orkestra tersebut memiliki karakteristik umum sebuah organisasi, seperti memiliki tujuan, anggota, dan rencana (Syaputra, Sriwulan & Budhiana, 2016). Secara spesifik, organisasi orkestra dalam studi ini akan dibatasi pada organisasi orkestra yang orientasi utamanya bukan untuk menghasilkan keuntungan (*not for profit*), yang sebenarnya merepresentasikan kebanyakan organisasi orkestra di Indonesia (Tanujaya, Tjahjo, & Inggrit, 2018). Organisasi orkestra berfokus pada kepentingan sosial sebagai hiburan untuk masyarakat (Tanujaya, Tjahjo & Inggrit, 2018). Organisasi-organisasi lainnya biasanya berupa organisasi yang berorientasi pada nilai yang menguntungkan bagi perusahaan serta anggota organisasi tersebut, yang biasanya melakukan persaingan bebas antara organisasi bisnis sejenis dengan menggunakan semua sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan strategis (Wijayati, 2010).

Ketiadaan orientasi terhadap keuntungan finansial dapat menyajikan konteks penting untuk mempelajari OCB karena pada organisasi yang berorientasi pada keuntungan finansial, keinginan untuk mendapat apresiasi finansial dapat secara logis menjadi motivator seseorang melakukan OCB. Kepengurusan dalam kebanyakan organisasi orkestra bersifat sukarela dan tidak adanya imbalan berupa gaji. Studi tentang OCB sebelumnya mengemukakan bahwa salah satu motivasi seseorang melakukan OCB ialah karena mendapatkan gaji (Soegandhi, 2013). Oleh karena sifat organisasi yang berbeda, diperkirakan kontribusi setiap faktor kepribadian terhadap OCB pada organisasi orkestra juga dapat berubah. Misalnya, pada organisasi umumnya, gaji memberi motivasi lebih kuat pada individu dengan kepribadian *agreeableness* dalam melakukan OCB (Wardani & Suseno, 2012). Dengan ketiadaan gaji, individu dengan kepribadian *agreeableness* memiliki kemungkinan tidak termotivasi untuk melakukan OCB.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran tipe kepribadian terhadap OCB pengurus organisasi orkestra di Indonesia. Apresiasi masyarakat yang meningkat terhadap musik orkestra menuntut organisasi orkestra untuk berkembang ke arah yang lebih profesional, sehingga perilaku OCB dalam konteks organisasi orkestra menjadi penting untuk dieksplorasi lebih lanjut. Peran organisasi orkestra sangat sentral dalam mensosialisasikan kesenian budaya musik di Indonesia (Murbiantoro, 2012), khususnya di Indonesia di mana apresiasi terhadap seni sedang meningkat. Oleh karena itu, studi ini ingin mengeksplorasi apakah tipe kepribadian berpengaruh terhadap OCB pada pengurus organisasi orkestra di Indonesia. Di samping mengisi kekosongan studi serupa dalam konteks Indonesia, hasil studi ini diharapkan dapat memberi informasi bermanfaat bagi pengurus untuk mempertimbangkan pengembangan organisasi orkestra dengan menempatkan individu yang tepat pada posisi yang tepat. Hasil studi ini juga berpotensi untuk dapat diaplikasikan pada organisasi nirlaba lainnya yang berhubungan dengan apresiasi terhadap seni di Indonesia.

2. Metode Penelitian

Partisipan

Untuk menentukan organisasi orkestra yang dapat berpartisipasi dalam studi ini, ada beberapa kriteria yang dapat dipenuhi yaitu: laki-laki atau perempuan yang menjadi pengurus organisasi orkestra, organisasi orkestra yang terdiri dari minimal 30 anggota, memiliki struktur kepengurusan yang jelas, seperti adanya ketua, wakil ketua, sekretaris, dan bendahara, dan aktif berpartisipasi di dalam pertunjukan musik atau menyelenggarakan konser dalam dua tahun terakhir sekurang-kurangnya satu kali (mempertimbangkan situasi pandemi yang membatasi aktivitas pementasan musik).

Pengurus organisasi orkestra yang organisasinya memenuhi kriteria penelitian di atas diundang untuk berpartisipasi dalam studi melalui teknik pengambilan sampel *snowball*. Berdasarkan program perhitungan *G*power* dengan kriteria nilai $\alpha = 0.05$, *two-tail*, *small effect size*, dan metode regresi, diperoleh jumlah partisipan yang diperlukan sebanyak 139 orang (Faul dkk. 2007). Karena keterbatasan akses mengingat pengambilan data hanya dapat dilakukan secara daring, jumlah data yang diperoleh ialah dari 94 pengurus orkestra di Indonesia. Dari data tersebut, 10.64% ($n=10$) di antaranya tidak dapat digunakan karena tidak sesuai dengan kriteria penelitian. Oleh karenanya, data yang diikutsertakan dalam penelitian ialah data dari 84 partisipan (47.6% diantaranya adalah perempuan).

Desain Penelitian

Studi ini merupakan studi *cross-sectional* dengan menggunakan survei sebagai alat untuk memperoleh data. Pengambilan data dilakukan secara daring pada satu waktu tertentu oleh partisipan yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang diperoleh dianalisa secara statistik untuk membuktikan asumsi peneliti.

Prosedur

Penyebaran undangan berpartisipasi dalam studi disajikan secara daring melalui akun media sosial penulis pertama di berbagai media sosial, termasuk: *Whatsapp*, LINE, dan Instagram. Periode pengambilan data ialah Maret–Mei 2021. Survei terdiri atas tiga kategori pertanyaan: profil demografis partisipan, kuesioner tentang tipe kepribadian menurut *Big Five Personality Trait* yang telah diadaptasi dalam Bahasa Indonesia (Ramdhani, 2012), dan kuesioner tentang *Organizational Citizenship Behavior* yang dikembangkan dalam Bahasa Indonesia (Hamada, 2021). Peneliti menggunakan *Google Form* dalam mendesain survei daring. Sebelum dapat mengakses laman survei, partisipan diminta untuk membaca informasi studi yang berisi tujuan studi, informasi mengenai kerahasiaan data, risiko dan manfaat berpartisipasi, serta kemungkinan menarik diri dari partisipasi. Partisipan lalu diminta untuk memberi persetujuan elektronik pada laman *consent form*, dan hanya dapat mengakses kuesioner setelah memberi persetujuan. Waktu yang dibutuhkan untuk pengerjaan kuesioner ini ialah sekitar 20-30 menit.

Instrumen

Data demografis. Partisipan diminta untuk mengisi informasi demografis, yaitu inisial, jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, status pernikahan, dan pekerjaan saat ini. Selanjutnya, profil tentang organisasi orkestra partisipan ditanyakan dengan meminta partisipan menuliskan nama organisasi orkestra, bidang kepengurusan, serta lama menjadi pengurus.

Tipe Kepribadian. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *Big Five Personality* adalah *Big Five Inventory*, yang diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Ramdhani (2012) dan dikembangkan oleh Wibowo dkk. (2017). Kuesioner ini terdiri dari 44 butir pernyataan dan menggunakan skala *Likert* (1 = sangat tidak setuju; 5 = sangat setuju). Nilai *Cronbach's Alpha* didapatkan hasil setiap faktor adalah .688 untuk *openness*, .889 untuk *extraversion*, .718 untuk *agreeableness*, .718 untuk *conscientiousness*, dan .797 untuk *neuroticism*.

OCB. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur OCB adalah *Organizational Citizenship Behavior Scale*, yang dikembangkan oleh Podsakoff, Mackenzie, Moorman & Fetter (1990) dan telah diadaptasi dalam bahasa Indonesia oleh Hamada (2021). Kuesioner ini terdiri dari 24 pernyataan dan menggunakan skala *Likert* (1 = sangat tidak setuju; 5 = sangat setuju). Pada alat ukur ini, setiap dimensi terdiri dari 5 item kecuali pada dimensi *civic virtue* yang diukur dengan 4 item. Nilai *Cronbach's Alpha* untuk alat ukur OCB ialah .592.

Analisis Statistik

Teknik regresi ganda dilakukan untuk membuktikan hipotesis mengenai peran tipe kepribadian terhadap OCB. Uji asumsi klasik dilakukan terhadap data untuk memastikan analisis regresi berganda menghasilkan simpulan yang akurat. Data yang diperoleh menunjukkan penyebaran residual yang normal serta tidak memenuhi kriteria multikolinearitas. Dengan demikian, uji regresi ganda dapat dilakukan. Untuk analisa data tambahan, dilakukan uji korelasi *Pearson*. Pengujian dilakukan menggunakan program *SPSS* versi 22.

3. Hasil dan Diskusi

Data Demografis

Tabel 1 merangkum data demografis partisipan. Mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan (47.6%), berusia 21-30 tahun (85.6%), memiliki tingkat pendidikan sarjana (83.3%), dan berstatus lajang (72.6%).

Tabel 1. Hasil Analisis Data Demografis

Kategori	<i>n</i>	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	52.4%
Perempuan	40	47.6%
Usia		
17-20	2	2.4%
21-30	72	85.6%
31-40	7	8.4%
41-50	2	2.4%
>50	1	1.2%
Pendidikan		
SMP	1	1.2%
SMA/SMK	5	6.0%
S1	70	83.3%
S2	7	8.3%
S3	1	1.2%
Status Pernikahan		
Lajang	61	72.6%
Menikah	22	26.2%
Cerai Hidup	1	1.2%
Pendapatan		
<Rp 4.000.000	11	13.1%
Rp 4.000.000 – 6.999.999	24	28.6%
Rp 7.000.000 – 9.999.999	17	20.2%
Rp 10.000.000 – 12.999.999	2	2.4%
Rp 16.000.000 – 17.999.999	1	1.2%
>Rp 18.000.000	4	4.8%

Kategori	<i>n</i>	%
Tidak menjawab	25	29.8%

Korelasi Antar Variabel

Tabel 2 mendeskripsikan matriks korelasi antar variabel. Dari tabel tersebut, diketahui bahwa masing-masing tipe kepribadian tidak memiliki korelasi signifikan dengan OCB. Tabel 3 menyajikan matriks korelasi antar dimensi pada kedua variabel studi.

Tabel 2. Matriks Korelasi Antar Variabel Penelitian

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
(1) Usia									
(2) Pendidikan	.169								
(3) Pendapatan	.077	.023							
(4) <i>Extraversion</i>	-.042	.233*	.094						
(5) <i>Agreeableness</i>	.045	.139	.066	.537**					
(6) <i>Conscientiousness</i>	.184	.297**	.322**	.305**	.414**				
(7) <i>Neuroticism</i>	.061	-.334**	-.101	-.312**	-.316**	-.315**			
(8) <i>Openness</i>	.029	.295**	.002	.445**	.131	.482**	-.236*		
(9) OCB	-.132	.021	.223	.111	-.109	-.108	.212	.148	

Keterangan: * = korelasi signifikan pada tingkat .05; ** = korelasi signifikan pada tingkat .01.

Tabel 3. Matriks Korelasi Antar Dimensi Kepribadian dan Dimensi OCB

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
(1) OCB: Altruism									
(2) OCB: Courtesy	.331**								
(3) OCB: Civic virtue	-.139	.119							
(4) OCB: Conscientiousness	.550**	.263*	-.033						
(5) BFI: Openness	.261*	-.108	.020	.258*					
(6) BFI: Neuroticism	.065	-.086	.251*	.085	-.236*				
(7) BFI: Conscientiousness	.307**	-.048	-.269*	.056	.482**	-.315**			
(8) BFI: Agreeableness	.336**	.186	-.543**	.189	.131	-.316**	.414**		
(9) BFI: Extraversion	.232*	.162	-.205	.328**	.445**	-.312**	.305**	.537**	

Keterangan: * = korelasi signifikan pada tingkat .05; ** = korelasi signifikan pada tingkat .01.

Uji Hipotesis

Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa tipe kepribadian secara simultan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *organizational citizenship behavior*, $R^2 = .130$, $F(5,78) = 2.333$, $p = .050$. Data ini tidak memberi dukungan pada hipotesis utama penelitian.

Analisa lanjutan menunjukkan bahwa dimensi *neuroticism* adalah satu-satunya dimensi yang berpengaruh signifikan ($p < .05$) terhadap skor *organizational citizenship behavior* (lihat Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa ketika diuji secara simultan, hanya tipe kepribadian neurotik (*neuroticism*) yang merupakan determinan signifikan terhadap OCB pengurus orkestra ($\beta = .294$; $p = .040$).

Tabel 4. Koefisien Regresi Dimensi Kepribadian sebagai Prediktor *Organizational Citizenship Behavior*

	β	OCB <i>SE</i>	<i>p</i>
<i>Openness</i>	.202	.199	.167
<i>Conscientiousness</i>	-.145	-.105	.453
<i>Extraversion</i>	-.191	-.145	.283
<i>Agreeableness</i>	.302	.201	.144
<i>Neuroticism</i>	.294	.242	.040

Analisa Data Demografis dan Tingkat OCB

Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat OCB pada partisipan lelaki dan perempuan, $t(82) = 1.120$, $p = .266$. Tingkat pendidikan, usia, dan pendapatan ditemukan tidak berkorelasi dengan OCB (lihat Tabel 2).

4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh tipe kepribadian menurut tipologi *Big Five Personality* dengan *Organizational Citizenship Behavior* pada pengurus organisasi orkestra di Indonesia. Penelitian ini dianggap penting untuk mengisi kekosongan karena studi-studi serupa (Wijayati, 2010; Hajar dkk., 2018) berfokus pada konteks organisasi umum, yang berorientasi untuk mendapat keuntungan dan memiliki kerangka organisasi yang formal. Organisasi orkestra berbeda dengan organisasi tersebut karena organisasi ini tidak berorientasi untuk mencari suatu keuntungan, lebih bersifat sosial, setiap anggota dengan minat yang serupa, serta memiliki kerangka organisasi yang lebih fleksibel (Tanujaya, Tjahjo, & Inggrit, 2018). Hasil studi menunjukkan bahwa secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari tipe kepribadian dengan perilaku OCB pada anggota organisasi orkestra di Indonesia. Meski demikian, nilai signifikansi yang berada pada ambang batas ($p = .05$) memberi kemungkinan simpulan yang berbeda dengan jumlah data yang lebih banyak. Perlu dicatat bahwa jumlah partisipan dalam studi ini lebih sedikit daripada yang semula ditargetkan karena hambatan waktu dan kesulitan mencari partisipan.

Berdasarkan hasil analisa lebih lanjut, hanya tipe kepribadian *neuroticism* yang berpengaruh positif secara signifikan terhadap perilaku OCB pada pengurus organisasi orkestra di Indonesia. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, *neuroticism* dinyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku OCB karena kepribadian *neuroticism* memiliki karakter yang bertolak belakang dengan kepribadian lainnya pada dimensi *Big Five Personality* (Wardani & Suseno, 2012). Hal ini dapat dipahami karena individu yang memiliki kepribadian *neuroticism* diasumsikan sulit bekerja sama dengan baik dan kurang dapat menjadi pelaku organisasi yang efektif (Hamada, 2021). Namun, pengaruh signifikan tipe kepribadian *neuroticism* dengan OCB yang dibuktikan oleh studi ini dapat dijelaskan melalui analisis korelasi dengan dimensi-dimensi OCB.

Berdasarkan analisis uji korelasi antar dimensi terhadap data yang diperoleh, tipe kepribadian *neuroticism* berkorelasi positif dengan dimensi *civic virtue* pada OCB. Hubungan ini dapat dipahami karena individu yang memiliki tingkat *neuroticism* yang tinggi akan cenderung memiliki perasaan yang mudah cemas dan mudah merasa stres ketika tertekan (Costa & McCrae, 1992), sehingga ia akan cenderung menghindari permasalahan. Di saat yang sama, individu dengan tipe ini akan lebih antisipatif terhadap hal-hal yang dianggap berpotensi mengancam organisasinya. Aspek *civic virtue* pada OCB menunjukkan minat serta keterlibatan individu dalam organisasi, yang juga dapat merepresentasikan perasaan memiliki individu terhadap organisasinya (Hendrawan & Sucahyawati, 2017). Hasil studi ini mengindikasikan bahwa individu dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi akan lebih mengantisipasi segala kemungkinan yang dapat mengancam atau menurunkan performa organisasinya, sebagai manifestasi dari rasa kepemilikannya terhadap organisasi. Secara konkret, perilaku yang muncul pada pengurus organisasi orkestra dengan profil *neuroticism* yang tinggi justru akan melakukan pekerjaan sesuai dengan bagiannya dan akan mematuhi setiap peraturan yang ada, sehingga individu tersebut akan memiliki tanggung jawab yang baik dalam menyelesaikan pekerjaannya dalam organisasi.

Interpretasi terhadap hasil ini perlu dilakukan secara hati-hati mengingat keterbatasan yang ditunjukkan oleh hasil analisa statistik, sehingga ada kemungkinan nilai signifikansi pada pengaruh antara dimensi *neuroticism* dengan OCB merupakan kekeliruan statistik akibat natur data yang sebaran variansnya kurang merata. Studi ini menekankan pentingnya dilakukan studi lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar.

Temuan dalam studi ini menyatakan bahwa tipe kepribadian *openness*, *agreeableness*, *conscientiousness*, dan *extraversion* tidak memiliki pengaruh pada OCB. Hal tersebut menunjukkan inkonsistensi dengan penelitian sebelumnya (Wardani & Suseno, 2012; Kusumajati, 2014). Hasil evaluasi terhadap studi sebelumnya menunjukkan bahwa dimensi *agreeableness* dan *conscientiousness* adalah dua prediktor terkuat terhadap OCB (Chiaburu, Oh, & Marinova, 2018). Namun, pola tersebut tidak terbukti pada studi ini. *Situation Strength Theory* (Judge & Zapata, 2015) dapat memberikan perspektif penting untuk menjelaskan hasil penelitian ini. Menurut teori ini, kecenderungan individu berperilaku yang sesuai dengan kepribadiannya akan ditentukan dari konteks situasi lingkungan kerjanya. Semakin kuat ekspektasi dari situasi (misal: adanya interaksi sosial yang rutin) serta semakin minimal potensi konflik, semakin sedikit peran kepribadian dalam menentukan perilaku individu tersebut di dalam organisasi. Dengan kata lain, pengaruh pola kepribadian terhadap OCB bergantung dari natur organisasinya. Ada dua perbedaan natur organisasi orkestra dengan organisasi pada umumnya, yang fokus untuk mencari keuntungan: adanya penghasilan rutin untuk karyawan dan adanya interaksi yang rutin antar karyawan.

Mayoritas studi-studi yang telah dilakukan pada organisasi di mana individu yang berperan di dalamnya mendapatkan gaji atau penghasilan secara rutin. Penghasilan dapat memberikan konteks penting dalam memotivasi individu dengan tipe kepribadian tertentu untuk mencerminkan perilaku OCB (Soeghandi, 2013). Di

samping itu, sebagai organisasi yang lebih bersifat sosial dan sarana untuk mengekspresikan apresiasi serta minat terhadap seni, pengurus organisasi orkestra tidak dituntut untuk bekerja dengan aturan yang baku pada jam kerja tertentu. Sebagai organisasi sosial yang non-profit, ekspektasi dari organisasi orkestra terhadap pengurusnya tentu akan berbeda dengan layaknya ekspektasi dari organisasi berupa perusahaan yang dikelola dengan manajemen formal. Perbedaan ekspektasi ini juga berdampak pada frekuensi interaksi antar pekerja di dalam organisasi. Dalam organisasi orkestra, mungkin saja tidak ada sebuah bangunan gedung yang menjadi sekretariat, di mana setiap pengurusnya hadir setiap hari di waktu kerja layaknya sebagai seorang karyawan di sebuah perusahaan. Kurangnya aturan baku dan interaksi ini berdampak pada terbatasnya peluang individu melakukan OCB.

Keterbatasan peluang melakukan OCB di organisasi orkestra dapat lebih lanjut dijelaskan melalui dua aspek OCB. Chiaburu, Oh, dan Marinova (2018) mengklasifikasikan dua aspek dari OCB: OCB-I (individu) dan OCB-O (organisasi). OCB-I akan berkaitan dengan interaksi antar pekerja, sedangkan OCB-O berkaitan dengan aturan baku organisasi. OCB-I merupakan perilaku yang dilakukan dengan berorientasi pada rekan kerja, misalnya mudah bersosialisasi dan melakukan aktivitas yang bermanfaat secara langsung bagi rekan kerjanya, sehingga secara tidak langsung akan menunjang efektivitas organisasi. Sementara itu, OCB-O merupakan perilaku yang berfokus pada sisi organisasional, yakni aktivitas yang dilakukan untuk mematuhi prosedur yang ditetapkan organisasi, seperti datang bekerja tepat waktu dan menaati peraturan yang ada. Individu yang memiliki kepribadian *agreeableness* biasanya akan cenderung senang membantu, ramah, dan dapat bekerja sama dengan baik, begitu juga dengan kepribadian *extraversion* biasanya mudah beradaptasi, senang bersosialisasi, dan memiliki perasaan yang gembira (Costa & McCrae, 1992), sehingga berpeluang untuk melakukan OCB-I. Di sisi lain, individu yang memiliki kepribadian *conscientiousness* biasanya akan disiplin, rapi, dan berhati-hati dalam mengambil keputusan (Costa & McCrae, 1992). Manifestasi OCB pada individu dengan tipe kepribadian *conscientiousness* ditunjukkan dari kesediaannya mematuhi aturan perusahaan (OCB-O). Karena organisasi orkestra kurang dapat memfasilitasi OCB-I dan OCB-O, maka manifestasi perilaku OCB pada individu dengan tipe kepribadian *agreeableness*, *extraversion*, dan *conscientiousness* kurang terlihat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa profil demografis partisipan tidak menjadi variabel yang dapat menjelaskan variasi skor OCB-nya. Hasil ini sesuai dengan temuan pada studi sebelumnya yang menjelaskan bahwa OCB tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin (Soegandhi, 2013), usia, pendidikan, pendapatan, dan status ekonomi (Jafari & Bidarian, 2012). Temuan ini juga menunjukkan bahwa OCB merupakan fenomena universal yang tidak ditentukan oleh usia, jenis kelamin, maupun faktor-faktor demografis individu.

Terdapat beberapa keterbatasan dari studi ini. Pertama, karakteristik sampel yang sempit menjadikan tantangan tersendiri dalam memperoleh jumlah partisipan yang ditargetkan, sehingga partisipan yang diperoleh masih dibawah target yang sudah ditentukan. Kedua, situasi pandemik membatasi upaya yang dapat dilakukan untuk mengunjungi masing-masing organisasi orkestra sehingga studi ini hanya mengandalkan pengumpulan data secara daring saja. Ketiga, frekuensi dan intensitas aktivitas di dalam organisasi orkestra mungkin mengalami penurunan akibat situasi pandemik. Sedikitnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam konser berdampak pada penurunan aktivitas organisasi, sehingga aspek-aspek OCB menjadi kurang dapat diobservasi secara dominan. Terakhir, studi ini tidak membuat kriteria spesifik tentang organisasi orkestra, seperti ukuran dan lingkup organisasi, ekspektasi terhadap pengurus, keberadaan ruang fisik sekretariat, keberadaan aturan formal (untuk menunjang OCB-O) dan frekuensi berinteraksi secara langsung dengan rekan kerja (untuk menunjang OCB-I). Kriteria ini penting untuk mengetahui tingkat keterlibatan pengurus dalam organisasi, yang tentunya akan berdampak pada tingkat OCB-nya.

5. Kesimpulan

Studi ini telah menunjukkan bahwa *neuroticism* adalah satu-satunya dimensi kepribadian yang penting dalam memprediksi OCB pada pengurus orkestra di Indonesia. Studi ini dapat memberikan informasi bahwa peran kepribadian terhadap OCB sangat unik bergantung pada natur organisasinya. Untuk organisasi yang bersifat non profit, *neuroticism* diindikasikan sebagai satu-satunya prediktor yang bermakna terhadap OCB. Hasil studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam konteks organisasi musik orkestra yang sedang berkembang.

Peneliti selanjutnya dapat mencari alat ukur, melakukan adaptasi, dan memodifikasi sesuai dengan konteks organisasi non-profit atau disesuaikan dengan subjek penelitian. Penelitian berikutnya juga dapat memperbanyak jumlah partisipan, serta memperluas area penelitian bukan hanya pada organisasi orkestra, tapi dapat melibatkan organisasi non-profit lainnya. Terakhir, penelitian selanjutnya dapat secara lebih spesifik mengeksplorasi OCB dalam konteks individu (OCB-I) dan organisasi (OCB-O) (Chiaburu, Oh, dan Marinova, 2018).

Temuan dalam penelitian ini juga memberi perspektif berbeda dalam mengevaluasi individu dengan tipe kepribadian *neuroticism*. Pengurus organisasi orkestra dengan tingkat kecemasan yang tinggi justru diindikasikan lebih cenderung berkomitmen untuk melakukan OCB. Hal ini diharapkan dapat memberi pengetahuan yang berharga agar pengurus orkestra tidak menilai secara negatif individu dengan tingkat kecemasan tinggi yang tertarik untuk berpartisipasi aktif di dalam organisasi orkestra. Tidak ditemukannya korelasi antara berbagai

variabel demografis dengan kecenderungan melakukan OCB menunjukkan bahwa pemilihan pengurus berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, usia, dan status ekonomi bukan merupakan strategi yang efektif dalam menentukan produktivitas organisasi.

6. Referensi

- Artanto, M. (2017). Mendengar untuk membaca Fantasia for Piano and Orchestra, Theme from the Indonesia Pusaka Music karya Joko 'Lemazh' Suprayitno. *Jurnal Kajian Seni*, 4(1), 12-35.
- Chiaburu, D. S., Oh, I-S., Marinova, S. V. (2018). Five-factor model of personality traits and organizational citizenship behavior: Current research and future directions. Dalam Podsakoff, P. M., Mackenzie, S. B., & Podsakoff, N. P. (Eds). *The Oxford Handbook of Organizational Citizenship Behavior* (pp. 1-33). Oxford.
- Chiaburu, D. S., Oh, I-S., Berry, C. M., Li, N., & Gardner, R. G. (2011). The five-factor model of personality traits and organizational citizenship behaviors: A meta-analysis. *Journal of Applied Psychology*, 96, 1140–1166.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). The five-factor model of personality and its relevance to personality disorders. *Journal of personality disorders*, 6(4), 343-359.
- Fahmi, I. (2017). Pengaruh kepribadian dan persepsi kerja guru terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) guru SMA Negeri Se-kabupaten Karawang. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 112-121.
- Faul, F., Erdfelder, E., Lang, A.G., & Buchner, A. (2007). G*Power 3: A flexible statistical power analysis program for the social, behavioral, and biomedical sciences. *Behavior Research Methods*, 39, 175-191. <https://doi.org/10.3758/BF03193146>
- Farh, J. I., Zhong, C. B., & Organ, D. W. (2004). Organizational citizenship behavior in the People's Republic of China. *Organization Science*, 15, 241-253.
- Garay, H. D. V. (2006). Kinerja extra-role dan kebijakan kompensasi. *Sinergi: Kajian Bisnis dan Manajemen*, 8(1), 33-42.
- Glynn, M. A. (2000). When cymbals become symbols: Conflict over organizational identity within a symphony orchestra. *Organization science*, 11(3), 285-298.
- Hajar, S., Lubis, A. R., & Lubis, P. H. (2018). Pengaruh perilaku kepemimpinan dan kepercayaan terhadap kinerja dinas sosial tenaga kerja dan transmigrasi kabupaten aceh barat. *Jurnal Magister Manajemen*, 2(1), 46-57.
- Hamada, G. H. (2021). *Pengaruh big five personality traits terhadap organizational citizenship behavior (OCB) pengurus gereja GKI Rengasdengklok* (Disertasi Doktoral). Universitas Pelita Harapan.
- Hendrawan, A., & Suchahyawati, H. (2017). Organizational Citizenship Behavior (OCB) pada Karyawan Akademi Maritim Nusantara. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional LPPM Universitas Muhammadiyah Semarang*, 39-48.
- Jafari, P., & Bidarian, S. (2012). The relationship between organizational justice and organizational citizenship behavior. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 47, 1815-1820.
- Judge, T. A., Rodell, J. B., Klinger, R. L., Simon, L. S., & Crawford, E. R. (2013). Hierarchical representations of the five-factor model of personality in predicting job performance: Integrating three organizing frameworks with two theoretical perspectives. *Journal of Applied Psychology*, 98(6), 875-925.
- Judge, T. A., & Zapata, C. P. (2015). The person-situation debate revisited: Effect of situation strength and trait activation on the validity of the big five personality traits in predicting job performance. *Academic of Management Journal*, 58(4), 1149-1170.
- Kailola, S. (2022). Pengaruh kepribadian dan lingkungan kerja terhadap organizational citizenship behavior (OCB) dan kinerja tenaga medis. *Manis: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2(2), 62-81. DOI: 10.30598/manisvol2issue2page62-81
- Kusumajati, D. A. (2014). Organizational citizenship behavior (OCB) karyawan pada perusahaan. *Humaniora*, 5(1), 62-70.
- Lestari, E. R., & Ghaby, N. K. F. (2018). Pengaruh Organizational Citizenship Behavior (OCB) terhadap kepuasan kerja dan kinerja karyawan. *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 7(2), 116-123.
- Mahdiun, R., Ghahramani, M., & Sharif, A. R. (2010). Explanation of organizational citizenship behavior with personality. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5, 178-184.
- Murbiantoro, H. (2012). Manajemen produksi pertunjukan Surabaya Symphoni Orchestra di Surabaya sebagai sarana pendidikan apresiasi musik. *Catharsis*, 1(1), 22-29.
- Organ, D.W. (1988). *Organizational Citizenship Behavior*. Lexington.
- Organ, D. W. (2018). The roots of organizational citizenship behavior. Dalam Podsakoff, P. M., Mackenzie, S. B., & Podsakoff, N. P. (Eds). *The Oxford Handbook of Organizational Citizenship Behavior* (pp. 1-19). Oxford.

- Podsakoff, P. M., MacKenzie, S. B., Moorman, R. H., & Fetter, R. (1990). Transformational leader behaviors and their effects on followers' trust in leader, satisfaction, and organizational citizenship behaviors. *The leadership quarterly*, 1(2), 107-142.
- Purba, D. E. & Seniati, A. N. L. (2004). Pengaruh kepribadian dan komitmen organisasi terhadap organizational citizenship behavior. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 8(3), 105-111. <https://doi.org/10.7454/mssh.v8i3.98>
- Purnomo, R. & Lestari, S. (2010). Pengaruh kepribadian, self-efficacy, dan locus of control terhadap persepsi kinerja usaha skala kecil dan menengah. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 17(2), 144-160.
- Rachmawanti, R. (2015). Twilite Orchestra: An Indonesian Pops Orchestra. *Tawarikh*, 6(2), 169-176.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya big five inventory. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189 – 207.
- Schmitt, D. P., Allik, J., McCrae, R. R., & Benet-Martínez, V. (2007). The geographic distribution of Big Five personality traits: Patterns and profiles of human self-description across 56 nations. *Journal of cross-cultural psychology*, 38(2), 173-212.
- Soegandhi, V. M. (2013). Pengaruh kepuasan kerja dan loyalitas kerja terhadap organizational citizenship behavior pada karyawan PT. Surya Timur Sakti Jatim. *Agora*, 1(1), 808-819.
- Syaputra, Sriwulan, & Budhiana. (2016). Bulean: Komposisi musik orkestra. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 3(2), 180-186.
- Tanujaya, B. C., Tjahjo, J. D. W., Inggrit, I. (2018). Internalisasi Budaya Organisasi Melalui Komunikasi dalam Organisasi Musik Cognatio Orkest. *Jurnal E-komunikasi*, 6(2), 1-12.
- Wardani, A. K., & Suseno, M. N. M. (2012). Faktor Kepribadian Dan Organizational Citizenship Behavior Pada Polisi Pariwisata. *Humanitas*, 9(2), 193-204.
- Wibowo, M. R. F., Yudiana, W., Reswara, I. P., & Jatmiko, B. W. (2017). Reliability and validity of the Indonesian version of big five inventory. *UI Proceedings on Social Science and Humanities*, 1.
- Wijayati, D. T. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Strategik pada Organisasi Non Profit (Studi Manajemen Strategik pada Dinas Propinsi Jawa Timur). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 12(1), 24-32.
- Winardi. (2006). *Motivasi dalam manajemen*. Raja Grafindo Persada.



PENGARUH STRES GURU TERHADAP KESEJAHTERAAN GURU PADA GURU YANG MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Fitri Lestari Issom¹ & Fachrurozy

Faculty of Educational Psychology, Universitas Negeri Jakarta¹

Email: fitrilestari@gmail.com

Abstract

This research aims to find effects of teachers' stress on teacher well-being in teachers of inclusive elementary schools. This is a quantitative research with one predictor linear regression analysis. Samples in this research were 117 inclusive elementary schools collected using the accidental sampling. Variable of teachers' stress was measured using Teacher Stress Inventory (TSI) developed by Collie and variable of teacher well-being was measured using Teacher Well-Being Scale (TWBS) developed by Fimian & Fastenau. The research results showed significance value (p) OG 0.000, which was smaller than 0.5, and it was found that F -count was 29.795 and F -table was 3.92. It meant that teachers' stress provided significant effects on teacher well-being in teachers of inclusive elementary schools. This study concluded that if teachers experience high levels of stress, it will reduce their level of teacher well-being. In addition, it was found that R -square was 0.206, which meant that teachers' stress provided effect of 20.6% on teacher well-being in teachers of inclusive elementary schools.

Keywords: Elementary school, Inclusive, Teacher, Teacher's stress, Teacher well-being

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh stres guru terhadap *teacher well-being* pada guru yang mengajar di sekolah dasar inklusi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear satu prediktor. Sampel dalam penelitian ini adalah 117 orang guru sekolah dasar inklusi yang didapat dengan teknik *accidental sampling*. Variabel stres guru diukur dengan menggunakan *Teacher Stress Inventory* (TSI) yang dikembangkan oleh Collie dan variabel *teacher well-being* diukur menggunakan *Teacher Well-Being Scale* (TWBS) yang dikembangkan oleh Fimian & Fastenau. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05, dan diketahui nilai F hitung sebesar 29.795 dan F tabel sebesar 3.92. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari stres guru terhadap *teacher well-being* pada guru yang mengajar sekolah dasar inklusi. Maka dapat disimpulkan apabila guru mengalami tingkat stres yang tinggi akan menurunkan tingkat *teacher well-being* mereka. Selain itu, didapatkan nilai R Square sebesar 0.206 yang berarti stres guru memiliki pengaruh sebesar 20.6% terhadap *teacher well-being* pada guru yang mengajar di sekolah dasar inklusi.

Kata kunci: Guru, Inklusi, Sekolah Dasar, Stres Guru, Teacher Well-being

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara dan pendidikan juga harus diselenggarakan secara demokratis dan adil serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat (2) menjelaskan bahwa setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Untuk mewujudkan amanat undang-undang tersebut pemerintah Indonesia melakukan upaya untuk dapat memfasilitasi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pendidikan yang layak dengan menyelenggarakan Sekolah Luar Biasa (SLB) (Tarnoto, 2016). Selain Sekolah Luar Biasa (SLB), saat ini di Indonesia mulai berkembang pendidikan inklusi. Melalui pendidikan inklusi ini anak-anak berkebutuhan khusus diintegrasikan ke sekolah-sekolah umum atau reguler dengan memanfaatkan seluruh fasilitas yang tersedia dan dukungan lingkungan sekolah (Husna dkk., 2019).

Implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa (Pratiwi, 2015). Pada Permendiknas tersebut disebutkan bahwa pemerintah kabupaten/kota harus menunjuk minimal satu sekolah dasar, dan satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan satu satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi, artinya wajib menerima peserta didik dengan kebutuhan khusus (Widyawati, 2017). Dalam perkembangannya, pelaksanaan pendidikan inklusi menjadi hal wajib bagi seluruh sekolah tanpa harus ditunjuk dan tanpa terkecuali seperti yang tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2020, yang mana setiap lembaga pendidikan diwajibkan untuk memberikan akomodasi yang layak dan wajib menerima anak berkebutuhan khusus.

Saat diimplementasikan di lingkungan sekolah, muncul beberapa masalah terkait pelaksanaan sekolah inklusi tersebut, di antaranya adalah sekolah yang belum siap untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi terkait dengan perubahan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana sekolah, tenaga kependidikan yang harus memiliki kompetensi khusus, dan berbagai macam permasalahan kompleks lainnya (Khotimah, 2019). Permasalahan pengimplementasian pendidikan inklusi tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan juga menjadi masalah di dunia, seperti yang terjadi di Namibia. Hasil dari penelitian Mokaleng & Mōwes (2020) menunjukkan bahwa masalah-masalah yang terjadi di Namibia saat pendidikan inklusi diimplementasikan, antara lain pengembangan kebijakan yang tidak tepat, masalah sikap guru, kurangnya pelatihan guru, dukungan dan sumber daya yang tidak memadai, dan masalah mengenai kurikulum.

Permasalahan pengimplementasian pendidikan inklusi di Indonesia dapat dilihat dari hasil penelitian Fatimatuzzahra (2020) kepada dua orang guru yang mengajar sekolah dasar inklusi di Jakarta dapat diketahui terdapat beragam masalah yang terjadi di sekolah inklusi yang ia alami. Guru pertama merupakan guru di kelas 1 yang baru empat tahun mengajar di sekolah tersebut mengatakan bahwa beban kerja yang ia terima bertambah dari yang sebelumnya hanya mengajar biasa, kini ia harus melakukan asesmen baik pada siswa yang sudah diketahui berkebutuhan khusus maupun pada siswa yang diindikasikan mengalami gangguan saat proses belajar mengajar. Selain itu ia juga harus membuat materi pembelajaran dan juga soal ujian yang berbeda untuk siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Guru kedua yang merupakan guru di kelas 6 dan sudah 16 tahun mengajar di sekolah tersebut juga mengatakan hal yang senada, yaitu beban kerjanya bertambah setelah sekolah tersebut menjadi sekolah inklusi. Ia harus selalu melakukan asesmen setiap ada perubahan pada siswanya, dan terkadang ia juga harus membuat soal ujian khusus untuk siswa berkebutuhan khusus meskipun sudah ada GPK (Guru Pendamping Khusus) yang bertugas membuat soal ujian untuk siswa berkebutuhan khusus.

Guru yang mengajar di sekolah dasar inklusi juga mengaku merasa lelah dan kesulitan dengan pekerjaannya karena ia harus memberikan perhatian lebih kepada siswa berkebutuhan khusus terlebih saat mereka berkelahi dengan siswa reguler dan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Tuntutan untuk siswa berkebutuhan khusus harus naik kelas juga membuat ia merasa kesulitan. Salah satu guru juga mengatakan bahwa ia merasa jenuh dan bosan karena selalu berhadapan dengan siswa berkebutuhan khusus dan ingin mencoba untuk hanya mengajar siswa reguler. Menurut Winesa & Saleh (2020) menunjukkan bahwa guru yang memiliki beban kerja yang bertambah dan tuntutan lainnya dari sekolah akan membuat mereka memiliki keinginan untuk berhenti mengajar.

Selain itu, guru dan kepala sekolah dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuzzahra (2020) menyebutkan jika pelatihan-pelatihan mengenai anak berkebutuhan khusus saat ini juga sudah lama tidak ada, padahal sebelumnya guru-guru sering mengikuti pelatihan baik itu dari kementerian maupun pihak luar lainnya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru memiliki 11 hak yang salah satunya adalah mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya (Komara, 2016). Kurangnya kegiatan pelatihan mengenai siswa berkebutuhan khusus akan berdampak pada kurangnya pengetahuan guru-guru dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus saat proses belajar mengajar.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada guru yang mengajar di sekolah dasar inklusi yang telah disebutkan sebelumnya, seperti jumlah beban kerja guru yang bertambah, merasa lelah mengajar siswa berkebutuhan khusus, kurangnya pengetahuan mengenai cara mengatasi siswa berkebutuhan khusus, serta kurangnya pelatihan-pelatihan mengenai siswa berkebutuhan khusus dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan (*well-being*) guru tersebut. Tingginya beban kerja, tuntutan tugas, emosional, dan banyaknya tantangan bagi guru dapat memberikan tekanan yang tinggi, sehingga apabila guru tidak memiliki *well-being* yang baik maka ia akan memiliki keinginan untuk keluar dari profesinya (Winesa & Saleh, 2020). Kesejahteraan (*well-being*) akan memengaruhi setiap kegiatan yang guru akan lakukan di sekolah, mulai dari mengajar hingga interaksinya dengan guru yang lain. Kesejahteraan pada guru atau *teacher well-being* dapat didefinisikan sebagai kesejahteraan (*well-being*) yang dirasakan oleh guru seperti perasaan terbuka, dan merasa terlibat serta berfungsi penuh, dan merupakan hasil dari pemaknaannya terhadap pengalaman-pengalaman yang ia dapatkan di tempat ia bekerja (sekolah) (Collie dkk., 2015). Kesejahteraan guru (*teacher well-being*) memiliki pengaruh seperti domino pada

performa mereka mengajar di kelas, di mana saat guru memiliki *teacher well-being* yang baik akan lebih mampu mengembangkan kreativitasnya dengan baik yang juga akan berpengaruh pada murid mereka (Hapsari, 2020).

Teacher well-being memainkan peran yang penting pada kemampuan guru pada semua tingkat, dari prasekolah hingga pendidikan yang lebih tinggi, untuk membangun hubungan yang positif dengan murid, mengajar dengan kreatif, masalah kedisiplinan yang sedikit, dan berkontribusi untuk meningkatkan tingkat pencapaian murid (Bajorek, Gulliford, Taskila, 2014; Briner & Dewberry, 2007; DeVries & Zan, 1995; Kern, Waters, Adler & White, 2014 dalam Gregersen dkk., 2020). Hubungan yang positif antara guru dengan murid juga akan membuat murid merasa lebih dekat dengan gurunya, merasa nyaman saat belajar, dan merasa lebih banyak diberikan apresiasi oleh guru (Kansu, 2018 dalam Winesa & Saleh, 2020). Guru dapat merasakan hal tersebut jika memiliki tingkat *well-being* yang baik.

Menurut Collie dkk. (2015) *teacher well-being* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri guru, yaitu (1) *workload well-being*, yang berhubungan dengan masalah yang terkait dengan beban kerja dan tekanan; (2) *organizational well-being*, yang berhubungan dengan persepsi guru tentang sekolah sebagai suatu organisasi termasuk persepsi kepemimpinan sekolah dan budaya terhadap guru dan pengajaran; dan (3) *student interaction well-being*, yang berhubungan dengan interaksi guru dengan siswa. Selain itu, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi *teacher well-being* pada seorang guru antara lain stres guru (*teacher stress*), kepuasan kerja (*job satisfaction*), kesejahteraan secara umum (*general well-being*), dan sosiodemografi (*sociodemographic*) (Collie dkk., 2015). Stres yang dialami oleh guru akan berdampak pada performa mengajarnya di kelas.

Kesehatan dan kesejahteraan guru (*teacher well-being*) dapat dicapai apabila seorang guru memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengatasi stres yang baik (Vesely dkk., 2014). Selaras dengan hal tersebut, McLellan dan Steward dalam Brady & Wilson (2020) juga menjelaskan bahwa *well-being* dapat dirasakan apabila seseorang tidak merasakan keadaan atau emosi negatif seperti stres atau depresi yang berlebihan, serta adanya perasaan positif seperti kepuasan hidup dan kepuasan kerja. Hal tersebut menandakan bahwa tingkat kesejahteraan guru (*teacher well-being*) dapat dipengaruhi oleh stres yang dialaminya saat bekerja.

Guru merupakan profesi dengan tingkat stres yang tinggi. Stres yang tinggi tersebut berpotensi mengakibatkan ketidakpuasan kerja, masalah kesehatan mental, dan meninggalkan profesi tersebut (Vesely dkk., 2014). Menurut data sebanyak sepertiga guru mengalami stres dan sepertiga lainnya memutuskan untuk berhenti mengajar dalam 5 tahun pertama mengajar (Geving, 2007; Ingersoll & May, 202 dalam Collie dkk., 2015). Menurut Kyriacou (2001), stress pada guru merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan penuh emosi negatif, seperti kemarahan, kecemasan, ketegangan, frustrasi atau depresi, yang disebabkan oleh pekerjaan mereka sebagai seorang guru. Stres pada seorang guru akan memengaruhi performanya dalam mengajar di kelas.

Hans, dalam Septianisa & Caninsti (2016), mengatakan bahwa tingkat stres yang dialami guru di sekolah inklusi lebih tinggi dibandingkan di sekolah umum. Guru yang mengajar di sekolah inklusi merasakan tuntutan dan tekanan yang lebih besar karena harus mengajar di satu kelas yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang jumlahnya lebih dari 50%, pemahaman mereka juga tidak sebanding dengan keterampilan yang mereka miliki dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, dan guru juga dituntut untuk membuat RPP, silabus, serta Program Pendidikan Individual untuk anak berkebutuhan khusus (Putri dkk., 2016).

Dalam studi literatur yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai stres guru dan *teacher well-being*, penelitian-penelitian tersebut antara lain, penelitian oleh Vesely dkk. (2014) yang menunjukkan bahwa stres pada seorang guru memiliki hubungan dengan kesejahteraan guru (*teacher well-being*) dan kesehatan, di mana apabila seorang guru memiliki kapasitas untuk mengelola dan mengatasi stres yang baik maka kesejahteraan dan kesehatan dapat dicapai, dan begitu pula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Winesa & Saleh (2020) juga menunjukkan bahwa guru yang mampu menghadapi stres dan beban kerja maka tingkat *teacher well-being* pada guru akan meningkat, dan guru akan memiliki tingkat *teacher well-being* yang rendah jika ia tidak mampu menghadapi stres dan beban kerja yang ada. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Brady & Wilson (2020) menunjukkan guru akan merasakan tingkat *well-being* yang baik saat beban kerja yang didapat dirasa berkualitas dan tidak menyulitkan mereka serta merasa otonom dan terhubung dengan orang lain. Sedangkan guru yang menerima beban kerja, praktik, dan tuntutan lainnya yang menyita waktu pribadi mereka akan menghambat mereka untuk mencapai *well-being*.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai stres pada guru dan *teacher well-being* pada guru sekolah dasar inklusi, kedua variabel tersebut memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Seorang guru yang mengalami stres saat mengajar di sekolah inklusi memiliki hubungan dengan *well-being* nya. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh stres guru terhadap *teacher well-being* pada guru yang mengajar di sekolah dasar inklusi.

2. Metode Penelitian

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar sekolah dasar inklusi, sedangkan sampel yang digunakan yaitu guru yang mengajar sekolah dasar inklusi di DKI Jakarta. Kriteria partisipan yang dijadikan acuan pemilihan sampel pada penelitian ini, yaitu 1) Guru reguler yang mengajar sekolah dasar inklusi di Jakarta, dan 2) Memiliki pengalaman mengajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik penarikan sampel non-probabilita (*non-probability sampling*) dengan teknik *sampling* yang akan digunakan adalah *convenience sampling*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara daring dan lembar persetujuan keterlibatan penelitian juga diberikan kepada seluruh partisipan sebelumnya.

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat stres guru terhadap *teacher well-being* pada guru yang mengajar di sekolah dasar inklusi adalah penelitian kuantitatif non-eksperimental. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah stres guru, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *teacher well-being*.

Instrumen

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah instrumen *Teacher Well-Being Scale* (TWBS) yang dikembangkan oleh Collie dkk. (2015) untuk mengukur tingkat kesejahteraan guru (*teacher well-being*) dengan 7 respons jawaban. Sedangkan untuk mengukur tingkat stres guru, penelitian ini menggunakan instrumen *Teacher Stress Inventory* (TSI) yang dikembangkan oleh Fimian & Fastenau (1990) dengan 5 respons jawaban. Sebelum melakukan pengambilan data final, peneliti melakukan uji coba instrumen dengan uji validitas dan reliabilitas untuk menguji apakah instrumen yang akan digunakan dapat dikatakan valid dan reliabel serta layak digunakan.

Berdasarkan hasil olah data uji coba instrumen *teacher well-being* dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 *for windows*, menghasilkan validitas instrumen yaitu semua item dinyatakan valid dengan jumlah 16 butir item. Sedangkan untuk uji reliabilitas, nilai *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan instrumen *teacher well-being* adalah 0.749. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa instrumen *teacher well-being* dinyatakan reliabel berdasarkan kaidah reliabilitas Guilford. Berdasarkan hasil olah data uji coba instrumen stres guru dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 *for windows*, menghasilkan validitas instrumen yaitu dari 49 item tersisa menjadi 47 item. Sedangkan untuk uji reliabilitas, nilai awal *Cronbach's Alpha* yang dihasilkan instrumen stres guru adalah 0.924, dan setelah 2 item digugurkan maka nilai *Cronbach's Alpha* menjadi 0.930 yang lebih besar dari 0,60. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut sangat reliabel.

Analisis Statistik

Analisis regresi sederhana dilakukan untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh signifikan *teacher stress* terhadap *teacher well-being*. Uji asumsi prasyarat telah dilakukan sebelumnya dan seluruh asumsi klasik terpenuhi. Data yang diperoleh menunjukkan distribusi normal dan tidak terdapat nilai *outlier* pada data yang didapatkan. Seluruh pengujian hipotesis dilakukan menggunakan program SPSS *for Windows* versi 25.

3. Hasil & Diskusi

Responden dalam penelitian ini merupakan guru yang mengajar di Sekolah Dasar (SD) negeri maupun swasta yang menerapkan pendidikan inklusi di Jakarta. Responden yang didapatkan dalam penelitian ini berjumlah 117 orang guru dengan jumlah responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki di mana terdapat 33 responden laki-laki dan terdapat 84 responden perempuan. Lama mengajar responden bervariasi mulai dari 1 hingga 48 tahun dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang diajar terdiri dari siswa dengan tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, memiliki kesulitan belajar, lamban belajar, dan autisme. Informasi selengkapnya dapat dilihat pada 79able 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	28.2
Perempuan	84	71.8
Lama Mengajar		
1-6 tahun	42	35.8
7-12 tahun	18	15.4
13-18 tahun	26	22.2
19-24 tahun	18	15.4
25-30 tahun	11	9.4
31-36 tahun	1	0.9
37-42 tahun	0	0
43-48 tahun	1	0.9
Klasifikasi ABK yang diajar		
Tunanetra	2	1.7
Tunarungu	1	0.9
Tunawicara	3	2.6
Tunagrahita	1	0.9
Memiliki kesulitan belajar	56	48.9
Lamban belajar	49	41.9
Autisme	5	4.3

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa variabel *teacher well-being* menunjukkan nilai *mean* sebesar 95.32, *median* 96, dan standar deviasi sebesar 6.259. Variabel stres guru menunjukkan nilai *mean* sebesar 91.39 dan *median* sebesar 86, serta standar deviasi 21.838. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Median	SD
<i>Teacher well-being</i>	95.32	96	6.259
<i>Teacher stress</i>	91.39	86	21.838

Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi maka didapatkan hasil responden yang memiliki tingkat stres guru yang rendah berjumlah 91 orang, responden yang memiliki tingkat stres guru sedang berjumlah 26 orang, dan tidak ada responden yang memiliki tingkat stres guru tinggi. Berdasarkan hasil penghitungan kategorisasi maka didapatkan hasil tidak ada responden yang memiliki tingkat *teacher well-being* yang rendah, kemudian responden yang memiliki tingkat *teacher well-being* yang sedang berjumlah 5 orang, dan responden yang memiliki tingkat *teacher well-being* yang tinggi berjumlah 112 orang. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi *Teacher Well-being* dan *Teacher Stress* pada Partisipan

Variabel	Rendah	Sedang	Tinggi
<i>Teacher well-being</i>	0	5	112
<i>Teacher Stress</i>	91	26	0

Sesuai yang tercantum pada tabel 4, hasil analisis statistik regresi sederhana terhadap hipotesis penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi (ρ) sebesar 0.000 dengan nilai F hitung sebesar 29.795 dan F tabel sebesar 3.92. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari stres guru terhadap *teacher well-being* pada guru yang mengajar sekolah dasar inklusi.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Variabel	ρ	α	F hitung	F tabel
<i>Teacher stress</i> dan <i>teacher well-being</i>	0.000	0.05	29.795	3.92

Catatan: R = 0.454, R Square 0.206

Hasil pengujian analisis statistika juga menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 0.206. Dari hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel stres guru memiliki pengaruh sebesar 0.206 atau 20.6% terhadap *teacher well-being*, sedangkan 79.4% lainnya dipengaruhi oleh variabel di luar stres guru yang tidak diteliti oleh peneliti.

Hasil pengujian korelasi pada variabel stres guru terhadap *teacher well-being* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.000 dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.386. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stres guru dengan *teacher well-being*. Adanya tanda negatif (-) pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa sifat hubungan antar variabel bersifat negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor stres guru maka semakin rendah skor *teacher well-being*, begitu pula sebaliknya. Hal ini selaras dengan penelitian Vesely dkk. (2014) yang menyatakan kesehatan dan kesejahteraan guru (*teacher well-being*) dapat dicapai apabila seorang guru memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengatasi stres yang baik.

Berdasarkan hasil olah data, maka dapat diketahui bahwa tidak ada responden yang memiliki tingkat *teacher well-being* yang rendah, kemudian responden yang memiliki tingkat *teacher well-being* yang sedang berjumlah 5 orang (4.3%), dan responden yang memiliki tingkat *teacher well-being* yang tinggi berjumlah 112 orang (95.7%). Sedangkan untuk stres guru, diketahui bahwa responden yang memiliki tingkat stres guru yang rendah berjumlah 91 (77.8%), responden yang memiliki tingkat stres guru sedang berjumlah 26 orang (22.2%), dan tidak ada responden yang memiliki tingkat stres guru tinggi. Hasil tersebut tidak sejalan dengan pendapat Eaton, Anthony, Mandel, & Garrison, 1990; Montgomery & Rupp, 2005 dalam Herman dkk. (2018) yang menyatakan bahwa mengajar merupakan profesi dengan tingkat stres yang tinggi.

Pada variabel *teacher well-being*, responden laki-laki (Mean = 51.48) memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan responden perempuan (Mean = 61.95). Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki memiliki tingkat *teacher well-being* yang lebih rendah dibandingkan dengan guru perempuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Winesa & Saleh (2020) yang juga menunjukkan jika tingkat *teacher well-being* pada guru laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan guru perempuan. Namun, jika merujuk pada nilai signifikansi maka didapatkan hasil nilai *p-value* (sig. 0.132) yang lebih besar dari 0.05, dan hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *teacher well-being* antara responden laki-laki dan perempuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Collie (2014) yang juga menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan jenis kelamin terhadap *teacher well-being*.

Responden yang mengajar di sekolah negeri memiliki nilai *mean* pada *teacher well-being* sebesar 58.82, sedangkan guru yang mengajar di sekolah swasta memiliki nilai *mean* sebesar 59.18. Maka dapat diketahui bahwa guru yang mengajar di sekolah swasta memiliki tingkat *teacher well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang mengajar di sekolah negeri. Akan tetapi nilai signifikansi menunjukkan hasil nilai *mean* stres guru sebesar 0.954 yang lebih besar dari 0.05, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *teacher well-being* terhadap responden yang mengajar di sekolah dasar negeri maupun swasta. Selain itu responden yang mengajar di sekolah negeri memiliki nilai *mean* sebesar 70.13, dan guru yang mengajar di sekolah swasta memiliki nilai *mean* sebesar 48.06. Dapat disimpulkan jika guru yang mengajar di sekolah negeri memiliki tingkat stres guru yang lebih tinggi dibandingkan guru yang mengajar di sekolah swasta. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Trisnani (2019) yang menyatakan bahwa tingkat stres yang dialami guru sekolah negeri lebih rendah dibandingkan guru yang mengajar di sekolah swasta. Namun, nilai signifikansi menunjukkan angka sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada stres guru terhadap responden yang mengajar di sekolah dasar negeri dan swasta.

Berdasarkan hasil uji perbandingan *mean* terhadap lama mengajar dapat diketahui bahwa guru yang mengajar selama 43-48 tahun memiliki nilai *mean teacher well-being* sebesar 98.00 yang lebih tinggi daripada kelompok lainnya. Namun, berdasarkan nilai signifikansi dihasilkan nilai sebesar 0.768 yang lebih besar dari 0.05, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *teacher well-being* terhadap lama waktu mengajar responden. Hal ini sesuai dengan penelitian Collie (2014) yang menunjukkan jika tidak adanya pengaruh yang signifikan antara lama mengajar dengan *teacher well-being*. Selain itu, uji perbandingan antara stres guru dengan lama mengajar 1-6 menghasilkan *mean* sebesar 70.98 yang paling tinggi daripada kelompok

lainnya. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan jika guru yang baru mengajar selama 1-6 tahun memiliki tingkat stres yang lebih tinggi. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian (Geving, 2007; Ingersoll & May, 202 dalam Collie dkk., 2015) yang mengatakan sepertiga guru mengalami stres dan sepertiga lainnya memutuskan untuk berhenti mengajar dalam 5 tahun pertama mengajar. Namun, berdasarkan nilai signifikansi dihasilkan nilai sebesar 0.438 yang lebih besar dari 0.05, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada stres guru terhadap lama mengajar responden.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh stres guru terhadap *well-being* pada guru yang mengajar di sekolah dasar inklusi. Stres guru memiliki pengaruh negatif pada *teacher well-being*, sehingga dapat disimpulkan jika tingkat stres guru semakin tinggi maka akan diikuti oleh penurunan tingkat *teacher well-being*. Variabel stres guru memiliki pengaruh sebesar 20.6% terhadap *teacher well-being*, sedangkan faktor lainnya di luar stres guru memiliki pengaruh sebesar 79.4% terhadap *teacher well-being*.

Hal tersebut dapat dijadikan informasi bagi guru yang mengajar di sekolah dasar inklusi bahwa pengelolaan terhadap stres menjadi sangat bagi kesejahteraan (*well-being*) mereka. Stres pada guru dapat memberikan dampak buruk pada performanya saat mengajar di kelas, ketidakpuasan kerja, masalah kesehatan mental, dan berpotensi untuk berhenti mengajar. Oleh karena itu, pengelolaan stres yang baik sangat diperlukan bagi guru yang mengajar di sekolah inklusi karena beban kerja mereka yang bertambah akibat mereka juga harus mengajar siswa berkebutuhan khusus. Stres yang dapat dikelola dan diatasi dengan baik akan membuat para guru mencapai *teacher well-being* yang baik. Hasil penelitian ini juga memberi informasi bahwa tingkat *teacher well-being* yang baik akan memengaruhi guru dalam mengajar, membantu membangun hubungan yang positif dengan murid yang akan membuat murid merasa lebih dekat dengan gurunya, serta merasa nyaman saat belajar.

Penelitian selanjutnya dengan topik yang sama diharapkan untuk dapat menggunakan variabel lain yang belum pernah diteliti seperti *grit*, kebersyukuran, kepuasan kerja, dan lainnya agar dapat memperkaya teori yang baru. Kemudian juga diharapkan untuk dapat mencari lebih banyak referensi dan literatur yang terkait dengan topik sehingga akan lebih banyak informasi dan teori yang didapatkan. Pada penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mencari alat ukur yang benar-benar dapat mengukur subjek yang ingin diteliti, dalam penelitian ini subjeknya adalah guru sekolah dasar inklusi. Selain itu, diharapkan penelitian selanjutnya agar dapat mengambil data secara langsung dan dengan sampel yang lebih banyak serta cakupan wilayah yang lebih luas seperti Jabodetabek sehingga hasil penelitian lebih dapat menggambarkan populasi yang ada.

5. Daftar Pustaka

- Brady, J., & Wilson, E. (2020). Teacher wellbeing in England: teacher responses to school-level initiatives. *Cambridge Journal of Education*, 51(1), 45–63. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2020.1775789>
- Collie, R. J. (2014). *Understanding teacher well-being and motivation: measurement, theory, and change over time* (Nomor February). The University of British Columbia.
- Collie, R. J., Shapka, J. D., Perry, N. E., & Martin, A. J. (2015). Teacher well-being: exploring its components and a practice-oriented scale. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 33(8), 744–756. <https://doi.org/10.1177/0734282915587990>
- Fatimatuz Zahra, N. A. (2020). *Gambaran teachers' well-being pada guru reguler yang mengajar di sekolah dasar inklusi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Fimian, M. J., & Fastenau, P. S. (1990). The validity and reliability of the teacher stress inventory: a re-analysis of aggregate data. *Journal of Organizational Behavior*, 11(2), 151–157. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/job.4030110206>
- Geving, A.M. (2007). Identifying the Types of Student and Teacher Behaviours Associated with Teacher Stress. *Teaching and Teacher Education*, 23, 624-640. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tate.2007.02.006>
- Gregersen, T., Mercer, S., Macintyre, P., Talbot, K., & Banga, C. A. (2020). Understanding language teacher wellbeing: an esm study of daily stressors and uplifts. *Languange Teaching Research*, 1–22. <https://doi.org/10.1177/1362168820965897>
- Hapsari, A. G. S. (2020). Investigating non-formal efl teachers' wellbeing in an english course in yogyakarta, indonesia. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 14(2), 168–175. <https://doi.org/10.15294/lc.v14i2.22828>
- Herman, K. C., Hickmon-rosa, J., & Reinke, W. M. (2018). Empirically derived profiles of teacher stress ,

- burnout , self-efficacy , and coping and associated student outcomes. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 20(2), 90–100. <https://doi.org/10.1177/1098300717732066>
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan (the right to obtain education for children with special needs in the political dimensions of educational law). *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 6(2), 207–228. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>
- Khotimah, H. (2019). Analisis kebijakan permendiknas no. 70 tahun 2009 tentang sekolah inklusi. *Realita*, 17(2), 75–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/realita.v17i2.1860>
- Komara, E. (2016). Perlindungan profesi guru di indonesia. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 1(2), 151–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.2121/mp.v1i2.695>
- Kyriacou, C. (2001). Teacher Stress: directions for future research. *Educational Review*, 53(1), 26–35. <https://doi.org/10.1080/0013191012003362>
- Mokaleng, M., & Möwes, A. D. (2020). Issues affecting the implementation of inclusive education practices in selected secondary schools in the omaheke region of Namibia. *Journal of Curriculum and Teaching*, 9(2), 78–90. <https://doi.org/10.5430/jct.v9n2p78>
- Pratiwi, J. C. (2015). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 237–242.
- Putri, D. A., Sukarti, & Rachmawati, M. A. (2016). Pelatihan kebersyukuran untuk meningkatkan kualitas hidup guru sekolah inklusi. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 8(1), 21–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol8.iss1.art2>
- Septianisa, S., & Caninsti, R. (2016). Hubungan self efficacy dengan burnout pada guru di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Psikogenesis*, 4(1), 126–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.24854/jps.v4i1.523>
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat sd. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 13(1), 50–61.
- Trisnani, A. (2019). *Pengaruh kecerdasan emosi terhadap stres kerja guru slb di jakarta*. Universitas Negeri Jakarta.
- Vesely, A. K., Saklofske, D. H., & Nordstokke, D. W. (2014). EI training and pre-service teacher wellbeing. *Personality and Individual Differences*, 65, 81–85. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.01.052>
- Widyawati, R. (2017). Evaluasi pelaksanaan program inklusi sekolah dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 109–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p109-120>
- Winesa, S. A., & Saleh, A. Y. (2020). Resiliensi sebagai prediktor teacher well-being (resilience as a predictor of teacher well-being). *Mind Set*, 11(2), 116–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.35814/mindset.v11i02.1446>



PENGARUH *EMOTIONAL INTELLIGENCE (EI)* TERHADAP *ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB)* PADA PETUGAS DI LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA BANGLI

I Komang Budi Mahendra Suta¹, Maki Zaenudin Subarkah¹

Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan, Depok

Email: komangbudisutha9@gmail.com

Abstract

Currently, officers at Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli are dominated by the millennial generation who are individualistic and tend to have relatively low levels of *Emotional Intelligence (EI)*. This condition then hinders the emergence of high-performance behavior, especially in supporting the implementation of daily tasks and achieving the performance targets of the prison organization. More specifically, this study examines the effect of emotional intelligence (EI) on the organizational citizenship behavior (OCB) of officers at Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli. Respondents as research subjects were all prison officers totaling 81 people. Sources of data obtained from the results of respondents' responses to measurement instruments distributed through google forms. Data analysis was carried out using descriptive statistical analysis techniques and hypothesis testing using a simple linear regression analysis model. The results of this study indicate that officers at Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli have a fairly good perception of the *Emotional Intelligence (EI)* and OCB variables. In addition, the results of this study also support the hypothesis about the positive influence of *Emotional Intelligence (EI)* on organizational citizenship behavior (OCB), so that to achieve the ideal quality of human resources, the *Emotional Intelligence (EI)* of officers becomes one of the important aspects that need to be continuously developed and improved by the prison.

Keywords: Correctional, Emotional intelligence, Organizational Citizenship Behavior

Abstrak

Saat ini, petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli didominasi oleh generasi milenial yang bersifat individualistis dan cenderung memiliki tingkat *Emotional Intelligence (EI)* yang relatif rendah. Kondisi ini kemudian menghambat timbulnya perilaku *high performance* khususnya dalam menunjang pelaksanaan tugas sehari-hari dan tercapainya target kinerja dari organisasi Lapas. Secara lebih spesifik penelitian ini mengkaji pengaruh *Emotional Intelligence (EI)* terhadap perilaku *Organizational citizenship behavior (OCB)* petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli. Responden sebagai subjek penelitian merupakan seluruh petugas Lapas yang berjumlah 81 orang. Sumber data diperoleh yang dari hasil tanggapan responden terhadap interumen pengukuran yang disebarakan melalui *google forms*. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis statistik deskriptif dan pengujian hipotesis menggunakan model analisis regresi linear sederhana. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli memiliki persepsi yang cukup baik terhadap variabel *Emotional Intelligence (EI)* dan OCB. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung hipotesis tentang adanya pengaruh positif *Emotional Intelligence (EI)* terhadap *organizational citizenship behavior (OCB)*, sehingga dalam upaya mencapai kualitas SDM yang ideal, *Emotional Intelligence (EI)* petugas menjadi salah satu aspek penting yang perlu untuk terus dikembangkan dan ditingkatkan oleh pihak Lapas

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Organizational Citizenship Behavior (OCB), Pemasarakatan

1. Pendahuluan

Pada dasarnya, Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan garda terdepan dalam menerima dan menyikapi perubahan pada era globalisasi. Menurut Pinnington dkk., (2007), perlu adanya praktik pengelolaan sumber daya manusia yang berorientasi pada kebijakan global, sehingga kualitasnya dapat terus berkembang seiring dengan tuntutan perkembangan zaman. Organisasi memiliki peran yang erat dengan perkembangan Sumber Daya

Manusia yaitu organisasi memiliki kewajiban mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki, sehingga dapat berkontribusi secara optimal terhadap kemajuan organisasi (Otoo & Mishra, 2018). Dalam perkembangannya, salah satu aspek penting yang perlu untuk dikembangkan oleh manajemen organisasi adalah kualitas kecerdasan SDM yang mereka miliki, karena menjadi faktor pembeda antarindividu yang berkaitan dengan kapasitas setiap individu dalam memecahkan masalah, menerapkan prinsip, membuat kesimpulan, dan memahami suatu hubungan (Armstrong, 2006). Aspek kecerdasan juga menjadi faktor penentu dalam membentuk karakter dari setiap individu khususnya dalam hal membangun sikap dan budaya kerja yang ideal. Secara lebih spesifik, Tim & Aamanda (2006) kemudian menjelaskan bahwa pengembangan kecerdasan emosional menjadi salah satu strategi yang tepat untuk meningkatkan perilaku sumber daya manusia yang mengarah pada optimalisasi kinerja organisasi. Salah satu perilaku yang dapat terbentuk adalah *high performance* atau melakukan pekerjaan yang melebihi dari standar kewajiban dan memiliki manfaat dalam meningkatkan kinerja organisasi. Secara lebih spesifik, perilaku *high performance* ini dikenal dengan istilah *Organizational Citizenship Behavior (OCB)*.

Menurut Organ dkk. (2006), *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* dapat didefinisikan sebagai perilaku individu yang tidak dipengaruhi oleh sistem penghargaan formal dan bertujuan untuk menjalankan fungsi organisasi yang lebih efektif dan efisien. Definisi tersebut memberikan gambaran bahwa OCB merupakan bentuk kesadaran individu dalam memaknai diri sebagai bagian dari suatu organisasi, sehingga memiliki tanggung jawab yang mutlak untuk memaksimalkan kinerjanya dalam upaya menunjang tercapainya tujuan organisasi. Definisi OCB tersebut juga memberikan gambaran bahwa individu dalam menerapkan perilaku OCB harus memiliki motivasi diri dan rasa empati yang baik terhadap organisasi. Berdasarkan penjelasan diatas, faktor yang mendorong timbulnya perilaku OCB seperti, kesadaran diri, motivasi diri, dan empati, merupakan bentuk kemampuan psikologis seseorang dalam mengelola diri mereka sendiri. Kemampuan tersebut mengarah pada komponen kecerdasan emosional seperti yang dikemukakan oleh Goleman (1995), sehingga menurut Turnipseed (2018) kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang turut mendorong timbulnya perilaku OCB.

Organizational citizenship behavior (OCB) merupakan salah satu perilaku yang penting untuk dimiliki oleh individu dalam suatu organisasi. Hal ini dikarenakan perilaku OCB memiliki kontribusi dalam mengoptimalkan kinerja suatu organisasi (Podsakoff dkk., 1997). Saat ini, kinerja dari suatu organisasi sedang menjadi fokus perhatian, mengingat kesuksesan sebuah organisasi diukur berdasarkan sejauh mana kinerja yang telah dicapai oleh organisasi tersebut. Persepsi akan pentingnya capaian kinerja ini kemudian mempengaruhi berbagai macam organisasi, baik itu swasta maupun pemerintahan berlomba mengoptimalkan kemampuan dari sumber daya yang mereka miliki, sehingga dapat berkontribusi dalam mencapai target kinerja yang diinginkan. Salah satu organisasi pemerintahan yang sedang berusaha mencapai kinerja yang lebih optimal adalah Lembaga Pemasyarakatan

Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli merupakan salah satu Lembaga Pemasyarakatan khusus narkotika yang memiliki tugas dan fungsi membina para penyalahguna narkotika agar kembali menjadi warga negara yang baik dan terbebas dari penyalahgunaan narkotika. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli memiliki pegawai yang berjumlah 81 dengan formasi, 14 orang berada di struktural, 49 orang berada pada bagian satuan pengamanan (P2U, petugas jaga, staf keamanan, dan administrasi kamtib), 10 orang pada pembina pemasyarakatan, 5 orang pada dukungan teknis (keuangan, kepegawaian, perlengkapan, dan umum), serta 3 orang berada pada bidang kesehatan.

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa mayoritas petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli merupakan kelompok generasi milenial yang memiliki sifat individualis dan cenderung enggan untuk bekerja secara *high performance* yang mengarah pada perilaku OCB. Dalam kondisi ini, mereka hanya bekerja berdasarkan arahan dari pimpinan dan enggan untuk menunjukkan inisiatif dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Kondisi ini juga berkaitan dengan yang dikemukakan oleh Hobart & Sendek (2014) dalam bukunya yang berjudul *Gen Y Now: Millennials and the Evolution of Leadership*, menyatakan bahwa generasi Y atau *Millennials* merupakan generasi yang memiliki karakteristik individualis, mereka tidak percaya bahwa "satu ukuran cocok untuk semua." Mereka lebih percaya bahwa "ukuran saya cocok untuk diri saya sendiri. Dalam permasalahan lainnya, mayoritas petugas juga lebih memilih bekerja atas dasar sistem penghargaan formal. Kondisi tersebut membuat beberapa target capaian kinerja organisasi Lapas yang memerlukan dukungan sukarela dari SDM petugas menjadi terhambat, salah satunya adalah capaian terhadap WBK/WBBM.

Hasil penelitian dari Turnipseed (2018) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berdampak pada timbulnya perilaku OCB. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dalam memengaruhi *organizational citizenship behavior* pegawai di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli. Selama ini, aspek kecerdasan emosional petugas merupakan hal sangat jarang dibahas dan belum menjadi fokus perhatian bagi pihak manajemen Lapas, padahal kecerdasan emosional berperan sebagai kecerdasan utama yang didefinisikan sebagai kemampuan psikologis seseorang dalam memahami dan mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya dan orang di sekitarnya (Goleman dkk., 2018).

Adapun hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh positif *Emotional Intelligence (EI)* terhadap *organizational citizenship behavior (OCB)* petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli

Ha: Terdapat pengaruh positif *Emotional Intelligence (EI)* terhadap *organizational citizenship behavior (OCB)* petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli

2. Metode Penelitian

Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang secara representatif memenuhi kriteria tertentu untuk dapat mewakili objek populasi. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability* menggunakan sampling jenuh atau total sampling, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sama dengan keseluruhan jumlah populasi petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli yaitu 81 orang petugas

Desain Penelitian

Menurut (Creswell, 2015) desain penelitian didefinisikan sebagai prosedur khusus yang berfungsi sebagai pedoman dalam memandu proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Secara garis besar, desain penelitian yang digunakan akan berkaitan dengan metode pengambilan sampel, penentuan instrument, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan interpretasi terhadap hasil akhir penelitian. Penentuan desain penelitian yang relevan, diawali dengan menggali permasalahan sosial yang terjadi dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Permasalahan sosial tersebut kemudian disusun dalam bentuk rumusan masalah.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu pengaruh *Emotional Intelligence (EI)* terhadap *organizational citizenship behavior (OCB)* pada petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli, maka desain penelitian yang akan digunakan adalah *causal-comparative design*. Desain penelitian ini menjelaskan tentang ada atau tidaknya hubungan sebab-akibat atau pengaruh antara variabel independen (variabel bebas (X)) dengan variabel dependen (variabel terikat (Y)) dimana, hubungan antar variabel tersebut kemudian diukur menggunakan instrumen penelitian yang menghasilkan angka-angka dan selanjutnya dianalisis menggunakan uji statistik (Creswell & Creswell, 2018)

Dalam penelitian ini, variabel bebas (X) diinterpretasikan sebagai *Emotional Intelligence (EI)* dan variabel terikat (Y) diinterpretasikan sebagai *organizational citizenship behavior (OCB)*. Secara spesifik, pengaruh antar kedua variabel tersebut akan dianalisis dengan menggunakan uji korelasi dan uji regresi. Adapun, instrumen pernyataan untuk mengukur persepsi *Emotional Intelligence (EI)* petugas menggunakan instrumen *Self-rated Emotional Intelligence Scale* yang terdiri dari empat dimensi konstruktif, yaitu: *perceiving emotions* (4 item), *using emotions* (3 item), *understanding emotions* (4 item), dan *management of emotion (self-management and social management)* terdiri dari (8 item). Instrumen pernyataan untuk mengukur persepsi *organizational citizenship behavior (OCB)* petugas menggunakan *the Principal-Components Factor Analysis of OCB* yang terdiri dari dua dimensi konstruktif OCB, yaitu *OCB directed at individuals (OCB-I)* dengan 5 item pernyataan dan *OCB directed at the organization (OCB-O)* dengan 8 item pernyataan Kedua instrumen tersebut diadopsi dan dikembangkan dari teori yang dimuat dalam penelitian (Turnipseed, 2018) yang menghasilkan 32 item pernyataan.

Seluruh instrumen yang digunakan pada penelitian ini telah diuji validitas dan reliabilitas. Pada alat ukur *Self-Rated Emotional Intelligence Scale*, hasil uji reliabilitasnya menunjukkan nilai Cronbach Alpha-nya adalah 0,923 yang mengindikasikan tingkat reliabilitas alat ukur ini sangat tinggi, serta pengujian validitasnya menunjukkan seluruh item (19 item) telah menunjukkan bahwa setiap item berkorelasi kuat satu sama lain. Pada alat ukur *the Principal-Components Factor Analysis of OCB*, hasil uji reliabilitasnya menunjukkan nilai Cronbach Alpha-nya adalah 0.863 yang mengindikasikan tingkat reliabilitas alat ukur ini sangat tinggi, serta pengujian validitasnya menunjukkan seluruh item (13 item) telah menunjukkan bahwa setiap item berkorelasi kuat satu sama lain. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kedua alat ukur yang digunakan dalam penelitian kali ini sudah valid dan reliabel.

Teknik Analisis

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dengan bantuan *software IBM SPSS 25*. Adapun, teknik analisis statistik deskriptif tersebut meliputi uji univariat dan uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linear sederhana.

3. Hasil

Berdasarkan hasil uji univariat yang dilakukan terhadap 81 tanggapan responden yaitu seluruh petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli, maka didapatkan hasil persepsi responden sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kategorisasi Persepsi terhadap *Emotional Intelligence (EI)*

	Frekuensi	Persentase
Kategorisasi		
Rendah	15	18.5
Sedang	57	70.4
Tinggi	9	11.1

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 81 responden didapatkan 9 responden atau sebesar 11,1% responden berada pada kategori tinggi, sebanyak 57 responden atau sebesar 70,4% responden berada pada kategori sedang, dan sebanyak 15 responden atau sebesar 18,5% responden berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi responden yaitu seluruh petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli terhadap variabel *Emotional Intelligence (EI)* secara umum bernilai cukup baik dan cenderung berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Persepsi terhadap perilaku OCB

	Frekuensi	Persentase
Kategorisasi		
Rendah	13	16.0
Sedang	60	74.1
Tinggi	8	9.9

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 81 responden, didapatkan 8 responden atau sebesar 9,9% responden berada pada kategori tinggi, sebanyak 60 responden atau sebesar 74,1% responden berada pada kategori sedang, dan sebanyak 13 responden atau sebesar 16% responden berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi responden yaitu seluruh petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli terhadap variabel OCB secara umum bernilai cukup baik dan cenderung berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Prediktor	Beta	t	p
<i>Emotional Intelligence</i>	0.324	7.262	0.000

Catatan: $R^2 = 0.400$; $R = 0.633$; $F = 52.736$ ($N = 81$; $p = 0.000$)

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *Emotional Intelligence (EI)* yang positif dan signifikan terhadap *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* pada pegawai. Dari hasil tersebut juga diperoleh nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,400 atau sebesar 40%. Berdasarkan temuan ini, peneliti dapat disimpulkan bahwa variabel *Emotional Intelligence (EI)* mampu mempengaruhi *organizational citizenship behavior (OCB)* petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli sebesar 40%, sedangkan 60% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

4. Diskusi

Pengukuran persepsi responden terhadap 2 (dua) variabel penelitian yaitu *emotional intelligence (EI)* dan *organizational citizenship behavior (OCB)* ini dilakukan dengan menggolongkan persepsi responden menjadi 3 (tiga) kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Responden yang berada pada kategori tinggi mengindikasikan kecenderungan untuk selalu mengimplementasikan setiap dimensi dari variabel *Emotional Intelligence (EI)* dan OCB dengan baik. Selain itu, responden yang berada pada kategori sedang mengindikasikan kecenderungan untuk sering mengimplementasikan setiap dimensi dari variabel *Emotional Intelligence (EI)* dan OCB dengan cukup baik. Sedangkan, responden yang berada pada kategori rendah mengindikasikan kecenderungan untuk jarang dan tidak cukup baik dalam mengimplementasikan setiap dimensi dari variabel *Emotional Intelligence (EI)* dan OCB. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli secara umum memiliki persepsi yang relatif sedang terhadap *Emotional Intelligence (EI)* dan OCB. Hasil tersebut juga memberikan gambaran bahwa petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli memiliki kecenderungan untuk sering mengimplementasikan setiap dimensi dari variabel *Emotional Intelligence (EI)* dan OCB dengan cukup baik sehingga mereka mampu untuk berempati dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan menjadi

sadar diri dan sosial dalam menciptakan perilaku *high performance* khususnya dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai petugas masyarakat.

Secara umum, hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif *Emotional Intelligence (EI)* terhadap *organizational citizenship behavior (OCB)* petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli. Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Turnipseed, 2018) dimana penelitian ini menemukan bahwa EI berpengaruh positif dengan perilaku OCB. Secara lebih spesifik, adanya hubungan positif antara *Emotional Intelligence (EI)* dan perilaku *organizational citizenship behavior (OCB)* dikarenakan individu yang mahir secara emosional cenderung selaras dengan emosi rekan kerja dan pimpinan mereka, serta menggunakan kemampuan itu untuk bertindak dan bereaksi secara positif salah satunya dengan menunjukkan perilaku OCB. Selain itu, individu yang mahir secara emosional akan mampu mengidentifikasi dan memahami persyaratan organisasi yang diformalkan serta harapan perilaku informal yang dibutuhkan oleh organisasi. Individu dengan *Emotional Intelligence (EI)* yang tinggi akan lebih sensitif terhadap iklim organisasi dan cenderung menunjukkan perilaku positif yang menguntungkan bagi organisasi (Carmeli & Josman, 2006)

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan kecerdasan emosional dengan OCB. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Miao dkk., (2018) menemukan bahwa kecerdasan emosional (EI) pemimpin memberikan validitas tambahan dan bobot relatif yang signifikan dalam memprediksi kinerja dan perilaku OCB bawahan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim & Park (2020) juga menemukan bahwa EI karyawan berhubungan positif dengan perilaku OCB mereka. Lebih penting lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa EI manajer dan ketekunan karyawan berperan dalam meningkatkan perilaku OCB karyawan, terutama untuk karyawan yang memiliki EI rendah. Sejalan dengan kedua penelitian diatas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Miranda (2021) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* karyawan. Dengan adanya hasil penelitian terdahulu, maka dapat dinyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku *Organizational Citizenship Behavior (OCB)*.

Temuan tentang adanya pengaruh positif antara *Emotional Intelligence (EI)* dan *organizational citizenship behavior (OCB)* petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli juga sejalan dengan realitas kerja yang terjadi pada petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli. Dalam hal ini, petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli yang berjumlah 81 orang bertanggungjawab untuk mengawasi dan memberikan layanan pembinaan kepada 1045 orang narapidana. Selain itu, para petugas juga dituntut untuk mampu menyelesaikan berbagai pekerjaan lainnya yang menjadi target capaian dari organisasi Lapas. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa setiap individu petugas Lapas memiliki beban pekerjaan yang sangat kompleks, Dengan dimilikinya kemampuan untuk memahami dan mengelola kecerdasan emosional yang baik, petugas Lapas akan mampu menyikapi situasi pekerjaan yang sedang mereka hadapi dan memiliki kesadaran dalam memaknai diri sebagai bagian dari suatu organisasi, sehingga bertanggungjawab mutlak untuk memaksimalkan kinerjanya dalam upaya menunjang tercapainya tujuan organisasi Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli.

5. Kesimpulan

Emotional Intelligence (EI) memiliki pengaruh positif terhadap *Organization Citizenship Behavior (OCB)* pada petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *Emotional Intelligence (EI)* petugas maka akan semakin tinggi tingkat *Organization Citizenship Behavior (OCB)* yang terbentuk. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli secara umum memiliki persepsi yang relatif sedang terhadap *Emotional Intelligence (EI)* dan OCB. Dalam hal ini, petugas di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli memiliki kecenderungan untuk sering mengimplementasikan setiap dimensi dari variabel *Emotional Intelligence (EI)* dan OCB dengan cukup baik. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dalam penelitian ini, diharapkan dalam penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian pada lokus UPT Masyarakat yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh *Emotional Intelligence (EI)* terhadap *Organizational Citizenship Behavior (OCB)* petugas antar berbagai UPT Masyarakat, mengingat setiap UPT masyarakat pasti memiliki perbedaan pada karakteristik sumber daya manusia.

6. Referensi

- Armstrong, M. (2006). *A Handbook Human Resource Management Practice*. Kogan Page
- Carmeli, A., & Josman, Z. E. (2006). The Effects of Cognitive Appraisal and Emotion on Social Motive and Negotiation Behavior : The Critical Role of Agency of Negotiator Emotion The Effects of Cognitive Appraisal and Emotion on Social Motive and Negotiation Behavior : The Critical Role of Ag. *Human Performance*, 19(4), 403–419. <https://doi.org/10.1207/s15327043hup1904>
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research Fourth Edition*. Pearson Education

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. SAGE Publications
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. Bantam Books.
- Goleman, D., McKee, A., & Achor, S. (2018). Everyday Emotional Intelligence: Big Ideas and Practical Advice on How to Be Human at Work. In *Harvard Business Review Press* (Vol. 33, Issue 12, pp. 2520–2533). <https://doi.org/10.1038/s41379-020-0580-6>
- Hobart, J. W. “Buddy,” & Sendek, H. (2014). *Gen Y Now: Millennials and the Evolution of Leadership*. Wiley
- Kim, D., & Park, J. (2020). The way to improve organizational citizenship behavior for the employees who lack emotional intelligence. *Current Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01104-5>
- Miao, C., Humphrey, R. H., & Qian, S. (2018). A cross-cultural meta-analysis of how leader emotional intelligence influences subordinate task performance and organizational citizenship behavior. *Journal of World Business*, 53(4), 463–474. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2018.01.003>
- Miranda, F. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) pada Karyawan Milenial di Pt. X. *Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara*, 1(3), 82–91.
- Organ, D. W., Podsakoff, P. M., & MacKenzie, S. B. (2006). Organizational Citizenship Behavior. In *A Sage Publications*.
- Otoo, F. N. K., & Mishra, M. (2018). Influence of human resource development (HRD) practices on hotel industry’s performance: The role of employee competencies. *European Journal of Training and Development*, 42(7–8), 435–454. <https://doi.org/10.1108/EJTD-12-2017-0113>
- Pinnington, A. H., Macklin, R., & Campbell, T. (2007). *Human Resource Management: Ethics and Employment*. Oxford University Press
- Podsakoff, P. M., Ahearne, M., & MacKenzie, S. B. (1997). Organizational citizenship behavior and the quantity and quality of work group performance. *Journal of Applied Psychology*, 82(2), 262–270. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.82.2.262>
- Tim, S., & Amanda, K. (2006). *Applied EI: The Importance of Attitudes in Developing Emotional Intelligence*. Jossey-Bass Imprint
- Turnipseed, D. L. (2018). Emotional intelligence and OCB: The moderating role of work locus of control. *Journal of Social Psychology*, 158(3), 322–336. <https://doi.org/10.1080/00224545.2017.1346582>



PENGARUH KEKERASAN VERBAL ORANGTUA TERHADAP KONSEP DIRI REMAJA

Rahmatia Narita Awal¹, Hamiyati¹, Prastiti Laras Nugraheni¹

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: rahmatianarita@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of parental verbal abuse on adolescents self-concept. The approach used in this study is a quantitative approach using the purposive sampling technique. In this study, the number of respondents was 103 high school students, it consists of 82 female students and 21 male students with an average age of 16 years. The data analysis technique in this study used simple linear regression analysis. The results show that parental verbal abuse had a negative and significant effect on adolescent self-concept. The higher the parental verbal abuse level leads to the lower the self-concept of adolescents. Therefore, it is important for parents to create good communication and interaction, show affection, love and attention to adolescents. So, that adolescents will feel loved, needed, appreciated, and will develop a positive self-concept.

Keywords: parental verbal abuse, self-concept, adolescents

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara kekerasan verbal orangtua terhadap konsep diri remaja. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 103 siswa sekolah menengah atas, yang terdiri dari 82 siswa perempuan dan 21 siswa laki-laki dengan rata-rata usia 16 tahun. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal orangtua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsep diri remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kekerasan verbal orangtua yang diterima, maka akan semakin rendah konsep diri remaja. Oleh karena itu, orangtua perlu menciptakan komunikasi dan interaksi yang baik, menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada remaja. Dengan demikian, remaja akan merasa dicintai, dibutuhkan, dihargai, dan mengembangkan konsep diri yang positif.

Kata Kunci: kekerasan verbal orangtua, konsep diri, remaja

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 semakin menstimulasi adanya peningkatan kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia. Kekerasan terhadap anak ini sering kali dilakukan oleh orangtua sebagai agen terdekat anak yang menghabiskan waktunya hampir sepanjang hari bersama anak di rumah. Situasi ini terjadi berdasarkan adanya program pemerintah untuk melakukan kegiatan pembelajaran di rumah sehingga tugas yang biasanya dilaksanakan oleh satuan pendidikan, sementara ini dialihfungsikan di satuan keluarga.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat ada 5.463 kasus kekerasan pada anak pada periode Januari hingga Juli 2021. Kekerasan paling banyak dilaporkan terjadi pada anak dengan usia pendidikan SMA atau sederajat, yakni sebanyak 3.122 kasus. Data menunjukkan 5.198 kasus terjadi di lingkup rumah tangga. Berdasarkan hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2020, memberikan gambaran bahwa anak mengalami kekerasan fisik dari orangtua berupa ditampar sebanyak 3%, dikurung 4%, ditendang 4%, didorong 6%, dijewer 9%, dipukul 10%, dan dicubit 23%. Selain kekerasan fisik, ada juga kekerasan psikis yang dialami anak, yakni dimarahi 56%, anak dibandingkan dengan anak lain 34%, dibentak 23%, anak dipelototi 13%, dihina 5%, diancam 4%, dipermalukan 4%, mengalami *bullying* 3% dan diusir 2%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kekerasan anak di Indonesia tergolong tinggi.

Banyak orangtua yang cenderung keliru dalam mendidik dan membimbing anak mereka sehingga secara sadar atau pun tidak sadar orangtua sering kali melakukan kekerasan fisik maupun atau verbal pada anak. Hal ini terjadi

karena orangtua kurang mengerti terhadap hak dan kewajibannya dalam membimbing dan mendidik anak (Maisaroh, 2013). Orangtua yang seharusnya bertanggung jawab untuk mendidik, membesarkan, dan memberikan kasih sayang kepada anak, tetapi justru menyakiti anak. Orangtua tidak banyak mengetahui bahwa anak juga mempunyai hak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sesuai yang tercantum dalam Undang-Undang tentang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002.

Ada berbagai macam bentuk kekerasan terhadap anak, salah satunya yaitu kekerasan verbal. Menurut Lestari (2016), kekerasan verbal adalah semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Berdasarkan teori Loh *et al.* (2011), yang menjadi indikator orangtua melakukan kekerasan verbal yakni; *put downs and shaming, rejection, blaming, fault exaggeration, threat, invoking harm, regret, unfair comparison*, dan *negative prediction*. Kekerasan verbal terhadap anak sering kali tidak disadari oleh korban maupun pelaku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Armiyanti *et al.* (2017), dalam penelitiannya dikaji bahwa kekerasan verbal seringkali dilakukan oleh orangtua. Cooper (2016), menuturkan bahwa kekerasan yang dilakukan secara verbal atau melalui kata-kata ternyata memiliki efek yang lebih dahsyat dibandingkan dengan kekerasan fisik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kekerasan verbal berdampak negatif pada anak. Menurut Noh & Talaat (2012), menyatakan bahwa indikasi anak menjadi korban kekerasan verbal adalah citra diri yang negatif seperti “tidak ada yang menyukai saya”, “saya bodoh”, tindakan merusak diri sendiri, perilaku antisosial dan keterlambatan dalam perkembangan. Kekerasan verbal pada anak akan menyebabkan gejala misalnya adanya gangguan perkembangan kognitif, anak menjadi lebih agresif, konsep diri yang rendah, gangguan emosi, kecemasan berat, gangguan tidur, ketakutan yang berlebihan dan kepribadian antisosial (Jalaludin, 2012). Menurut Armiyanti *et al.* (2017), kekerasan verbal yang dilakukan orangtua kepada anaknya dapat menyebabkan anak memiliki gangguan emosi, pemalu, agresif, malas belajar. Kekerasan verbal orangtua juga akan berpengaruh terhadap perilaku remaja, semakin tinggi kekerasan verbal yang dialami berkaitan dengan semakin tinggi gangguan perilaku pada remaja dan sebaliknya (Nova & Sari, 2020).

Menurut Nindya & Margaretha (2012), kekerasan verbal berhubungan positif dengan kenakalan remaja. Hal ini berarti, remaja yang menerima kekerasan verbal dalam keluarga memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan kenakalan remaja. Kekerasan verbal juga memiliki hubungan negatif dengan kepercayaan diri remaja. Penelitian yang dilakukan Vega *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa kekerasan verbal berpengaruh langsung negatif kepercayaan diri. Semakin tinggi kekerasan verbal yang dilakukan, maka semakin rendah kepercayaan diri pada anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kochar *et al.* (2015), juga menunjukkan bahwa kekerasan verbal berhubungan dengan fungsi neuropsikologis, dimana anak-anak yang sering mendapatkan kekerasan verbal menderita kerentanan kognitif. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekerasan verbal orangtua banyak menimbulkan dampak negatif yang akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak kedepannya. Oleh karena itu, kekerasan verbal menjadi salah satu hal penting untuk orangtua ketahui dan pahami.

Salah satu dampak dari kekerasan verbal lainnya yakni, kekerasan verbal orangtua akan menyebabkan menyebabkan konsep diri rendah pada anak. Marliani (2016) mendefinisikan bahwa konsep diri adalah keyakinan, pandangan, penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan teori Goni *at al.* (2011), konsep diri merupakan referensi tentang bagaimana seseorang melihat diri sendiri, tidak hanya secara fisik maupun dari perspektif sosial, tetapi juga dalam hal paling pribadi seseorang yang menjadi bagian kehidupannya. Ketika orangtua melakukan kekerasan verbal terhadap anak, hal tersebut akan melukai dan menumbuhkan sakit hati hingga anak akan berpikir seperti apa yang orangtuanya ucapkan. Jika orangtua berkata anak bodoh atau jelek, maka anak akan menganggap dirinya demikian sehingga menurunkan konsep dirinya (Armiyanti *et al.*, 2017). Hal ini diperkuat dengan pendapat Lestari (2016), yang menyatakan kekerasan verbal sangat berpengaruh terhadap konsep diri. Anak yang mengalami kekerasan verbal sering kali tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban, sehingga akan merasa bahwa semua hal-hal buruk yang dikatakan orangtua kepada mereka itu benar, dan merekalah yang salah. Hal ini akan membuat anak tumbuh menjadi pribadi dengan konsep diri rendah.

Masalah rendahnya konsep diri erat kaitannya pada remaja. Berdasarkan teori psikososial Erickson (1963), diacu dalam Papalia *et al.* (2011), tugas utama yang harus dihadapi remaja adalah ‘krisis’ dari tahap *identity versus role confusion*. Remaja mengalami masalah pribadi yang berkaitan dengan situasi dan kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas, dan nilai-nilai, serta berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri (Saputro, 2018). Konsep diri menjadi salah satu aspek penting bagi kehidupan remaja. Konsep diri yang tinggi berpengaruh positif terhadap beberapa hal yang dibutuhkan oleh remaja. Menurut Hidayati & Farid (2016), konsep diri akan menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupannya. Apabila remaja memiliki konsep diri yang positif, maka remaja akan mampu menghadapi masalah yang berkaitan dengan perubahan-perubahan yang dialami. Konsep diri juga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar (Saputra *et al.*, 2021) dan penyesuaian diri (Saputra & Sugiarti, 2021).

Menurut Syahraeni (2020), remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan memiliki tujuan dan cita-cita yang jelas terhadap masa depannya, dan akan mempunyai semangat hidup dan semangat juang yang tinggi. Selain itu, masa remaja juga erat kaitannya dengan stres yang dialami remaja akibat dari beberapa permasalahan dan

tugas-tugas perkembangan. Oleh karena itu remaja perlu memiliki strategi koping yang baik. Berdasarkan hasil penelitian Nasution & Sitepu (2017), diketahui bahwa konsep diri berperan positif terhadap koping stres. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki konsep diri yang positif mampu membuat strategi koping yang tepat dalam mengatasi permasalahannya sehingga remaja dapat bertahan terhadap stress. Berdasarkan latar belakang, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu, terdapat pengaruh antara kekerasan verbal orangtua terhadap konsep diri remaja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kekerasan verbal orangtua terhadap konsep diri remaja.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey dan menggunakan kuesioner untuk pengambilan data. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Leuwiliang dengan jumlah sampel sebanyak 103 responden yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, responden pada penelitian ini terdiri dari 82 siswa (79,6%) berjenis kelamin perempuan, dan 21 siswa (20,4%) berjenis kelamin laki-laki. Rentang usia responden penelitian ini adalah antara 15 sampai 18 tahun dengan rata-rata usia 16 tahun. Responden pada penelitian ini merupakan siswa yang tinggal bersama orangtua.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner skala kekerasan verbal orangtua dan skala konsep diri remaja. Kuesioner kekerasan verbal orangtua disusun oleh peneliti dengan mengacu pada teori Loh *et al.* (2011). Kuesioner kekerasan verbal orangtua memiliki sembilan dimensi meliputi; *put downs and shaming, rejection, blaming, fault exaggeration, threat, invoking harm, regret, unfair comparison, dan negative prediction*. Hasil uji validitas instrumen kekerasan verbal orangtua menunjukkan dari 38 instrumen yang diuji cobakan, terdapat 34 butir instrumen yang dinyatakan valid dan 4 butir instrumen yang tidak valid (*drop*) karena memiliki nilai r hitung yang lebih kecil dari rtabel pada $n = 30$ dan $\alpha = 0,05$ sebesar 0,361. Sedangkan berdasarkan perhitungan uji reabilitas dengan menggunakan Alpha Cronbach, nilai reliabilitas instrumen kekerasan verbal orangtua adalah 0,966. Mengacu pada kriteria koefisien reliabilitas dapat dinyatakan bahwa instrumen kekerasan verbal orangtua bersifat sangat reliabel. Kuesioner konsep diri remaja menggunakan *Personal Self-Concept (PSC) Questionnaire* milik Goni *at al.* (2011). Kuesioner konsep diri remaja memiliki empat dimensi meliputi; *self-fulfillment, honesty, autonomy, dan emotional adjustment*. Hasil uji validitas instrumen konsep diri remaja menunjukkan dari 22 instrumen yang diuji cobakan, terdapat terdapat 14 butir instrumen yang dinyatakan valid dan 8 butir instrumen yang tidak valid (*drop*), karena memiliki nilai r hitung yang lebih kecil dari rtabel pada $n = 30$ dan $\alpha = 0,05$ sebesar 0,361. Sedangkan berdasarkan perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach* nilai reliabilitas instrumen konsep diri remaja adalah 0,798. Mengacu pada kriteria koefisien reliabilitas dapat dinyatakan bahwa instrumen konsep diri remaja bersifat reliabel. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Pengolahan data dilakukakan dengan menggunakan SPSS versi 25.

3. Hasil

Gambaran Konsep Diri Remaja

Berdasarkan data yang didapat, mayoritas konsep diri yang dimiliki oleh responden pada penelitian ini berada pada kategori sedang, yakni sejumlah 55 siswa (53,4%), responden yang memiliki konsep diri rendah berjumlah 45 siswa (43,7%), sedangkan responden yang memiliki konsep diri tinggi hanya berjumlah 3 siswa (2,9%).

Tabel 1. Kategori Variabel Konsep Diri Remaja

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 42$	45	43.7
Sedang	$42 \leq X < 56$	55	53.4
Tinggi	$56 \leq X$	3	2.9

Catatan: Mean = 40, SD = 7, Min = 14, Max = 56

Gambaran Kekerasan Verbal Orangtua

Hasil data yang didapat pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden penelitian ini memiliki tingkat pengalaman kekerasan verbal rendah dari orang tuanya, yakni berjumlah 72 siswa dengan (69,9%). Responden yang memiliki kekerasan verbal orangtua sedang berjumlah 25 siswa (24,4%), sedangkan responden yang memiliki kekerasan verbal tinggi berjumlah 6 siswa (5,8%).

Tabel 2. Kategori Variabel Kekerasan Verbal Orangtua

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 68$	72	69.9
Sedang	$68 \leq X < 102$	25	24.3
Tinggi	$102 \leq X$	6	5.8

Catatan: Mean = 85, SD = 17, Min = 34, Max = 136

Pengaruh Kekerasan Verbal Orangtua terhadap Konsep Diri Remaja

Setelah terpenuhi uji prasyarat, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis yang pertama untuk mengetahui hubungan antara kekerasan verbal orangtua dengan konsep diri remaja. Berdasarkan tabel 3, diketahui nilai koefisien korelasi untuk variabel kekerasan verbal dan konsep diri adalah -0,523, dengan derajat hubungan korelasi sedang dan menunjukkan adanya bentuk hubungan yang negatif. Hubungan tersebut mengartikan bahwa semakin tinggi kekerasan verbal orangtua, maka semakin rendah konsep diri remaja.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Kekerasan Verbal dan Konsep Diri

Variabel	n	r	p
Kekerasan verbal	103	-0.523	0.000

Hasil pengujian regresi menunjukkan nilai determinasi R Square sebesar 0,274. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 27,4% pada variabel konsep diri remaja dapat dipengaruhi oleh variabel kekerasan verbal orangtua, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Prediktor	Beta	t	p
Kekerasan Verbal	-0.162	-6.169	0.000

Catatan: $R^2 = 0.274$; $R = 0.523$; $F = 38.056$ ($N = 103$; $p = 0.000$)

Selanjutnya uji hipotesis analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui adanya pengaruh kekerasan verbal orangtua terhadap konsep diri remaja. Hasil pengujian juga menunjukkan nilai koefisien Beta -0.162. Nilai koefisien regresi tersebut bertanda negatif, yang berarti menunjukkan bentuk pengaruh negatif, artinya setiap kenaikan pada satu satuan variabel kekerasan verbal orangtua, akan menurunkan nilai konsep diri remaja sebesar 0,162. Hasil uji signifikansi regresi juga menunjukkan nilai signifikansi 0.000, artinya $p < 0.05$ yang bermakna bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kekerasan verbal orangtua (X) terhadap konsep diri remaja (Y).

4. Diskusi

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal orangtua berpengaruh signifikan terhadap konsep diri remaja. Pengaruh yang diberikan bersifat negatif, yang artinya semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima remaja, maka semakin rendah konsep diri yang dimiliki remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kekerasan verbal yang diterima remaja, maka semakin tinggi konsep diri yang dimiliki remaja. Hal ini karena konsep diri sangat tergantung kepada cara lingkungan menerima kehadirannya. Apabila lingkungan menerima individu dengan baik, akan terbentuk konsep diri yang positif dan menilai dirinya sangat berarti. Sebaliknya jika lingkungan menolak, akan terbentuk konsep diri yang negatif dan menilai dirinya tidak dibutuhkan.

Orang terdekat dan pertama kali dikenal remaja adalah keluarga. Perlakuan, sikap dan suasana yang diterima remaja di lingkungan keluarga akan membentuk pola perilaku remaja dalam upaya untuk membentuk gambaran diri atau konsep dirinya (Ismineyah & Supandi, 2016). Oleh karena itu, penting bagi keluarga terutama orangtua untuk menciptakan komunikasi dan interaksi yang baik, suasana hangat dan penuh kasih sayang, sehingga keluarga terhindar dari tindak kekerasan verbal. Maka dari itu, pengendalian emosi sangat penting dan harus diperhatikan ketika berkomunikasi dengan anak, sehingga bisa terhindar dari perilaku kekerasan verbal (Bustan *et al.*, 2017). Selain itu, penghargaan dari orangtua juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pengembangan konsep diri seseorang (Susanti & Nujanah, 2018). Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jeon (2018), bahwa kekerasan verbal berpengaruh negatif terhadap konsep diri.

Sikap orangtua juga akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Anak yang mengalami kekerasan verbal sering kali tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban, sehingga akan

merasa bahwa semua hal-hal buruk yang dikatakan orangtua kepada mereka itu benar, dan merekalah yang salah. Selain itu, kekerasan verbal terhadap anak akan menumbuhkan sakit hati hingga membuat anak berpikir seperti yang kerap diucapkan oleh orangtuanya. Jika orangtua berkata anak bodoh atau jelek, maka anak akan menganggap dirinya demikian sehingga menurunkan konsep dirinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kushendar & Maba, (2017), dimana labeling negatif terhadap anak akan membuat anak mempersepsikan dirinya negatif sehingga akan membentuk konsep diri yang rendah. Sebaliknya, konsep diri tinggi atau konsep diri positif dapat muncul pada setiap anak apabila mereka mendapat perhatian, kasih sayang, dan kehangatan dari orangtua. Maka dari itu, seringnya anak mendapati tindakan kekerasan verbal dari orang tua menyebabkan adanya suatu perubahan sikap yang pada akhirnya membentuk konsep diri rendah pada anak. Hidayati & Sumiyarini (2019) menyatakan bahwa remaja yang tumbuh dalam lingkungan celaan dan permusuhan menyebabkan rendahnya konsep diri, begitu pula sebaliknya, remaja yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh perhatian, kasih sayang, dan kehangatan dari orangtua akan memiliki konsep diri yang baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Lestari (2016), yang menyatakan kekerasan verbal sangat berpengaruh terhadap konsep diri. Cooper (2016), menuturkan bahwa kekerasan yang dilakukan secara verbal atau melalui kata-kata ternyata memiliki efek yang lebih dahsyat dibandingkan dengan kekerasan fisik dan dampaknya akan terbawa hingga dewasa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Brendgen *et al.* (2017), dimana kekerasan verbal yang didapatkan saat anak-anak, akan membawa dampak-dampak negatif hingga dewasa, salah satu dampaknya adalah konsep diri yang rendah. Pengaruh kekerasan verbal juga berkaitan dengan hasil penelitian Juniawati & Zaly (2021), yang menyatakan remaja yang mendapatkan kekerasan verbal di dalam keluarganya, akan mengalami situasi yang tidak nyaman berada di dalam lingkungan tersebut. Remaja akan merasa rendah diri dan merasa tidak diterima oleh orang tuanya. Selain itu, remaja akan sulit mengembangkan pandangan positif tentang mereka sendiri, orang lain, dan pandangan mengenai dunia luar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal orangtua memiliki pengaruh yang negatif terhadap konsep diri remaja. Artinya, semakin semakin tinggi kekerasan verbal orangtua yang diterima remaja, maka semakin rendah konsep diri yang dimiliki remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kekerasan verbal yang diterima remaja, maka semakin tinggi konsep diri yang dimiliki remaja. Remaja yang memiliki konsep diri rendah, akan berpengaruh pada beberapa aspek perkembangan diri remaja. Remaja yang memiliki konsep diri rendah cenderung memiliki strategi koping yang kurang (Nasution & Sitepu, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa remaja yang memiliki konsep diri rendah tidak mampu membuat strategi koping yang tepat dalam mengatasi permasalahannya sehingga remaja cenderung tidak dapat bertahan terhadap stress. Selain itu, menurut Hidayati & Farid (2016), konsep diri akan menentukan keberhasilan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang timbul dalam kehidupannya. Remaja yang memiliki konsep diri rendah, cenderung tidak akan mampu menghadapi masalah yang berkaitan dengan perubahan-perubahan yang dialami dalam masa remaja. Apabila orangtua telah terlanjur melakukan kekerasan verbal kepada anak, maka hendaknya segera menyadari dan meminta maaf kepada anak. Ketika orangtua melukai perasaan anak dengan cara kekerasan verbal, maka perasaan anak yang terluka dan akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kekerasan verbal orangtua terhadap konsep diri remaja. Semakin tinggi kekerasan verbal yang diterima remaja dari orangtuanya, maka semakin rendah konsep diri yang dimiliki remaja. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kekerasan verbal yang diterima remaja dari orangtuanya, maka semakin tinggi konsep diri yang dimiliki remaja.

Pentingnya orangtua sebagai agen terdekat remaja sejak lahir untuk menciptakan komunikasi dan interaksi yang baik, mencurahkan kasih sayang dan perhatian penuh, sehingga terhindar dari kekerasan verbal. Dengan demikian, remaja akan merasa dicintai, dibutuhkan, dan dihargai sehingga akan mengembangkan konsep diri yang baik dan positif. Dengan memiliki konsep diri yang baik dan positif, remaja akan mampu menghadapi krisis-krisis dan masalah yang ditemukan dalam proses menjadi individu dewasa.

Keterbatasan dalam penelitian ini ada pada keterbatasan sampel penelitian berjumlah 103 responden yang masih kurang untuk dijadikan pedoman general yang menggambarkan keadaan sesungguhnya. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak sampel agar mampu mewakili populasi sehingga penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil penelitian yang lebih lengkap dan sempurna.

6. Daftar Pustaka

Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. (2017). Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 12.

- Brendgen, M., Wanner, B., Vitaro, F., Bukowski, W. M., & Tremblay, R. E. (2017). Verbal Abuse by the Teacher During Childhood and Academic, Behavioral, and Emotional Adjustment in Young Adulthood. *Journal of Educational Psychology*, 99(1), 26–38. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.99.1.26>
- Bustan, R., Nurfadilah, N., & Fitria, N. (2017). Pelatihan Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak pada Orangtua Anak Usia Dini. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 3(3), 274. <https://doi.org/10.36722/sh.v3i3.214>
- Cooper, J.M. (2016). *Bullying: A performance piece addressing emotional and verbal abuse between children*. University of Wyoming.
- Erickson, E.H. (1963). *Childhood & Society*. Ed ke-2. New York: Norton.
- Goñi, E., Madariaga, J. M., Axpe, I., & Goñi, A. (2011). Structure of the Personal Self-Concept (PSC). *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*, 11(3), 509–522.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona : Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02), 137–144.
- Hidayati, R. W., & Sumiyarini, R. (2019). Gambaran Perilaku Verbal Abuse Orang Tua dan Tipe Kepribadian Remaja Di SMPN 2 Gamping Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(2), 107–111.
- Isminayah, A., & Supandi, . (2016). Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga Dengan Konsep Diri Remaja. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 233. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i2.354>
- Jalaludin (2012). *Psikologi Komunikasi Remaja*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Jeon, H. O. (2018). The Effects of Verbal Violence in Clinical Practice, Academic Stress Coping, and Depression on Professional Self-concepts among Korean Nursing Students. *Journal of the Korea Academia-Industrial Cooperation*, 19(8), 501–512.
- Juniawati, D., & Zaly, N. W. (2021). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Buletin Kesehatan*, 5(2), 53–64.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *Angka Kekerasan terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, Kemenppa Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak*. Kemenppa.go.id.
- Kochar, R., Ittyerah, M., & Babu, N. (2015). Understanding aggression and trauma in early life: Verbal abuse and cognition in the developing mind. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 24(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/10926771.2015.982236>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2021). *Hasil Survei Pemenuhan dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Kushendar, K., & Maba, A. P. (2017). Bahaya Label Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Dengan Gangguan Belajar. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 106–113. <https://doi.org/10.31538/nidhomulhaq.v2i3.52>
- Lestari, T. (2016). *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan pada Anak*. Yogyakarta: Psikosain.
- Loh, J., Calleja, F., & Restubog, S. L. D. (2011). Words That Hurt: A Qualitative Study of Parental Verbal Abuse in the Philippines. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(11), 2244–2263. <https://doi.org/10.1177/0886260510383031>
- Maisaroh. (2013). Kekerasan Orangtua Dalam Mendidik Anak Perspektif Hukum Pidana Islam. *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, Vol. 2, No(2), 261–286.
- Marliani, R. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: CV Pusataka Setia.
- Nasution, M., & Sitepu, J. M. (2017). Pengaruh Konsep Diri terhadap Coping Stress pada Mahasiswa FAI UMSU. *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 1–16.
- Nindya, P. N., & Margaretha, R. (2012). Hubungan Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecendrungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1–9.
- Noh, C. H. C., & Talaat, W. I. A. W. (2012). Verbal abuse on children: Does it amount to child abuse under the Malaysian law? *Asian Social Science*, 8(6), 224–228. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n6p224>
- Nova, S., & Sari, A. (2020). Hubungan Kekerasan Verbal Orang tua dengan Perilaku Remaja di SMPN 20 Kota Pekanbaru tahun 2020. *TROPHICO : Tropical Public Health Journal*, 1(2), 28–32.
- Papalia, D.E., Old, S.W., Feldman, R.D (2011). *Human Development: Psikologi Perkembangan*. Ed ke-9. Jakarta: Kencana.
- Saputra, R. A., Hariyadi, A., & Sarjono. (2021). Pengaruh Konsep Diri dan Reward Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Educatio FKIP ...*, 7(3), 1046–1053. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1337>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan sosial teman sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- Susanti, H., & Nujanah. (2018). Komunikasi Verbal Abuse Orang Tua Pada Remaja. *Jurnal Niara*, 10(2), 139–

151. <https://doi.org/10.31849/niara.v10i2.3797>
Syahraeni, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 61–76.
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>



PERANAN *SELF-DISCLOSURE* TERHADAP STRES MAHASISWA SAAT KULIAH DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

Indiani Diah Betari Karlinda¹, Luh Putu Ratih Andhini¹, Ni Made Sintya Noviana Utami¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Bisnis Sosial Teknologi dan Humaniora, Universitas Bali Internasional, Denpasar

E-mail: ratihandhini@iikmpbali.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic has forced many state governments to present learning alternatives in the form of bold learning. However, the alternative clearly has an impact on students' stressful conditions. Understanding stress is knowing the situation experienced or self-disclosure. This study aims to examine the relationship between self-disclosure and student stress while undergoing courageous lectures during the Covid-19 pandemic. The research method used is quantitative with a cross sectional design conducted on X University students. The data analysis used is a simple linear regression test. Subjects amounted to 180 students who took part in bold learning. The significance value is 0.048 ($\alpha < 0.05$) with a B value (regression coefficient) of 0.311 and an R Square value of 0.02. That is, there is a positive relationship of self-disclosure to stress with a contribution of 2%. The picture of student stress is at the moderate level (45.6%) and the picture of self-disclosure is at the moderate level (49.2%). There is a positive relationship between self-disclosure and stress on X student

Keywords: Self-disclosure, stress, online learning, Covid-19 pandemic

Abstrak

Pandemi Covid-19 menyebabkan banyak pemerintah negara menghadirkan alternatif pembelajaran berupa pembelajaran daring. Akan tetapi alternatif yang terbilang mendadak berdampak pada kondisi stres mahasiswa. memahami stres yakni dengan tahu situasi yang dialami atau *self-disclosure*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *self-disclosure* dengan stres mahasiswa saat menjalani kuliah daring di masa pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang dilakukan pada mahasiswa Universitas X. Analisis data yang digunakan adalah uji regresi linear sederhana. Subjek berjumlah 180 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,048 ($\alpha < 0,05$) dengan nilai B (koefisien regresi) sebesar 0,311 serta nilai R Square sebesar 0,02. Artinya, terdapat hubungan positif *self-disclosure* terhadap stres dengan kontribusi sebesar 2%. Gambaran stres mahasiswa ada pada tingkat sedang (45,6 %) dan gambaran *self-disclosure* ada pada tingkat sedang (49,2%). Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif *self-disclosure* dengan stres pada mahasiswa Universitas X

Kata kunci: Self disclosure, stres, kuliah daring, pandemi Covid-19

1. Pendahuluan

Kemunculan virus corona pada awal 2020 memberikan dampak pada pendidikan di Indonesia, sehingga membuat pemerintah mengambil keputusan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan sistem pembelajaran daring (dalam jaringan). Menurut Bz dkk. (2021) Covid-19 merubah drastis proses pendidikan dimana pembelajaran harus dilakukan secara *online* dari tingkat SD hingga Universitas. Terdapat banyak kelebihan dari adanya perkuliahan daring ini seperti mahasiswa merasa lebih santai, senang, memiliki lebih banyak waktu di rumah, bisa beristirahat, lebih rileks, dan tidak tegang (Pulungan, Ginting dan Nasution, 2020).

Menurut Livana dkk (2020) pembelajaran daring juga menimbulkan dampak psikologis seperti stres. Menurut Azzahra & Wahjono (2022), stres adalah perasaan tegang yang berdampak pada emosi, proses berpikir, dan

kondisi individu. Ketika mengalami stres individu akan merasa terancam di lingkungan. Mahasiswa yang merasakan stres cenderung memiliki gejala fisiologis, emosional, kognitif, interpersonal dan organisasional.

Peneliti melakukan survey awal kepada 105 orang untuk mendapatkan gambaran awal penyebab stres pada mahasiswa. Hasil survey menunjukkan bahwa stres yang dialami oleh mahasiswa tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran daring yang membosankan (74,8%), tugas pembelajaran yang berat (71,4%), bosan di rumah (55,2%), tidak dapat melakukan hobi (29,5%), tidak dapat bertemu dengan orang terdekat (25,7%), tidak dapat mengaplikasikan pembelajaran praktikum (20%), dan terkendala kuota internet (14,3%). Hasil survei tersebut sejalan dengan penelitian Anggraeni dkk. (2022) yang menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring menjadi salah satu sumber stres bagi mahasiswa, seperti kendala jaringan saat melakukan presentasi daring, munculnya secara bersamaan antara masalah pribadi dan tugas, kurang dapat memahami materi, dan terjadi interupsi dari hal yang tidak terduga. Sebagai dampak dari situasi tersebut, individu dapat mengalami beberapa gejala fisik tertentu, seperti sakit kepala, cemas, bingung, dan menurunnya kualitas tidur.

Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Gamayanti dkk., 2018), salah satu cara memahami stres dengan cara mengetahui situasi yang dialami individu secara lebih mendalam atau melakukan *self-disclosure*. Menurut DeVito (dalam Gamayanti dkk., 2018), *self-disclosure* ialah komunikasi dengan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi dirinya. Informasi yang diungkapkan dapat berupa informasi tentang pemikiran, perasaan, dan perilaku individu tersebut. Terdapat beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan mengenai *self-disclosure* dan stres dengan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan diantara kedua variabel ketika sampel mengerjakan skripsi Novitarum dkk. (2022). Penelitian ini mengambil variabel yang sama akan tetapi memiliki keterbaruan yaitu dalam kondisi yang berbeda, dimana para mahasiswa yang mengalami stres selama masa pandemi Covid-19 dikarenakan mereka merasakan kelelahan menyelesaikan banyak tugas kuliah dan harus tetap mengikuti perkuliahan secara daring. Selain itu, stres yang ditimbulkan dari pandemi Covid sangat mempengaruhi kesehatan mental seperti mendengar banyak berita duka dan berkembangnya virus Covid-19.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melihat kondisi stres dan *self-disclosure* pada mahasiswa saat melakukan perkuliahan daring. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *self-disclosure* dan stres mahasiswa saat kuliah daring di masa pandemi Covid-19.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Lokasi penelitian di Universitas X yang dilakukan pada bulan Oktober 2021 sampai dengan Juli 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas X sebanyak 326 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 193 mahasiswa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *self-disclosure* dan stres. Skala *self-disclosure* terdiri dari 25 aitem memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, sedangkan skala stress diadaptasi dari Sinaga (2021), yang terdiri 49 aitem dan tersebar pada aspek biologi dan psikologis psikologis. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana.

3. Hasil

Gambaran Karakteristik Partisipan

Partisipan adalah mahasiswa Universitas X, sebanyak 193 mahasiswa. 81.3% partisipan penelitian ini adalah perempuan dan 18.7% partisipan lainnya merupakan laki-laki. Rentang usia partisipan penelitian ini berada diantara usia 18 hingga 22 tahun. Mahasiswa yang terlibat pada penelitian ini terdiri dari Angkatan 2018, 2019, 2020 dan 2021. Berikut adalah detail karakteristik partisipan penelitian ini.

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Partisipan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
18 tahun	6	3.3%
19 tahun	14	7.4%
20 tahun	17	8.2%
21 tahun	82	42.7%
22 tahun	74	38.4%
Angkatan		
2018	126	65.3%
2019	31	16.1%
2020	21	10.9%
2021	15	7.8%

Gambaran Self Disclosure Partisipan

Dari 193 partisipan penelitian ini, sebagian besar partisipan memiliki tingkat *self-disclosure* sedang dan tinggi. Hanya terdapat dua partisipan yang memiliki tingkat *self-disclosure* sangat rendah dan delapan partisipan yang memiliki tingkat *self-disclosure* rendah. Berikut adalah detail tingkat *self-disclosure* partisipan penelitian ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skala Self-Disclosure

Kategori	Interval	F	Persentase(%)
Sangat Rendah	$x \geq 85.00$	2	1,0%
Rendah	$70.00 \leq x < 85.00$	8	4,1%
Sedang	$55.00 \leq x < 70.00$	95	49,2%
Tinggi	$40.00 \leq x < 55.00$	73	37,8%
Sangat Tinggi	$X < 40.00$	15	7,8%

Gambaran Stres Partisipan

Dari 193 partisipan penelitian ini, sebagian besar partisipan memiliki tingkat stres sedang dan tinggi. Hanya terdapat satu partisipan yang memiliki tingkat stres sangat rendah dan 18 partisipan yang memiliki tingkat stres rendah. Berikut adalah detail tingkat stres partisipan penelitian ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skala Stres

Kategori	Interval	F	Persentase(%)
Sangat Rendah	$x \leq 78.40$	1	0,5%
Rendah	$78.40 < x \leq 137.20$	18	9,3%
Sedang	$107.80 < x \leq 137.20$	88	45,6%
Tinggi	$137.20 < x \leq 166.60$	76	39,4%

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil pengujian hipotesis mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,048. Nilai signifikansi tersebut mengindikasikan adanya pengaruh *self-disclosure* yang signifikan terhadap stres mahasiswa yang belajar dengan metode daring di masa pandemi Covid-19. Nilai B (koefisien regresi) sebesar 0,311 menunjukkan arah hubungan positif antar variabel. Pada analisis regresi ini juga dapat melihat besaran kontribusi (*R Square*) variabel satu dengan yang lain, nilai *R Square* sebesar 0,02. Besaran pengaruh *self-disclosure* terhadap stres adalah 2% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

4. Diskusi

Hasil uji hipotesis penelitian ini menemukan adanya hubungan antara *self-disclosure* dengan stres pada mahasiswa saat kuliah daring di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Handayani, Arisanti, Atmasari (2019); Kurniasani & Wahyudi (2022); Novitarum dkk. (2022). Mahasiswa yang memiliki stres sedang dapat melakukan *self-disclosure* saat menghadapi permasalahan kuliah sekaligus dampak dari Covid-19 karena mereka mendapatkan dukungan emosional berupa bantuan nyata (Zhang, 2017). Bantuan nyata yang mereka dapatkan pada kondisi pandemi berupa empati, cinta, kepercayaan serta kebutuhan untuk didengarkan yang bisa didapatkan dari keluarga dan teman sebaya.

Subjek yang banyak berpartisipasi pada penelitian ini adalah angkatan 2018, yang mana angkatan tersebut sedang berada pada fase mengerjakan skripsi di masa pandemi Covid-19. Subjek yang berada pada Angkatan 2018 kemungkinan lebih merasakan khawatir karena sedang berada di akhir masa studi yang kemudian dapat menimbulkan stres (Nurchahyo & Valentina, 2020). Mahasiswa lebih banyak mengalami stres biologis seperti sakit kepala, gangguan tidur, gangguan pencernaan, gangguan makan, gangguan kulit, dan produksi keringat yang berlebihan. Selain itu, gejala psikologis juga dialami mereka merasa takut gagal, cemas berlebihan, dan kehilangan minat untuk menyelesaikan kegiatan (Saputri & Sugiharto, 2020). Stres yang dirasakan dapat dikurangi dengan meningkatkan keterbukaan dengan orang lain sehingga *self-disclosure* nya akan cenderung meningkat. Ketika sedang merasa tertekan, mahasiswa bisa melatih kemampuan diri untuk berbagi dengan orang lain sehingga dapat melakukan regulasi emosi, mengenal masalah dengan objektif (Gamayanti, Mahardianisa, dan Syafei, 2018).

Partisipan penelitian ini sebagian besar adalah perempuan yang berusia 21-22 tahun. Menurut Parker dan Parot (dalam Gamayanti, Mahardianisa, dan Syafei, 2018) usia tersebut paling sering bercerita kepada teman sebaya dan perempuan lebih banyak menghabiskan kata-kata dibandingkan laki-laki (Zulkarnain & Fitriani, 2018). *Self-disclosure* paling banyak dilakukan adalah keluasan dimana mahasiswa dapat mengungkapkan dirinya dengan orang tua, keluarga atau teman sebaya. Perilaku komunikasi keluarga di masa pandemi Covid-19 penting dilakukan seperti menyampaikan pesan langsung dengan media untuk mengurangi penyebaran virus, keluarga bisa menggunakan Bahasa tubuh, isyarat mata, jarak dan suara. Keluarga dapat memberikan dukungan, sikap positif, keterbukaan, saling percaya, dan intensitas komunikasi untuk menjaga kesehatan mental di masa pandemi Covid-19 (Saragih & Sari, 2021). Ketika mahasiswa sudah mengenal orang tersebut secara mendalam maka mereka terbuka membicarakan berbagai hal secara mendalam. Mahasiswa menceritakan semua keluhan kesahnya mengenai perkuliahan di masa pandemi dengan jujur pada orang yang mereka sudah kenal, selain itu mereka merasakan valensi ialah keikutsertaan pernyataan menyenangkan dan tidak. Terakhir ialah jumlah atau frekuensi, mereka merasakan sedikit waktu untuk bertemu dan bercerita yang mengharuskan mereka menjaga jarak secara fisik dengan orang lain (*physical distancing*). *Self-disclosure* dapat menggunakan media sosial dengan cara membagikan informasi bersifat pribadi dan sukarela kepada orang lain (Rofiq dkk., 2022).

Kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan tetapi *self-disclosure* memberikan kontribusi sebesar 2%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yaitu *self-esteem*, *self-efficacy*, dan regulasi emosi (Gamayanti dkk., 2018). Hal ini dikarenakan kondisi pandemi Covid-19 yang mengharuskan mahasiswa melakukan semua pembelajaran jarak jauh. Selain itu, mahasiswa akhir sudah mulai untuk mandiri untuk menyelesaikan tugas akhirnya sehingga intensitas untuk bertemu dan bercerita dengan teman sebaya menjadi lebih sedikit. Sejak pandemi, mahasiswa melakukan pengungkapan diri secara daring yang menimbulkan kekhawatiran tidak bertemu langsung dengan teman se-angkatannya sehingga membuat mereka canggung dan membutuhkan waktu untuk dapat akrab (Kartikarini & Purwanti, 2022).

5. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan adanya hubungan antara *self-disclosure* dan stres mahasiswa saat berkuliah daring saat pandemi Covid-19. *Self-disclosure* ataupun stres mahasiswa Universitas X ada pada kategori sedang. Nilai kontribusi yang diberikan *self-disclosure* sebesar 2%. Hal ini mengindikasikan kontribusi *self-disclosure* terhadap stres mahasiswa tidak terlalu besar dan masih ada faktor lain yang mempengaruhi stres mahasiswa di masa pembelajaran daring saat pandemic Covid-19.

6. Daftar Pustaka

- Anggraeni, N. D., Putri, A. M., Lestari, W. D., & Antawati, D. I. (2022). Gambaran Strategi Coping Mahasiswa Dalam Proses Belajar Daring. *Archetype Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan*, 5(1), 11–18.
- Azzahra, A. N., & Wahjono, S. I. (2022). *Tingkat stres mahasiswa di masa pandemi covid-19* (Issue June). Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Bz, Z., Fachri, M., Munawaroh, R., Aini, N., & Ummah, A. H. F. (2021). *Aktivisme Digital: Efek Covid-19 dalam*

- Pembelajaran Kampus. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(3), 259–265. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i3.3076>
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2282>
- Handayani, V. F., Arisanti, I., & Atmasari, A. (2019). Pengaruh pengungkapan diri (*self-disclosure*) terhadap stres pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Psimawa Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 2(1), 47-51. doi: <https://doi.org/10.1234/jp.v2i1.437>
- Kartikarini, R. K., & Purwanti, M. (2022). Gambaran social self-efficacy, self-disclosure, dan status pertemanan pada mahasiswa baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 20–40. <https://doi.org/10.30996/persona.v11i1.6142>
- Kurniasani, R. A., & Wahyudi, H. (2022). Pengaruh Self-Disclosure terhadap Stres Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Unisba. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 348–355.
- Livana PH., Mubin M. F. & Basthomi Y. (2020). Tugas pembelajaran penyebab stress mahasiswa selama pandemi covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 203-208. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/download/590/329/1980>
- Novitarum, L., Derang, I., & Hasibuan, G. F. (2022). THE RELATIONSHIP OF SELF-DISCLOSURE WITH STRESS LEVEL ON FINAL LEVEL STUDENTS IN DOING THESIS AT STIKES SANTA ELISABETH MEDAN IN 2021. *Jurnal Eduhealt*, 13(01), 129–136.
- Nurchayyo, F. A., & Valentina, T. D. (2020). Menyusun skripsi di masa pandemi ? studi kualitatif kesejahteraan psikologis. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness,"* 136–144.
- Putra, A. R. (2020). *Hubungan self-disclosure dengan academic stress pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Pulungan, R., Ginting, L. S. D. Br., & Nasution A. S. (2020). Kelebihan dan kekurangan *e-learning* berdasarkan pengalaman mahasiswa UMN AL Washiliyah. *Seminar Hasil Penelitian*, 1(1), 504-507. <https://e-prosiding.umnaw.ac.id/index.php/penelitian/article/view/796>
- Rofiq, F. A., Rahmawati, E. I., & Istiqomah. (2022). *Gambaran Self-Disclosure Melalui Social Media Pada Siswa SMAN Plus Sukowono*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Saputri, K. A. & Sugiharto, D. Y. P. (2020). Hubungan antara self efficacy dan social support dengan tingkat stres pada mahasiswa akhir penyusun skripsi di FIP UNNES. *Konseling Edukasi: Jurnal of Guidance and Counseling*, 4(2), 101-122. doi : <http://dx.doi.org/10.21043/konseling.v3i2.6010>
- Saragih, R. B., & Sari, E. V. (2021). PERILAKU KOMUNIKASI KELUARGA: PENTINGNYA MENJAGA KESEHATAN MENTAL DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(2), 253–266. <https://doi.org/10.33369/jsn.7.2.253-266>
- Sinaga, H. F. (2021). Tingkat stres mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang berada di kos selama masa pandemi Covid-19. Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia.
- Zhang, R. (2017). The stress buffering effect of self disclosure on Facebook: An examination of stressful life events, social support, and mental health among college students. *Journal Computer in Humans Behaviour*, 75, 527-537.
- Zulkarnain, S. I., & Fitriani, N. (2018). Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki Dan Perempuan Pada Penutur Bahasa Indonesia Dan Aceh. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 159–172.



INTELIGENSI NON-VERBAL SISWA TUNARUNGU DI SLB B

Alif Qurrataayun¹, Fatin Rohmah Nur Wahidah¹, Nur'aeni¹, Tri Na'imah¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah

E-mail: fatinrohmahwahidah@ump.ac.id

Abstract

Intelligence is a measure of student intelligence. When students have high intelligence, there is good learning. Deaf students' intelligence is very difficult to measure because most of the measuring instruments used use verbal functions, and many SLB B teachers complain that their students experience an academic decline. It happens because most teachers do not know the intelligence of their students, so teachers give treatment with the same portion when learning takes place. This study aims to provide an overview of the intelligence of deaf students at SLB B Purwokerto. The data collection method used was the saturated sample technique, and 30 participants were involved. The reliability test of the CPM test (α Cronbach = 0.889) and the Bender-Gestalt test (α Cronbach = 0.789) showed that both have good reliability. The results of the criterion validity test, based on the correlation test between the CPM test and the bender-gestalt test, obtained $r = 0.465$ ($p < 0,05$), which means the CPM test and the Bender-Gestalt test were declared valid. The. In the CPM test, the most non-verbal reasoning grade of deaf students are in group 4, below average intellectual capacity.

Keywords: Bender-Gestalt; CPM; Deaf Child; Intelligence

Abstrak

Intelegensi yaitu tolak ukur kecerdasan siswa. Ketika siswa memiliki inteligensi yang tinggi maka pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Inteligensi pada siswa tunarungu sangat sulit untuk diukur karena kebanyakan alat ukur yang digunakan menggunakan keberfungsian verbal. Disisi lain, banyak guru SLB B yang mengeluhkan bahwa peserta didiknya mengalami penurunan akademik. Hal tersebut terjadi karena kebanyakan guru tidak mengetahui kecerdasan peserta didiknya sehingga guru memberikan perlakuan dengan porsi yang sama ketika pembelajaran berlangsung. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran inteligensi pada siswa tunarungu di SLB B Purwokerto. Metode pengumpulan data yang digunakan teknik sampel jenuh sehingga diperoleh 30 partisipan. Hasil uji reliabilitas tes CPM (α Cronbach = 0,889) dan tes Bender-Gestalt (α Cronbach = 0,789) menunjukkan keduanya memiliki reliabilitas yang baik. Berdasarkan hasil uji validitas kriteria, dengan melakukan korelasi tes CPM dan tes Bender-Gestalt, diperoleh $r=0,465$ ($p < 0,05$) sehingga tes CPM dan tes Bender-Gestalt dinyatakan valid. Pada tes CPM, *grade* penalaran non-verbal pada siswa tunarungu kebanyakan berada pada golongan 4, kapasitas intelektual *below average*.

Kata Kunci: Anak Tunarungu; Bender-Gestalt; CPM; Intelligensi

1. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus disebut sebagai anak yang terlahir dengan tumbuh berkembang tidak sempurna dalam berbagai keistimewaan yang menyertainya baik dalam segi fisik, mental ataupun intelegensi (Zaitun, 2017). Anak berkebutuhan khusus memiliki kelainan fisik, sosial, emosional serta kecerdasan dalam proses pertumbuhannya, sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus agar dapat mengurangi kemungkinan anak tersebut mengalami kesulitan belajar serta hambatan dalam perkembangan intelegensi (Nuraeni & Mardiah, 2020). Menurut Eko Suryadi (2021) tunarungu merupakan kategori disabilitas dimana seorang individu mengalami kekurangan atau hambatan dalam proses pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sebagai akibat dari ketidakberfungsian pada indera pendengaran sehingga individu tersebut tidak menggunakan fungsi pendengaran dalam kehidupan sehari-hari. Data Kementerian Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa penyandang disabilitas di Jawa Tengah sebanyak 8,35 % dengan jumlah kalkulasi sebesar 17694 orang, sedangkan data penyandang tunarungu di Jawa Tengah sebesar 13801 orang (Kemntrian Sosial, 2021).

Anak tunarungu memiliki keunikan yang khas, yaitu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat serta memiliki hambatan pada aspek pendengaran baik secara permanen ataupun tidak permanen (Nur'aeni, 2016). Anak tunarungu mengalihkan keberfungsian indera pendengaran pada indera penglihatan sehingga seringkali

menyebabkan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan bahasa, inteligensi serta perkembangan social-emosional dari anak tunarungu (Haliza et al., 2020). Adapun dampak perkembangan bahasa pada anak tunarungu mengalami kemiskinan dalam kosakata serta tata bahasa yang kurang teratur (Rahmah, 2018).

Karakteristik anak tunarungu dilihat dari perkembangan bahasa dan perkembangan intelektual. Anak tunarungu mengalami kelambanan intelektual sebagai dampak dari keterbatasan bahasa dan komunikasi, sehingga kelambanan tersebut berdampak pada penurunan akademik. Anak tunarungu yang bersekolah mengalami masalah seputar perkembangan akademik seperti penurunan prestasi akademik serta ketidakberkembangan inteligensi sebagai dampak dari ketidakberfungsian pada indera pendengaran. Penurunan tersebut terjadi karena siswa yang mengalami ketunarunguan hanya mengandalkan informasi melalui indera penglihatannya saja sehingga seringkali menjadikan anak tunarungu yang bersekolah mengalami minim informasi akademik (Wulandari et al., 2014).

Gregory (1976) menjelaskan bahwa siswa tunarungu yang mengalami ketidakberkembangan intelegensi disebabkan oleh faktor komunikasi yang mengalami hambatan serta kurangnya pelatihan komunikasi untuk anak tunarungu. Dalyono (2005) juga menyebutkan bahwa anak yang memiliki tingkat intelegensi tinggi secara umum dapat belajar dengan baik dan dapat pula menghasilkan prestasi dalam pembelajaran yang baik. Guru atau tenaga pengajar memiliki peran yang penting untuk dapat mengetahui intelegensi peserta didiknya karena ketika tenaga pengajar mengetahui tingkat intelegensi dari peserta didiknya maka diharapkan tenaga pengajar dapat mengetahui perkembangan kognitif serta dapat dijadikan sebagai alat bantu bagi tenaga pendidik dalam mengembangkan kemampuan belajar siswanya khususnya siswa dengan berkebutuhan khusus (Widayanti & Rusmawati, 2012).

Adanya anggapan mengenai intelegensi dan dampaknya pada keberhasilan pembelajaran seringkali menimbulkan masalah. Hal ini disebabkan fungsi dari intelektual pada siswa tunarungu terlalu sulit untuk diukur. Kesulitan tersebut dikarenakan kebanyakan dari alat ukur atau tes pengukur intelegensi pada siswa tunarungu menggunakan pengukuran dalam bentuk verbal dimana ketika pengukuran tersebut diterapkan pada siswa tunarungu dapat menyebabkan ketidakadilan, mengingat alat ukur yang digunakan sangat bergantung pada kemampuan berbahasa seseorang (Mangunsong, 2009). Intelegensi yang ada pada diri manusia diukur menggunakan alat pengukuran tes psikologi yang kemudian dinyatakan dalam satuan ukur tertentu (Suralaga, 2020). Daulay (2014) menjelaskan bahwa penggunaan tes psikologi di dunia pendidikan membantu siswa dalam memahami diri serta memecahkan permasalahan akademik yang dialami selama pembelajaran di sekolah.

Azwar (1996) menyebutkan terdapat banyak pengukuran tes psikologi yang populer serta digunakan oleh ilmuan psikologi untuk mengukur intelegensi salah satunya adalah skala *Colored Progressive Matrice* (CPM). Skala tdes CPM diperuntukkan bagi subjek dengan kriteria rentang usia 5-11 tahun serta subjek yang mempunyai cacat jasmani atau anak dengan kapasitas intelektual di bawah normal. Tes CPM disebut sebagai alat tes psikologi dengan penalaran non-verbal dimana stimulan yang terkandung dalam pengukuran alat ukur tes CPM berbentuk sebuah gambar dengan berbagai warna yang menarik, disertai dengan tingkat kesulitan tertentu yang semakin tinggi dalam pengerjaannya. Penggunaan alat tes CPM bagi siswa dengan gangguan pendengaran dapat dilakukan karena alat tes CPM merupakan salah satu jenis alat tes non-verbal yang dapat mengukur tingkat intelegensi tanpa dipengaruhi oleh keberfungsian bahasa. Taraf intelegensi yang dihasilkan pada tes CPM terbagi kedalam kelompok tingkatan *grade* I, II, III, IV, dan V dengan mempertimbangkan penggunaan persentil (Mariyati, 2019). *Grade* I menunjukkan anak yang berkapasitas intelektual sangat baik (*superior*). *Grade* II menunjukkan anak yang berkapasitas intelektual di atas rata-rata (*above average*). *Grade* III menunjukkan anak yang berkapasitas intelektual rata-rata (*average*). *Grade* IV menunjukkan anak yang berkapasitas intelektual dibawah rata-rata (*below average*). *Grade* V menunjukkan anak yang berkapasitas defektif secara intelektual (*mental defective*).

Tes CPM adalah salah satu alat ukur tes psikologi dengan tujuan pengukuran intelegensi yang disajikan dalam versi sangat sederhana serta digunakan dalam pengukuran *grade* dan persentil pada kelompok yang memiliki cacat jasmani dan orang dengan kategori kemampuan intelektual terbatas (Tarigan & Fadillah, 2021). Kazem (2007) menunjukan bahwa tes CPM memiliki validitas dan reliabilitas yang cukup baik dalam mengukur intelegensi sehingga dapat digunakan untuk mengukur intelegensi non-verbal bagi anak-anak di Oman. Masrun (2016) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa penggunaan tes CPM dapat menjadi tolok ukur pengukuran kognitif non-verbal di Indonesia. Banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai intelegensi pada siswa dengan gangguan disabilitas, salah satunya adalah penelitian mengenai intelegensi pada anak dengan gangguan pendengaran, seperti studi penelitian yang dilakukan oleh Pincer & Paterson (1915). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil pengukuran tes intelegensi pada anak dengan gangguan ketunarunguan menggambarkan kecenderungan kapasitas IQ verbal yang rendah serta kelompok tunarungu dinilai dalam kisaran keterbelakangan mental.

Hasil penelitian Suzianti & Atthousi (2019) menunjukan bahwa perkembangan intelegensi pada siswa tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, hal tersebut tergambarkan ketika banyak siswa tunarungu yang merasa sulit dalam memahami pemahaman abstrak karena banyak dari materi tersebut yang membutuhkan pemahaman dalam lisan dan tulisan. Studi penelitian yang dilakukan oleh Vernon (2005) juga menunjukan bahwa intelegensi pada anak tunarungu berapada pada level tunagrahita terutama pada anak tunarungu dengan kategori ketulian berat. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai tingkat intelegensi pada siswa tunarungu di SLB B.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran intelegensi pada siswa tunarungu di SLB B yang ada di Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan populasi penelitian yaitu siswa tunarungu yang bersekolah di salah satu SLB B di Purwokerto. Penelitian ini menggunakan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian ini (sampel jenuh). Terdapat 30 siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini, 11 laki-laki dan 19 perempuan dengan rentang usia 9-11 tahun.

Izin penelitian diajukan oleh peneliti kepada fakultas dan kepala sekolah SLB B Purwokerto. Sebelum penelitian, peneliti memberi gambaran prosedur pengambilan data P eneliti juga menunjukkan contoh soal yang akan diberikan kepada siswa. Peneliti memastikan bahwa siswa tidak mendapat perlakuan yang merugikan. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti menghubungi Guru Pamong untuk melakukan pengambilan data.

Penelitian ini menguji validitas kriteria dengan mengkorelasikan dua instrumen alat tes psikologi yaitu alat pengukur intelegensi, tes *Colored Progressive Matrices* (CPM), dan alat tes Bender-Gestalt II untuk mengukur konstruk yang sama yaitu kecerdasan non-verbal pada siswa tunarungu di SLB B di Purwokerto. Adapun yang dikorelasikan pada kedua alat tes adalah *grade* I-V pada tes CPM dan *standard score* hasil tes Bender-Gestalt II berdasarkan usia partisipan. Azwar (2016) berpendapat bahwa suatu alat tes dapat divalidasi hasil pengukurannya dengan cara menghitung korelasi antara skor tes dengan skor dari ukuran lain yang relevan atau *criterion-related validity*. Kemudian uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *alpha cronbach*. Kaplan dan Saccuzo (2013) menyatakan bahwa hasil dari pengukuran dapat dikatakan reliabel apabila nilai *alpha cronbach* yang dihasilkan $\geq 0,7$.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini juga menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dengan variabel tunggal yaitu Intelegensi. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai skor tes yang diperoleh dengan menyajikan data tendensi sentral, standar deviasi, skor minimum dan maksimum, serta tabulasi silang dari tes yang digunakan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 23.

3. Hasil

Gambaran Karakteristik Partisipan

Penelitian ini melibatkan 30 partisipan siswa tuna rungu yang bersekolah di SLB B Purwokerto, Jawa Tengah. Partisipan penelitian ini berusia 9 hingga 11 tahun. Berikut adalah data demografi partisipan.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

Demografi	Jumlah	% (Persentase)	Cumulative %
Jenis Kelamin			
Laki-Laki	11	36.7 %	36.7 %
Perempuan	19	63.3 %	100.0 %
Kelas			
1	4	13.3 %	13.3 %
2	10	33.3 %	46.7 %
3	7	23.3 %	70.0 %
4	5	16.7 %	86.7 %
5	4	13.3 %	100.0 %
Usia			
9	15	50.0 %	50.0 %
10	10	33.3 %	83.3 %
11	5	16.7 %	100.0 %

Peneliti melakukan pengukuran intelegensi dengan menggunakan dua instrumen tes, yaitu Tes CPM dan Tes Bender-Gestalt II (BG-II). Tes CPM adalah instrumen utama penelitian ini yang digunakan untuk mengevaluasi intelegensi anak tunarungu, sedangkan tes Bender-Gestalt II digunakan sebagai instrumen pembanding yang akan digunakan sebagai acuan pengujian validitas dan reliabilitas Tes CPM.

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, mean, dan SD skor pada alat tes yang digunakan. Peneliti mengevaluasi data dari seluruh partisipan yang terlibat. Hasil uji deskripti menemukan skor minimum pada tes CPM adalah 1 (*grade* I) dan skor minimum tes Bender-Gestalt adalah 48 (*standard score* 48). Nilai maksimum yang dihasilkan oleh Tes CPM adalah 5 (*grade* V), sedangkan nilai maksimum yang dihasilkan oleh tes Bender-Gestalt adalah 116 (*standard score* 116). nilai rata-rata atau mean pada tes CPM adalah

3,30 dan pada tes Bender-Gestalt adalah 96,43. Nilai standar deviasi pada tes CPM sebesar 0,915 dan tes bender-gestalt 16,124. Detil analisis Deskriptif selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tes CPM	30	1	5	3,30	0,915
Tes Bender-Gestalt	30	48	116	96,43	16,124

Selain melakukan pengujian deskriptif, peneliti juga menghitung frekuensi dan persentase seluruh skor dari kedua tes. Berikut adalah distribusi skor masing-masing tes dari seluruh partisipan.

Tabel 3. Data Skor Tes (CPM dan BG)

Demografi	Jumlah	% (Persentase)
<i>Grade Skor CPM</i>		
I	1	3.3 %
II	5	16.7 %
III	9	30.0 %
IV	14	46.7 %
V	1	3.3 %
<i>Standard Score BG</i>		
48	1	3.3 %
57	1	3.3 %
77	1	3.3 %
82	1	3.3 %
85	1	3.3 %
87	1	3.3 %
88	1	3.3 %
89	1	3.3 %
91	1	3.3 %
92	1	3.3 %
93	1	3.3 %
94	2	6.7 %
95	1	3.3 %
97	2	6.7 %
99	1	3.3 %
101	1	3.3 %
105	1	3.3 %
106	2	6.7 %
107	2	6.7 %
110	1	3.3 %
111	1	3.3 %
114	2	6.7 %
115	1	3.3 %
116	2	6.7 %

Pengujian analisis deskriptif dilakukan lebih lanjut dengan menyilangkan skor tes CPM dan tes Bender-Gestalt terhadap jenis kelamin dan usia partisipan. Pengujian ini ditujukan untuk mengetahui profil hasil tes berdasarkan karakteristik demografinya (Santoso, 2015).

Pada tes CPM, partisipan memiliki variasi skor dari *Grade* I hingga V. Variasi skor tes ini kemudian disilangkan dengan jenis kelamin dan usia partisipan. Berdasarkan jenis kelamin, partisipan yang memiliki

kapasitas intelektual sangat baik (*superior*) berada adalah laki-laki dengan *grade* I berjumlah satu partisipan. Partisipan yang memiliki kapasitas defektif secara intelektual (*mental defective*) berjenis kelamin perempuan dengan *grade* V sejumlah satu partisipan. Kebanyakan partisipan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berada pada golongan atau *grade* IV, memiliki kapasitas intelektual dibawah rata-rata (*below average*) yaitu berjumlah 4 laki-laki dan 10 perempuan. Berdasarkan usia, partisipan yang memiliki kapasitas intelektual sangat baik (*superior*) berada pada usia 10 tahun dengan jumlah satu partisipan. Partisipan yang memiliki kapasitas defektif secara intelektual (*mental defective*) berada pada usia 10 tahun berjumlah satu partisipan. Partisipan yang paling banyak mendapatkan *grade* IV, memiliki kapasitas intelektual dibawah rata-rata (*below average*), berada pada usia 9 tahun sejumlah 7 partisipan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Tabulasi Silang Tes CPM (Jenis Kelamin dan Usia)

Grade	Jenis Kelamin		Total	Usia			Total	
	Laki-laki	Perempuan		9	10	11		
CPM	I	1	0	1	0	1	0	1
	II	3	2	5	3	2	0	5
	III	3	6	9	5	2	2	9
	IV	4	10	14	7	4	3	14
	V	0	1	1	0	1	0	1

Pada tes Bender-Gestalt (BG), skor partisipan dikategorikan berdasarkan *Standard Score* (SS) yang didapat dari perhitungan persentil. Peneliti membagi skor partisipan ke dalam tiga kategori yaitu persentil 33,3 (SS=90) dan persentil 66,7 (SS=102). SS 48-89 berada di bawah persentil 33,3 yang berarti bahwa skor SS tersebut berada 33% di bawah data, dalam hal ini disebut sebagai kategori rendah. SS 91-101 berada di bawah persentil 66,7 yang artinya SS tersebut berada 66,7% di bawah data, kemudian disebut sebagai kategori sedang. Kategori SS 105-116 berada di atas persentil 66,7 sehingga disebut sebagai kategori tinggi.

Berdasarkan jenis kelamin, SS tes Bender-Gestalt untuk laki-laki yang berada pada kategori berjumlah 2 partisipan. Jenis kelamin laki-laki yang berada pada kategori sedang terdapat 3 partisipan. Terdapat 6 partisipan laki-laki yang berada pada kategori tinggi. Partisipan perempuan yang berada pada SS dengan kategori rendah sebanyak 6 partisipan. Terdapat 7 partisipan perempuan yang skor BG nya berada pada kategori sedang. Hanya terdapat 4 partisipan perempuan pada kategori tinggi untuk skor BG.

Berdasarkan usia, terdapat 4 partisipan berusia 9 tahun, 3 partisipan berusia 10 tahun, dan 1 partisipan berusia 11 tahun yang berada pada kategori SS BG rendah. Pada kategori SS BG sedang, terdapat 6 partisipan berusia 9 tahun, 2 partisipan berusia 10 tahun dan 2 partisipan berusia 11 tahun. Menariknya, terdapat 5 partisipan berusia 9 tahun dan 10 tahun, dan 2 partisipan yang berusia 11 tahun. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Uji Tabulasi Silang Tes Bender-Gestalt (Jenis Kelamin dan Usia)

SS	Jenis Kelamin		Total	Usia			Total
	Laki-laki	Perempuan		9	10	11	
BG Rendah	48	0	1	1	0	0	1
	57	0	1	0	1	0	1
	77	0	1	1	0	0	1
	82	0	1	1	0	0	1
	85	0	1	0	1	0	1
	87	0	1	0	1	0	1
	88	1	0	1	0	0	1
	89	1	0	0	0	1	1
BG Sedang	91	0	1	1	0	0	1
	92	1	0	1	0	0	1
	93	0	1	0	1	0	1
	94	1	1	2	0	1	2
	95	0	1	0	0	1	1
	97	0	2	2	0	0	2
	99	0	1	1	0	0	1
	101	1	0	0	1	0	1
BG Tinggi	105	1	0	1	0	0	1
	106	2	0	2	1	1	2
	107	1	1	2	0	1	2
	110	0	1	1	0	0	1

111	0	1	1	1	0	0	1
114	0	2	2	1	1	0	2
115	1	0	1	1	0	0	1
116	1	1	2	1	1	0	2

Uji korelasi antartest dilakukan untuk menguji validitas kriteria dari kedua alat tes, apakah mampu mengukur konstruk yang sama. Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas, diketahui bahwa korelasi kedua alat ukur signifikan ($p < 0,05$). Dengan nilai koefisien korelasinya sebesar $r = -0,465$. Artinya, terdapat korelasi negatif yang signifikan pada keduanya, semakin kecil *grade* tes CPM maka semakin tinggi tes BG. Dengan kata lain, semakin tinggi kemampuan inteligensi non-verbal siswa tunarungu, semakin baik kemampuan non-verbal siswa tersebut. Koefisien korelasi yang ditunjukkan ($r = -0,465$), menunjukkan kekuatan korelasi berada pada kategori sedang. Hasil ini juga menunjukkan bahwa alat tes BG dan tes CPM mampu digunakan untuk melihat kemampuan non-verbal partisipan dengan gangguan pendengaran atau ketunarunguan di Indonesia.

Penelitian mengenai korelasi antar dua alat tes terbilang baru di Indonesia. Hasil ini mendukung penelitian Suwartono et al., (2017). Penelitiannya pernah dilakukan dengan mengkorelasikan dua tes inteligensi, yaitu *the raven's standard progressive matrices* dengan *culture fair intelligence test* menggunakan metode koefisien alpha dan menghasilkan hasil yang valid sebesar 0,64. Kebanyakan uji validitas dan reliabilitas terhadap tes *Raven Progressive Matrices* dilakukan di negara seperti Islandia, Afrika Selatan dan Italia (Suwartono et al., 2017). Pengkorelasian antara alat tes Bender-Gestalt II dan tes CPM di Indonesia belum pernah dilakukan. Pada penelitian Bildiren (2017) sebelumnya menunjukkan hasil skor tes CPM memiliki korelasi yang tinggi dengan tes Bender Gestalt sebesar 0,703 sehingga kedua alat tes tersebut memiliki korelasi kuat.

Tabel 6. Uji Reliabilitas tes CPM dan Bender-Gestalt II

No	Alat Tes	Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
1.	<i>Coloured Progressive Matrices</i>	0,889	Reliabel
2.	Bender – Gestalt	0,789	Reliabel

Guna melihat reliabilitas alat tes, peneliti melihat nilai koefisien *alpha Cronbach* dari masing-masing tes. Pada Tes CPM, nilai koefisien reliabilitasnya menunjukkan $\alpha = 0,889$, sedangkan pada tes BG koefisien reliabilitasnya menunjukkan $\alpha = 0,789$. Hasil ini menunjukkan bahwa tes CPM dan tes BG yang digunakan pada subjek siswa tunarungu di SLB B Purwokerto memiliki reliabilitas yang baik. Uji reliabilitas pada alat tes pernah dilakukan oleh Suwartono et al (2017) dengan melakukan uji reliabilitas dan validitas eksternal terhadap tes *raven's standard progressive matrices* dan tes *culture fair intelligence test* menggunakan *cronbach alpha* menghasilkan nilai *alpha cronbach* 0,84 sehingga dikatakan reliabel.

4. Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran inteligensi siswa tunarungu di SLB B Purwokerto, Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan alat tes Bender-Gestalt dan tes CPM dapat digunakan pada partisipan dengan gangguan pendengaran atau ketunarunguan di Indonesia, guna mengukur inteligensi non-verbalnya. Hal ini perlu menjadi perhatian karena para pengajar kerap kali menemui tantangan dalam menyampaikan materi kepada siswa tunarungu. Ketika tenaga pengajar mengetahui tingkat inteligensi dari peserta didiknya, maka diharapkan tenaga pengajar dapat mengetahui perkembangan kognitif serta dapat dijadikan sebagai alat bantu bagi pengajar dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa khususnya siswa berkebutuhan khusus (Widayanti & Rusmawati, 2012).

Intelegensi atau kecerdasan intelektual merupakan suatu bentuk kemampuan mental yang dimiliki oleh individu yang melibatkan berbagai jenis proses berfikir secara rasional (Afniola et al., 2020). Charles E. Spearman juga berpendapat bahwa intelegensi sebagai bentuk kemampuan umum yang banyak terlibat dalam proses pelaksanaan tugas mental (Meyer, 1904). Wechsler (1950) dalam teorinya mendefinisikan intelegensi sebagai *ability to learn*, yang berarti intelegensi adalah satu kemampuan yang dimiliki siswa untuk belajar. Dengan kata lain, ketika siswa memiliki tingkat inteligensi yang relatif tinggi, maka ia cenderung memiliki peluang untuk sukses, dapat memperoleh prestasi atau hasil belajar yang tinggi. Sementara siswa dengan inteligensi yang relatif rendah akan lebih sulit untuk mengolah materi/informasi yang diberikan di sekolah sehingga membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami materi.

Pada ranah pendidikan, pengukuran menggunakan alat tes inteligensi bertujuan untuk mengkategorikan kemampuan akademik peserta didiknya. Tes inteligensi bertindak sebagai filter akademik dimana nantinya hasil pengukuran tes intelegensi siswa di kategorikan kedalam kelompok atau kelas tertentu. Misalnya menurut

skala Weschler, anak dengan keterbelakangan mental yang memiliki *Intelligence Quotient* atau IQ dibawah 70 maka dimasukkan kedalam kelompok sekolah khusus atau SLB (Kumolohadi & Suseno, 2012).

Anak tunarungu atau anak yang mengalami gangguan pendengaran dapat diklasifikasikan kedalam kelompok tuli (*deaf*) dan kurang pendengaran (*hard of hearing*), selain berdampak pada intelegensi ketunarunguan juga berdampak pada keterhambatan dalam pengembangan potensinya (Hernawati, 2007). Pada perkembangan intelektual anak dengan gangguan pendengaran atau ketunarunguan mengalami kelambanan intelektual sebagai dampak dari keterbatasan bahasa dan komunikasi yang mereka alami sehingga kelambanan dalam intelektual tersebut berdampak pada penurunan akademik, sedangkan dalam perkembangan bahasa anak tunarungu mengalami kemiskinan dalam kosakata serta tata bahasa yang kurang teratur (Rahmah, 2018). Anak tunarungu yang bersekolah cenderung berkomunikasi dengan gurunya menggunakan bahasa isyarat serta memiliki hambatan dalam indra pendengaran yang mengakibatkan anak tersebut tidak mampu menerima informasi secara lisan ketika guru menyampaikan pembelajaran di kelas (Nur'ani, 2016) sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang optimal.

Hasil analisis data deskriptif pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tunarungu di SLB B Purwokerto yang mengikuti sesi tes CPM paling banyak berada di *grade IV*, diartikan memiliki kapasitas intelektual dibawah rata-rata (*below average*). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Vernon (2005) yang menyebutkan bahwa intelegensi pada anak tunarungu berada pada level tunagrahita atau dibawah rata-rata, terutama pada anak tunarungu dengan kategori ketulian berat. Penelitian Pincer dan Paterson (1915) juga menyebutkan bahwa berdasarkan hasil pengukuran tes intelegensi pada anak dengan gangguan ketunarunguan mengambarkan bahwa mereka cenderung memiliki IQ verbal yang rendah dengan kelompok tunarungu dinilai dalam kisaran keterbelakangan mental.

Berdasarkan observasi peneliti, hasil *grade CPM* dalam penelitian banyak dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa partisipan. Partisipan yang memiliki kemampuan bahasa yang baik cenderung mendapatkan hasil skoring yang tinggi serta berada pada golongan I. Sebaliknya, partisipan dengan kemampuan berbahasa yang kurang atau rendah, cenderung mendapatkan hasil skoring yang rendah atau berada pada *grade V*. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Suzianti dan Atthousi (2019) yang menyebutkan perkembangan intelegensi pada siswa dengan gangguan tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, hal tersebut tergambar ketika banyak siswa tunarungu yang bersekolah merasa sulit dalam memahami pemahaman abstrak karena banyak dari materi tersebut yang membutuhkan pemahaman dalam lisan dan tulisan.

5. Kesimpulan

Alat tes CPM dan tes Bender-Gestalt II dinyatakan valid dengan data yang diujikan pada siswa tunarungu dengan rentang usia 9-11 tahun di salah satu SLB B di Purwokerto. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa tes CPM cukup berkorelasi dengan tes Bender-Gestalt II dengan nilai $r = -0,465$. Ketika *grade* tes CPM semakin kecil, maka *standard score* tes Bender-Gestalt II semakin besar. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kapasitas intelektual siswa tunarungu berdasarkan tes CPM, semakin besar pula skor penalaran non-verbal pada tes Bender Gestalt-nya. Rata-rata *grade* penalaran non-verbal pada siswa tunarungu di SLB B Purwokerto berada pada golongan IV sehingga kapasitas intelektual dibawah rata-rata (*below average*).

6. Daftar Pustaka

- Anwar, S., Salsabila, I., Sofyan, R., & Amna, Z. (2019). Laki-Laki Atau Perempuan, Siapa Yang Lebih Cerdas Dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 281. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.281-296>
- Azwar, S. (1996). *Pengantar Psikologi Intelegensi* (I). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif* (I). Pustaka Pelajar.
- Bildiren, A. (2017). Reliability and Validity Study for the Coloured Progressive Matrices Test between the Ages of 3-9 for Determining Gifted Children in the Pre-School Period. *Journal of Education and Training Studies*, 5(11), 13. <https://doi.org/10.11114/jets.v5i11.2599>
- Dalyono, M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Eko Suryadi, M. D. (2021). Korelasi Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Tunarungu. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 7(2), 74. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22021p74-79>
- Gregory, S. (1976). *The Deaf Child and His Family*. George Allen & Unwin Ltd 1976.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>
- Kaplan, R., & Saccuzo, D. (2013). *Psychological testing: principles, applications, and issues* (8th ed.).

- Belmont, CA : Thomson Wadsworth.
- Kazem, A. M., Alzubaidi, A. S., Yousif, Y. H., Aljamali, F. A., Al-Mashhdany, S. I., Alkharusi, H. A., Al-Busaidi, O. B., Alsarmi, A. M., Al-Bulushi, S. S., Al-Bahrani, W. A., & Al-Fori, S. M. (2007). Psychometric properties of Raven's Colored progressive matrices for Omani children AGED 5 through 11 years. *Social Behavior and Personality*, 35(10), 1385–1398. <https://doi.org/10.2224/sbp.2007.35.10.1385>
- Kementrian Sosial, I. (2021). *Sistem Informasi Management Penyandang Disabilitas*.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). Lembaga Perkembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Mariyati, L. I. (2019). Inteligensi Dan Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar. *Psyche: Jurnal Psikolog*, 1–12.
- Meyer, M. (1904). The Proof and Measurement of Association between Two Things. *Psychological Bulletin*, 1(10), 363–363. <https://doi.org/10.1037/h0065390>
- Nur'aeni, (2016). *pendidikan anak berkebutuhan khusus* (Arifin Suryo Nugroho (ed.)). Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press.
- Nuraeni, T., & Mardiah, L. N. (2020). Bagaimanakah Proses Belajar Anak Tunarungu Dan Anak Autisme?: Studi Kasus Di Salah Satu Slb Di Indramayu. *Gema Wiralodra*, 11(1), 133–142. <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.v11i1.115>
- Nurussakinah Daulay. (2014). Implementasi Tes Psikologi Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 402–421.
- Pincer, R., & Paterson, D. G. (1915). The Binet scale and the deaf children. *Journal of Educational Psychology*, 6(4), 201–210. <https://doi.org/10.1037/h0075610>
- Prawitasari, J. E., Suwarsiyah, A., Kuwato, T., & Pengantar, I. (2016). Validitas Tes Spm Sebagai Alat Pengukur Kecerdasan Pelajar-Pelajar Sma. *Jurnal Psikologi UGM*, 4(1), 40–57.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Santoso, S. (2015). *Menguasai statistik multivariat: Konsep dasar dan aplikasi dengan SPSS*. PT Elex Media Komputindo
- Suralaga, F. (2020). *Psikologi pendidikan : Implikasi dalam pembelajaran* (Solicha (ed.); 1st ed.). PT. Rajagrafindo Persada.
- Suwartono, C., Amiseso, C. P., & Handoyo, R. T. (2017). Uji Reliabilitas dan Validitas Eksternal The Raven's Standard Progressive Matrices. *Humanitas*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i1.5772>
- Suzianti, A., & Atthousi, H. N. (2019). Implementation of design thinking approach in designing learning support tools in the classroom for hearing impaired person (case study: Elementary school students in SLB-B Santi Rama). *ACM International Conference Proceeding Series*, 75–80. <https://doi.org/10.1145/3332324.3332338>
- Tarigan, M., & Fadillah, F. (2021). Analisis Item Response Theory Raven's Coloured Progressive Matrices pada Sampel Anak Usia Dini. *Psikodimensia*, 20(2), 158–169. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i2.3101>
- Vernon, M. (2005). Fifty years of research on the intelligence of deaf and hard-of-hearing children: A review of literature and discussion of implications. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 10(3), 225–231. <https://doi.org/10.1093/deafed/eni024>
- Widayanti, C. G., & Rusmawati, D. (2012). *Profil Intelegensi Pada Siswa dengan Kesulitan Belajar di Sd Negeri Gisikdrono Semarang*. 1–10.
- Wulandari, A. A., Dafik, D., & Susanto, S. (2014). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik dengan Whole Brain Teaching pada Pokok Bahasan Teorema Pythagoras untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Tunarungu Kelas VIII B SMPLB Sinar Harapan Probolinggo Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Edukasi Unej*, 20, 40–46. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEUJ/article/view/1400/1147>
- Zaitun. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Kreasi Edukasi.



KONFLIK PERAN GANDA WANITA KARIR SAAT WORK FROM HOME DI MASA PANDEMI COVID-19: STUDI META ANALISIS

Dhiza Aliffia¹, Mawadah¹, Rabiatul Adawiyah¹, Khairun Na'imah¹, Shanty Komalasari¹,
Ceria Hermina¹

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN

E-mail: dhizaalif28@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic has made significant changes to people's lives. Career women, who work from home, feel the impact of these changes. In the middle of public stigma regarding women who should be at home, doing domestic work, and focusing on taking care their husband and child, career women still face challenges and burdens. Career women do not only have to take care of their family but also juggling with their office work at home during pandemic situation. The purpose of this study is to reveal the dual role conflict experienced by career women when working from home during covid-19 pandemic. This study used library method from journals and books published in 1964-2021 on the Google Scholar and Google Book databases. The objects in this literature study are the results of previous studies or articles regarding the dual role of career leaders during the COVID-19 pandemic. A mother who has a dual role during a pandemic finds her work responsibilities getting more difficult. The burden is in the form of the responsibility of accompanying school children from home and work responsibilities which apparently during the pandemic are increasing. Especially when children learn online. Here the role of a mother increases because she has to act as a teacher to accompany her child. This makes career women find it difficult because they are also carrying out their duties from home (WFH) at the same time. Career women are forced to divide their attention between working and accompanying children during online school. The dual role conflict experienced by career women when working from home during the Covid-19 pandemic increased.

Keywords: Dual role conflict, career woman, Covid-19 pandemic

Abstrak

Pandemi Covid-19 membawa perubahan yang sangat signifikan bagi kehidupan masyarakat, diantaranya adalah melaksanakan pekerjaan dari rumah. Wanita karir yang melakukan *work from home* merasakan dampak dari perubahan tersebut Tantangan dan beban yang dipikul wanita karir di tengah stigma masyarakat tentang wanita yang seharusnya berada di rumah, melakukan pekerjaan domestik, mengurus suami dan anak kemudian bertambah saat harus mengerjakannya bersamaan dengan pekerjaan kantor yang dilakukan dari rumah (*work from home*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan konflik peran ganda yang dialami oleh wanita karir saat *Work from home* saat pandemi Covid-19. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kepustakaan dari beberapa jurnal dan buku yang dipublikasikan pada tahun 1964-2021 pada database Google Scholar dan google book. Adapun objek dalam penelitian studi kepustakaan ini adalah hasil riset-riset ataupun artikel sebelumnya mengenai peran ganda wanita karir saat pandemi covid-19. Seorang ibu yang mempunyai peran ganda selama pandemi merasa tanggungan pekerjaannya bertambah lebih sulit. Beban itu adalah tanggung jawab mendampingi anak sekolah dari rumah serta tanggungan pekerjaan yang semasa pandemi ini semakin bertambah. Terlebih saat anak-anak belajar secara daring. Disini peran seorang ibu bertambah karena harus berperan sebagai guru untuk mendampingi anaknya. Hal ini yang membuat wanita karir merasa kesulitan karena dalam waktu yang bersamaan mereka juga melaksanakan tugasnya dari rumah (WFH). Wanita karir sering merasa sulit karena harus membagi fokusnya antara pekerjaan dan mendampingi anak saat sekolah daring. Konflik peran ganda yang dialami wanita karir saat *work from home* di masa pandemi covid-19 meningkat karena peran dalam pekerjaan dan keluarga secara bersamaan.

Kata kunci: Konflik peran ganda, wanita karir, pandemi Covid-19

1. Pendahuluan

Pada awal tahun 2020 penyebaran virus Covid-19 mulai merebak ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 membuat perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan, yang biasanya kita melakukan hampir setiap kegiatan di luar ruangan, kini hanya bisa dilaksanakan di dalam rumah. Upaya pemerintah untuk mengurangi penyebaran Covid-19 adalah dengan mengkampanyekan untuk menjaga jarak, mengurangi perkumpulan, melaksanakan pekerjaan di rumah, kegiatan belajar mengajar dari rumah dan pekerjaan lainnya dilakukan secara daring (online) untuk mengurangi mobilitas. Termasuk juga ke dalam keputusan pemerintah untuk membatasi waktu kerja para karyawan, para pekerja diperintahkan agar melakukan pekerjaan melalui (*work from home*) (Syahrial, 2020)..

Tidak hanya laki-laki, para pekerja wanita juga mengalami dampak dari pandemic Covid-19. Wanita karir secara bahasa merupakan bekerja sama pada lapangan kerja tetapi dia bekerja atas dasar ketertarikan dan suka pada pekerjaan tersebut dan dalam jangka waktu yang lama. Wanita karir bisa bekerja sendiri atau dengan orang lain. Wanita karir sering dianggap sebagai wanita modern dan pintar (Wakirin, 2017). Wanita karir adalah perempuan yang memiliki pekerjaan dengan mendapatkan imbalan berupa uang. Ada banyak perempuan yang memiliki peran ganda dengan menjadi wanita karir dan menjadi ibu rumah tangga. Namun begitu, menjadi wanita karir kadang merupakan keharusan bagi mereka guna menambah pendapatan keluarga untuk membantu memenuhi banyaknya kebutuhan. Wanita karir mengemban peran sebagai seorang ibu rumah tangga dan sebagai wanita pekerja.

Akhir-akhir ini, banyak ditemukan wanita yang mengemban peran ganda (Handayani, 2020). Wanita dituntut untuk pintar dalam mengatur rumah tangga sebagaimana seharusnya tanpa melupakan kodratnya sebagai seorang perempuan (Masitoh, Gussevi, & Tabroni, 2021) sekalipun mengemban peran wanita karir. Keterbukaan kesempatan bekerja membuat wanita menggunakan kesempatan memiliki peran ganda untuk membantu mencukupi keluarganya. Namun, tidak jarang wanita harus mengorbankan salah satu perannya karena ia tidak dapat mengatur waktu untuk membagi kedua peran tersebut hingga tak jarang berujung pada perceraian karena kesibukan karirnya. Namun begitu, memutuskan menjadi seorang ibu rumah tangga juga berarti mengubur cita-cita, keinginan dan potensi diri.

Wanita yang mempunyai peran ganda terbiasa menjalani dua peran secara bersamaan. Pada hal tersebut, wanita mempunyai tugas utama dalam keluarga dan secara bersamaan juga mempunyai tugas dan tanggung jawab pekerjaan diluar rumah. Adapun faktor yang memicu terjadinya konflik peran ganda wanita karir ini dari kebutuhan finansial hingga aktualisasi diri. Permasalahan yang dialami wanita karir terkait konflik peran ganda saat pandemic ini dirasa perlu ditelaah secara mendalam sebagai salah satu imbas yang ditimbulkan pandemi terhadap kehidupan. Tujuan penelitian kepustakaan ini adalah guna mengungkapkan konflik peran ganda yang dialami oleh wanita karir ketika melakukan pekerjaan dari rumah atau *Work From Home* saat pandemi Covid-19.

2. Metode Penelitian

Dalam penulisan jurnal ini, penulis akan menguraikan tentang konflik peran ganda yang dialami wanita karir saat *Work from Home* (WFH) di masa pandemi Covid-19. Metode yang kami gunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan metode kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan cara penyatuan data dengan melakukan studi penelitian pada literatur-literatur seperti buku, catatan, jurnal serta laporan yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas (Nazir 2009). Terdapat pula pernyataan yang menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang mengamati bermacam-macam buku referensi dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai landasan teori tentang masalah yang akan diteliti (Jonathan 2006).

Adapun objek dalam penelitian studi kepustakaan ini adalah hasil riset-riset ataupun artikel sebelumnya mengenai peran ganda wanita karir saat pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan mengambil sumber dari beberapa jurnal dan buku yang dipublikasikan pada tahun 1964-2021 pada database Google Scholar dan google book. Setelah itu penulis juga mengambil dan mengumpulkan bahan dari literatur-literatur terpercaya dan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan dibuktikan kebenarannya terkait permasalahan yang dibahas. Bahan-bahan tersebut kemudian disusun dan dianalisis serta didiskusikan bersama untuk kemudian dilakukan penyusunan jurnal.

3. Hasil dan Diskusi

Konflik Peran Ganda Wanita Karir di Masa Pandemi Covid-19

Konflik peran ganda merupakan permasalahan yang terjadi karena bentrok antara pekerjaan dan keluarga. Individu akan menggunakan banyak waktu dalam memenuhi peran yang utama bagi dirinya, hal ini disebabkan karena

seorang akan merasa mendapat waktu yang tidak cukup untuk melaksanakan peran yang lain. Permasalahan peran ganda akan menambah peluang mengalami konflik peran (Ardiansyah & Meiutariningsih, 2016).

Umumnya, wanita dengan peran ganda didefinisikan sebagai wanita yang melakukan dua peran atau lebih secara bersamaan. Peran tersebut dapat berupa ibu rumah tangga dan tenaga kerja. Pada zaman sekarang, wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga atau istri, tetapi juga berperan di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi bahkan politik (Wibowo, 2012). Jika di dalam rumah tangga seorang wanita bekerja menyiapkan kebutuhan suami dan keluarga, maka diluar rumah wanita bisa memiliki peran publik yang dilakukan sebagai tenaga kerja. Kondisi ini menimbulkan risiko wanita bisa terlibat pada konflik peran ganda karena terdapat dua peran yang secara bersamaan dijalani, yaitu bertanggungjawab mengurus keluarga dan pekerjaan di luar rumah.

Terdapat beberapa literatur tentang konflik peran ganda yang dialami oleh wanita karir saat *work from home* di masa pandemi Covid-19 yang dapat dijadikan sebagai referensi penelitian. Berikut adalah penjabarannya.

No	Peneliti	Judul dan Tahun	Hasil Penelitian
1.	Yuna Anisa Putri dan Intan Rahmawati	Mengungkap Beban Ganda pada Ibu di Masa Pandemi Covid-19 (2021)	Berdasarkan hasil penelitian yang sudah mereka lakukan mengungkapkan bahwa seorang ibu merasa ketakutan dan khawatir akan tertular covid-19, serta merasa marah dengan beberapa tugas yang dihadapinya. Seorang ibu yang mempunyai peran ganda selama masa pandemi ini merasa tanggungan pekerjaan yang bertambah berat. Tanggung jawab mendampingi anak sekolah dari rumah serta tanggungan kerja yang ternyata semasa pandemi ini malah makin bertambah. Untuk mengatasi persoalan semasa pandemi ini, ibu yang mempunyai peran ganda berusaha untuk mengorientasikan diri dengan keadaan supaya dapat mencapai kondisi yang seimbang
2.	Ricka Handayani	Multi Peran Wanita Karir Pada Masa Pandemi Covid-19 (2020)	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa saat adanya pandemi covid-19 wanita karir seringkali merasakan banyak kendala yang dialaminya. Meskipun pada dasarnya menjadi Wanita karir yang memiliki keseharian bekerja mereka tetap tidak melupakan tugasnya menjadi seorang ibu rumah tangga dan harus mendampingi anak dalam kondisi apapun, terlebih saat adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan anak-anak belajar secara daring. Disini peran seorang ibu bertambah karena ia juga harus berperan sebagai guru untuk mendampingi anaknya. Hal ini yang membuat Wanita karir merasa kesulitan karena dengan waktu yang bersamaan para pekerja juga melaksanakan tugasnya dari rumah (WFH). Wanita karir sering merasa sulit karena harus membagi fokusnya antara pekerjaan dan mendampingi anak dalam melaksanakan sekolah daring. walaupun begitu mereka tetap melawati kendala yang dialami dengan baik, sehingga Wanita karir yang memiliki peran ganda sering disebut sebagai Wanita yang multifungsi, multiperan, dan multitalenta.
3.	Muhammad Haekal dan Ainal Fitri	Dilema Peran Ganda Dosen Perempuan Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia	Dalam penelitian ini menunjukkan beberapa dilema yang dialami oleh para dosen perempuan selama bekerja saat masa pandemi Covid-19. Isu yang pertama itu adalah kurangnya respon perguruan tinggi terhadap covid-19. Para dosen yang bekerja secara daring, tetapi beberapa dari mereka harus pergi ke kampus untuk mengisi presensi secara manual. Lalu permasalahan dosen yang berusia lanjut harus melakukan adaptasi yang lebih dibandingkan dosen muda karena penggunaan teknologi di masa pandemi ini Isu selanjutnya yaitu dosen perempuan dengan kehidupan rumah tangganya. Dosen-dosen perempuan mengaku diharapkan oleh keluarga mereka untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya di saat jam kerja. Hal ini dikarenakan anggapan keluarganya bahwa keberadaannya di dalam rumah adalah bahwa dia memiliki banyak waktu luang. Sedangkan faktanya mereka sedang bekerja tetapi secara daring. Menurut penelitian tersebut hal itu umumnya terjadi pada pasangan suami istri yang belum mampu membeli rumah ataupun menyewanya dan mereka tinggal di rumah kerabat atau orang tua dari salah satu pasangan. Berbeda dengan dosen perempuan yang tinggal di rumah pribadi, mereka mempunyai

			permasalahan dalam hal merawat anak. Para dosen perempuan mengalami kesulitan dalam merawat anak, perawatan dan pendidikan dapat menjadi beban berat jika suami tidak suportif dalam membantu sang istri
--	--	--	--

Putri & Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa seorang ibu merasa takut dan khawatir tertular Covid-19, serta merasa marah dengan tugas yang dihadapinya. Ibu dengan peran ganda selama masa pandemi ini merasa tanggungan pekerjaan yang bertambah berat, yaitu mendampingi anak sekolah daring serta tanggungan kerja yang bertambah. Ibu dengan peran ganda perlu mengorientasikan diri dengan keadaan agar mencapai kondisi yang seimbang.

Terdapat beberapa simptom klinis yang terjadi sebagai akibat adanya konflik peran ganda wanita karir seperti stress, depresi, iri, malu dan agresi. Tingginya tingkat depresi yang dialami wanita bukan hal yang tabu karena hasil riset menunjukkan bahwa perasaan depresi parah dan terulang cenderung terjadi kepada wanita dibandingkan pria. Selain itu, terdapat pula penelitian yang membuktikan bahwa wanita menampakkan tingkatan distress yang tinggi jika berkaitan dengan peran ganda. Tingginya konflik peran ganda pada wanita karir diakibatkan banyaknya peran yang harus dilakukan baik dalam keluarga maupun pekerjaan. Saat di rumah, wanita cenderung sudah memiliki peran yang berlapis sebagai istri yang mengurus suami, ibu yang mendidik dan mengasuh anak-anak, mengatur keuangan dan mengurus rumah. Bahkan dalam sebuah penelitian diketahui bahwa ibu yang bekerja mengalami kesulitan dan masalah dalam mengurus anaknya terutama yang masih balita atau batita (Riskasari, 2016).

Handayani (2020) menemukan bahwa wanita karir seringkali merasakan banyak kendala yang dialami di masa pandemi Covid-19. Meskipun pada dasarnya menjadi wanita karir yang memiliki rutinitas bekerja, mereka tidak melupakan tugasnya menjadi seorang ibu rumah tangga yang harus mendampingi anak, terlebih saat adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan anak-anak belajar secara daring. Kondisi ini menyebabkan bertambahnya peran seorang ibu karena ia juga harus berperan sebagai guru untuk mendampingi anaknya. Hal ini yang membuat Wanita karir merasa kesulitan karena dengan waktu yang bersamaan para pekerja juga melaksanakan pekerjaannya dari rumah. Wanita karir sering merasa sulit karena harus membagi fokusnya antara pekerjaan dan mendampingi anak dalam melaksanakan sekolah daring. walaupun begitu mereka tetap melawati kendala yang dialami dengan baik, sehingga Wanita karir yang memiliki peran ganda sering disebut sebagai Wanita yang multifungsi, multiperan, dan multitalenta.

Haekal & Fitri (2020) menunjukkan beberapa dilema yang dialami oleh dosen perempuan selama bekerja saat masa pandemi Covid-19. Isu yang pertama itu adalah kurangnya respon perguruan tinggi terhadap Covid-19. Lalu permasalahan dosen yang berusia lanjut harus melakukan adaptasi yang lebih dibandingkan dosen muda karena penggunaan teknologi di masa pandemi ini. Hal ini dapat dilihat kurangnya perhatian perguruan tinggi terhadap dosennya yang semestinya pihak perguruan tinggi dapat melakukan gerakan sosialisasi dan pelatihan untuk para dosen sebelum pandemi terjadi. Isu selanjutnya yaitu dosen perempuan dengan kehidupan rumah tangganya, dimana mereka diharapkan oleh keluarga untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya pada jam kerja. Keberadaannya di dalam rumah sering dianggap memiliki banyak waktu luang disaat sebenarnya mereka sedang bekerja secara daring. Kondisi ini umumnya terjadi pada pasangan suami istri yang belum mampu membeli rumah ataupun menyewanya dan mereka tinggal di rumah kerabat atau orang tua dari salah satu pasangan. Berbeda dengan dosen perempuan yang tinggal di rumah pribadi, mereka mempunyai permasalahan dalam hal merawat anak. Para dosen perempuan mengalami kesulitan dalam merawat anak terutama jika suami tidak suportif dalam membantu istri (Haekal & Fitri, 2020).

Konflik peran ganda yang dialami seorang wanita karir berpengaruh terhadap keluarga dan kinerjanya. Konflik antara pekerjaan dan keluarga yang dialami wanita karir memiliki hubungan yang negatif dengan kinerjanya. Oleh karena itu, seseorang yang mengalami konflik tersebut cenderung merasakan penurunan kinerja karena tidak bisa memenuhi tanggung jawab perannya secara utuh dalam keluarga. Wanita karir merasa terlalu dikuasai oleh tanggung jawab pekerjaan sehingga mengurangi kualitas kehidupan keluarganya atau tanggung jawab keluarga membuat mereka kurang maksimal dalam melaksanakan pekerjaannya (Frone dkk., 1994). Dampak dari konflik peran ganda yang dirasakan oleh wanita karir merupakan konflik yang terjadi dikarenakan tekanan pekerjaan dan keluarga. Terdapat beberapa tekanan kuat bagi seorang wanita untuk berkarir seperti status, motivasi diri, pencapaian pendidikan, adanya kesempatan dan kebutuhan untuk mencukupi keuangan keluarga.

4. Kesimpulan

Konflik peran ganda yang dirasakan oleh wanita karir merupakan konflik yang timbul dikarenakan tekanan pekerjaan dan keluarga. Ibu dengan peran ganda selama masa pandemi ini merasa tanggungan pekerjaan yang bertambah berat. Tanggung jawab mendampingi anak belajar dari rumah serta pekerjaan yang bertambah saat pandemi. Ibu mendapatkan peran tambahan menjadi gurume bagi anaknya saat sekolah daring di masa pandemi. Situasi ini

membuat wanita karir merasa kesulitan karena dengan waktu yang bersamaan para pekerja juga melaksanakan tugasnya dari rumah/ Wanita karir sering merasa sulit membagi fokusnya antara pekerjaan dan mendampingi anak dalam melaksanakan sekolah daring, sehingga mereka mengalami konflik peran ganda. Konflik ini semakin meningkat di masa pandemic Covid-19 karena peran dalam pekerjaan dan keluarga dikerjakan di tempat dan waktu yang sama.

5. Daftar Pustaka

- Affairs, National Academies of Science Engineering and Medicine, Policy & Global. (2021). *The Impact of COVID-19 on the Careers of Women in Academic Sciences, Engineering, and Medicine*. National Academies Press.
- Akbar, D. A. (2017). Konflik Peran Ganda Karyawan Wanita Dan Stres Kerja. *An Nisa'a*, 12(1), 33–48.
- Alexander, A. S. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinehart and Company.
- Ardiansyah, R. Y., & Meutariningsi, T. (2016). Dukungan Sosial Suami, Konflik Peran Ganda Dan Stress Kerja Wanita Karir | Persona: Jurnal Psikologi Indonesia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1).
- Desiningrum, D. R. (2012). Hubungan Self-Esteem Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Masa Pensiun Pada Pensiunan Perwira Menengah TNI AD. *Psikologia-Online* 7(1), 14–20.
- Frone, M. R., Russell, M & Cooper, M. L. (1994). Relationship between Job and Family Satisfaction: Causal or Noncausal Covariation?. *Journal of Management* 20(3).
- Haekal, Mu., & Fitri, A. (2020). Dilema Peran Ganda Dosen Perempuan Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, 4(2), 171–82. 10.36339/jaspt.v4i2.366.
- Hairina, Y. (2017). Dinamika Proses Penyesuaian Diri Wanita Bekerja pada Peran Barunya Sebagai Ibu. *Jurnal Psikohumanika*, 9(1), 1–9.
- Handayani, R. (2020). Multi Peran Wanita Karir pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 4(1).
- Jonathan, S. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lailiyah, I., & Burhanuddin, R. (2020). Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Islam. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 8(2), 74–78. 10.26555/almisbah.v8i2.1151.
- Masitoh, S., Sofia, G., & Imam, T. (2021). Peran Wanita Karir Dalam Pendidikan Anak. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(02), 109–23. 10.52593/pdg.02.2.04.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Putri, Y. A., & Rahmawati, I. (2021). Mengungkap Beban Ganda Pada Ibu Di Masa Pandemi Covid-19. *UNUSIA CONFERENCE*, 1(1), 101–16.
- Qudsiah, W. L., & Gustiawati, S. (2017). Peranan Wanita Karir Dalam Membantu Kebutuhan Keluarga Menurut Mazhab Syafi-iyah. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 1(2). 10.32507/mizan.v1i2.10.
- Riskasari, W. (2016). Konflik peran ganda wanita berkarir. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), 74–81. 10.15548/alqalb.v7i2.840.
- Saman, A., & Dewi, E. M. P. (2012). Pengaruh Motivasi Kerja Dan Dukungan Suami Terhadap Stres Konflik Peran Ganda Dan Kepuasan Perkawinan Pada Wanita Karir. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2(2), 93–101. 10.26740/jppt.v2n2.p93-101.
- Samsidar, S. (2020). Peran Ganda Wanita Dalam Rumah Tangga. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 12(2), 655–663. 10.30863/annisa.v12i2.663.
- Syahrial, S. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal Ners*, 4(2):21–29. 10.31004/jn.v4i2.1022.
- Wakirin, W. (2017). Wanita Karir Dalam Perspektif Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–14. 10.30599/jpia.v4i1.148.
- Wibowo, D. E. (2012). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 3(1).

JPPP

Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Jakarta

